

**STRATEGI SMK UNGGULAN AN-NAWAWI PURWOREJO DALAM
MENUMBUHKAN JIWA *ENTREPRENUER* SYARIAH SANTRI
MELALUI PROGRAM *TEACHING FACTORY***



Oleh:
Husna Mahmudah
NIM : 23913055

TESIS

Diajukan Kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2025

**STRATEGI SMK UNGGULAN AN-NAWAWI PURWOREJO DALAM
MENUMBUHKAN JIWA *ENTREPRENUER* SYARIAH SANTRI
MELALUI PROGRAM *TEACHING FACTORY***



Oleh:
Husna Mahmudah
NIM : 23913055

Pembimbing:
Dr. Dra. Sri Haningsih, M. Ag

Diajukan Kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : Husna Mahmudah
NIM : 23913055
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **Strategi SMK Unggulan An-Nawawi
Purworejo Dalam Menumbuhkan Jiwa
Entrepreneur Syariah Santri Melalui
Program Teaching Factory**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dicabut gelar magister yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan berlaku.

Yogyakarta, 29 Agustus 2025

Yang Menyatakan


Husna Mahmudah

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : Husna Mahmudah

NIM : 23913055

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **Strategi SMK Unggulan An-Nawawi
Purworejo Dalam Menumbuhkan Jiwa
Entrepreneur Syariah Santri Melalui
Program *Teaching Factory***

Disetujui untuk di uji oleh Tim Penguji Program Studi Magister Ilmu Agama Islam
Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 29 Agustus 2025

Pembimbing



Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Senin, 08 September 2025
Judul Tesis : **STRATEGI SMK UNGGULAN AN-NAWAWI
PURWOREJO DALAM MENUMBUHKAN JIWA
ENTREPRENEUR SYARIAH SANTRI MELALUI
PROGRAM TEACHING FACTORY**
Disusun oleh : Husna Mahmudah
Nomor Mahasiswa : 23913055
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D (.....)
Penguji I : Dr. M. Hajar Dewantara, M.Ag (.....)
Penguji II : Dr. Lukman, S.Ag., M.Pd. (.....)
Pembimbing : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag (.....)



Yogyakarta, 12 September 2025
Dekan,

Asmuni
Dr. Drs. Asmuni, MA



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 95/Kaprodi.MIAI-S2/20/Prodi.MIAI.S2/IX/2025

Tesis berjudul : **STRATEGI SMK UNGGULAN AN-NAWAWI
PURWOREJO DALAM MENUMBUHKAN JIWA
ENTREPRENEUR SYARIAH SANTRI MELALUI
PROGRAM TEACHING FACTORY**

Ditulis oleh : Husna Mahmudah

NIM : 23913055

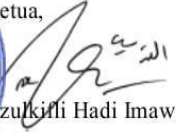
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama
Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam,
Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 11 September 2025

Ketua,


Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Almamater Tercinta

Program Studi Magister Ilmu Agama Islam

Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam

Universita Islam Indonesia

Keluarga

Orangtua penulis, Ayahanda Tercinta H. Muhtadin dan Ibunda Hj.
Lamini

Kakak penulis, Nur Huda, S.H., M.Pd. dan Adik penulis, Lukman
Hakim

Sahabat-sahabat seperjuangan

Program Studi Magister Ilmu Agama Islam 2023/2024

MOTTO

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُونٌ، وَالْعَمَلُ بِلَا عِلْمٍ لَا يَكُونُ

“Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan.”¹

¹ Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (2005). *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* (Vol. 1, p. 53). Beirut: Dār al-Ma‘rifah.

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Tabel 1. Tabel Transliterasi Konsonan

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

Tabel 2 Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِـَ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوَّلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اَ...اَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إَ...إَ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...وُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Tabel 4. Tabel Transliterasi Maddah

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*

- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Menumbuhkan jiwa *entrepreneur* syariah pada santri merupakan kebutuhan penting sebagai bekal menghadapi tantangan ekonomi modern yang tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo mengembangkan konsep *Teaching Factory* dalam bidang busana muslim untuk memadukan pembelajaran kejuruan dengan praktik kewirausahaan berbasis syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* syariah santri melalui program *Teaching Factory*, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter kewirausahaan syariah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan sekolah meliputi kegiatan pengimbasan, perencanaan kurikulum berbasis syariah, integrasi nilai Islam dalam praktik produksi, serta kerja sama dengan dunia industri. Faktor pendukung pelaksanaan *Teaching Factory* antara lain keberadaan brand sendiri KANAMLI sebagai wadah pemasaran, expo tahunan, dan kemitraan dengan industri. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana-prasarana dan pembatasan penggunaan teknologi digital di lingkungan pesantren. Implementasi *Teaching Factory* terbukti berdampak positif, yakni meningkatkan keterampilan teknis santri dalam desain, produksi, dan pemasaran busana muslim, memperluas wawasan kewirausahaan, serta membentuk karakter kewirausahaan syariah seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan profesionalitas. Dengan demikian, *Teaching Factory* mampu menjadi jembatan antara pendidikan vokasi dan nilai-nilai syariah dalam menyiapkan santri sebagai *entrepreneur* muslim yang mandiri dan berdaya saing.

Kata kunci: Strategi, *teaching factory*, *entrepreneur* syariah, santri, SMK pesantren.

ABSTRACT

It is imperative to foster a spirit of Islamic entrepreneurship among Islamic boarding school students in order to empower them to confront contemporary economic challenges while adhering to Islamic values. SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo has developed a Teaching Factory concept in the domain of Muslim fashion, which integrates vocational training with sharia-based entrepreneurial practices. The objective of this study is to analyze the strategies employed by SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo to foster a spirit of Islamic entrepreneurship among students through the Teaching Factory program. The study will identify the factors that support and inhibit this process and evaluate its impact on the formation of Islamic entrepreneurial character. The approach employed in this study is descriptive qualitative, with data collection technique encompassing observation, in-depth interviews, and documentation. The findings of the study indicated that the strategies employed by the educational institution encompass the following: the dissemination of activities, the formulation of a Sharia-based curriculum, the integration of Islamic values in production practices, and collaboration with the industrial sector. Supporting factors for the implementation of the Teaching Factory include the existence of own brand, i.e. KANAMLI as a marketing platform, annual expos, and partnerships with industry. While, inhibiting factors include limited infrastructure and restrictions on the utilization of digital technology in the pesantren environment. The implementation of the Teaching Factory has proven to have a positive impact, by improving the technical skills of students in the design, production, and marketing of Muslim fashion, broadening their entrepreneurial knowledge, and shaping their sharia entrepreneurial character, such as honesty, responsibility, discipline, and professionalism. As a result, the Teaching Factory is capable of bridging the gap between vocational education and sharia values in preparing students to become independent and competitive Muslim entrepreneurs.

Keywords: Strategy, teaching factory, sharia-based entrepreneur, Santri, SMK pesantren.

August 28, 2025

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini meskipun masih memiliki banyak kekurangan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., suri teladan sepanjang masa, yang syafaatnya sangat diharapkan kelak di hari akhir. Penulis menyadari bahwa tersusunnya tesis ini tidak terlepas dari pertolongan Allah Swt., disertai dukungan, bimbingan, dan kontribusi dari berbagai pihak yang sangat berarti, khususnya dari lingkungan akademik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Ibu Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan yang sangat berarti selama proses penulisan tugas akhir ini.
6. Seluruh dosen di Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan inspirasi selama masa studi.
7. Para staf akademik, keuangan, serta karyawan di lingkungan Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang telah memberikan berbagai bentuk bantuan administratif maupun teknis.
8. Bapak dan Ibu tercinta, serta kakak dan adik yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dalam segi material maupun do'a serta kasih sayang.
9. Seluruh keluarga SMK Ungglang An-Nawawi Purworejo yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini dengan memberikan informasi secara terbuka dan ramah.
10. Sahabat-sahabat serta saudara seperjuangan semuanya yang telah memberi support dalam menyelesaikan Tesis ini.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

Yogyakarta, 29 Agustus 2025



Husna Mahmudah

DAFTAR ISI

STRATEGI SMK UNGGULAN AN-NAWAWI PURWOREJO DALAM MENUMBUHKAN JIWA <i>ENTREPRE</i>	1
STRATEGI SMK UNGGULAN AN-NAWAWI PURWOREJO DALAM MENUMBUHKAN JIWA <i>ENTREPRENUER</i> SYARIAH SANTRI MELALUI PROGRAM <i>TEACHING FACTORY</i>	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Pertanyaan Penelitian.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Landasan Teori.....	45
BAB III	69
METODE PENELITIAN	69

A. Jenis penelitian dan Pendekatan.....	69
B. Tempat dan Lokasi Penelitian.....	72
C. Informan Penelitian.....	72
D. Teknik Pengumpulan Data.....	74
E. Teknik Analisis Data.....	78
BAB IV	83
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	83
A. Gambaran Umum SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo.....	83
B. Strategi SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo dalam Menumbuhkan Jiwa <i>Entrepreneur</i> Syariah Melalui Program <i>Teaching Factory</i>	90
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan <i>Teaching Factory</i> dalam Menumbuhkan Jiwa <i>Entrepreneur</i> Syariah Santri Jurusan DPB di SMK Unggulan An- Nawawi Purworejo.....	106
D. Dampak Pelaksanaan <i>Teaching Factory</i> terhadap Pembentukan Karakter Kewirausahaan Syariah Santri Jurusan DPB di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo 117	
BAB V	125
KESIMPULAN.....	125
A. Kesimpulan	125
B. Rekomendasi.....	126
DAFTAR PUSTAKA	128

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Transliterasi Konsonan	x
Tabel 2 Tabel Transliterasi Vokal Tunggal	xi
Tabel 3. TTransliterasi Vokal Rangkap	xi
Tabel 4. Tabel Transliterasi Maddah	xii
Tabel 5. Struktur Organisasi	88
Tabel 6. Daftar Guru Mata Pelajaran	89
Tabel 7. Hasil Penelitian Berdasarkan Kerangka Konseptual	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian	68
Gambar 2. Seminar Kewirausahaan kerja sama dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam An-Nawawi (IAIAN) Purworejo	99
Gambar 3. Busana Muslim Karya Siswa DPB	101
Gambar 4. Kegiatan Praktik Menjahit	102
Gambar 5. Kegiatan Praktik Desain Grafis.....	104
Gambar 6. Dokumen Kerja Sama dengan Dunia industri.....	105
Gambar 7. Brand Kanamli	108
Gambar 8. Kegiatan Expo	111
Gambar 9. Kegiatan Fashion Show Kolaborasi	113
Gambar 10. Kondisi Peralatan Praktik Siswa	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan kejuruan di Indonesia memiliki peran strategis dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga mampu menjadi pelaku usaha mandiri. Salah satu tantangan besar dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana mempersiapkan peserta didik agar memiliki jiwa wirausaha yang inovatif, produktif, serta berdaya saing tinggi di tengah perkembangan industri 4.0 dan *society* 5.0. Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan bukan lagi sekadar tambahan dalam kurikulum, tetapi menjadi kebutuhan mendasar untuk menciptakan lulusan SMK yang adaptif dan mandiri secara ekonomi. Pemerintah sendiri telah mendorong penguatan pendidikan vokasi melalui berbagai kebijakan, seperti Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK dan Permendikbud No. 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK.² Salah satu implementasi dari kebijakan tersebut adalah penerapan model pembelajaran berbasis produksi atau lebih dikenal dengan istilah *Teaching Factory* (TeFa).

Teaching Factory merupakan pendekatan pembelajaran berbasis industri di lingkungan sekolah yang mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan produksi barang atau jasa nyata. Model ini dikembangkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyerupai kondisi

² Mendikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 34, Tahun 2018, Tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK” 8, no. 1 (2018): 1–12.

kerja di dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Dengan kata lain, TeFa menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan dunia kerja agar peserta didik memiliki pengalaman kerja yang relevan, karakter kerja yang kuat, serta keterampilan teknis dan non-teknis yang dibutuhkan di lapangan. Menurut Direktorat PSMK Kemendikbudristek, *Teaching Factory* tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelatihan praktik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter wirausaha siswa melalui kegiatan produksi riil yang menuntut kerja sama, ketekunan, inovasi, serta tanggung jawab.³ Meski demikian, pelaksanaan *Teaching Factory* di banyak SMK masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan fasilitas, lemahnya sinergi dengan industri, dan kurangnya integrasi nilai-nilai karakter dan etika dalam proses produksi.⁴

Di tengah berbagai dinamika tersebut, muncul model pendidikan vokasi yang unik dan memiliki pendekatan berbeda dari SMK pada umumnya, yaitu SMK yang terintegrasi dengan pondok pesantren. Salah satu contohnya adalah SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo, sebuah institusi pendidikan kejuruan yang tidak hanya menekankan pada kompetensi kerja, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai syariah dalam seluruh proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Hal ini menjadi sangat penting mengingat peserta didik di SMK tersebut adalah

³ MBA. Drs. M. Mustaghfirin Amin, "Panduan Pelaksanaan Teaching Factory," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Otomotif UMP 23 Mei 2015 TEACHING* 3, no. 20 (2015): ISSN: 2338-0284.

⁴Nadirah and Syamsu A. Kamaruddin, "Pengaruh Penerapan Teaching Factory Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Jiwa Kewirausahaan Siswa SMKN 10 Luwu," *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan* 3, no. 1 (2024): 28–34, <https://doi.org/10.55606/jimak.v3i1.2708>.

para santri yang tinggal dan belajar di lingkungan pesantren. Integrasi antara pendidikan kejuruan dan nilai-nilai pesantren ini menjadi peluang strategis untuk mencetak *entrepreneur* muda berbasis syariah, yaitu wirausahawan yang tidak hanya profesional dan produktif, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, keadilan, keberkahan, dan kebermanfaatan.⁵

Penerapan *Teaching Factory* di SMK Unggulan An-Nawawi saat ini berada pada tahap awal pengembangan dan pengimbasan, di mana berbagai strategi dan pendekatan khas pesantren mulai dirancang untuk mendukung proses pembelajaran vokasi berbasis produksi. Tidak seperti SMK umum yang menjadikan TeFa sebagai wahana produksi yang netral, SMK pesantren ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap prosesnya. Strategi-strategi tersebut mencakup pembentukan mindset santri sebagai *entrepreneur* syariah, pembelajaran berbasis proyek yang bernuansa Islami, serta kolaborasi dengan unit usaha pesantren atau koperasi syariah sebagai mitra kerja. Proses ini tentu memiliki tantangan tersendiri, mulai dari kesiapan SDM, kurikulum adaptif, hingga bagaimana menanamkan prinsip-prinsip syariah secara konsisten dalam kegiatan produksi yang berjalan di *Teaching Factory*.⁶

⁵ St. Rodliyah Imam Syafi'i, Abd. Muis, "Integrasi Kurikulum Pendidikan Vokasional Dan Pendidikan Islam Di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren," *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2025): 1–11.

⁶ Nabilla Putri Sulaiman et al., "Membentuk Karakter Wirausaha Pada Siswa SMK Melalui Penerapan Model Teaching Factory," *Taman Vokasi* 10, no. 1 (2022): 39–44, <https://doi.org/10.30738/jtvok.v10i1.11723>.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi-strategi yang digunakan oleh SMK Unggulan An-Nawawi dalam menumbuhkan jiwa wirausaha syariah bagi para santrinya melalui pendekatan *Teaching Factory*. Dengan memfokuskan pada tahap pengembangan awal program, penelitian ini diharapkan mampu menggali proses perencanaan, inovasi kurikulum, serta nilai-nilai keislaman yang diintegrasikan ke dalam kegiatan produksi. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menangkap bagaimana sinergi antara lembaga pendidikan, pondok pesantren, dan lingkungan sekitar dapat menciptakan ekosistem kewirausahaan syariah yang berkelanjutan dan memberdayakan.⁷

Relevansi penelitian ini dengan aspek-aspek PAI terlihat dari integrasi nilai Islam dalam kewirausahaan santri. Dari aspek akidah, usaha dipahami sebagai ikhtiar yang bergantung pada Allah SWT. Dari aspek ibadah dan akhlak, kegiatan *Teaching Factory* menjadi praktik muamalah yang halal sekaligus menanamkan kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Dari aspek Al-Qur'an, Hadis, dan sejarah Islam, program ini melanjutkan tradisi wirausaha umat Islam yang berlandaskan nilai syariah yang bermanfaat untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan model SMK berbasis pesantren di Indonesia. Di tengah arus ekonomi yang semakin kapitalistik, munculnya wirausahawan muda yang mengusung

⁷Fathiannisa Sabila, Elais Retnowati, and Kamalludin, "Evaluasi Program Pendidikan Kewirausahaan Melalui Tteaching Factory Di SMK SMTI Bandar Lampung," *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 17–29, <https://doi.org/10.21009/improvement.v7i2.16549>.

prinsip syariah menjadi kebutuhan penting untuk menciptakan sistem ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Melalui program *Teaching Factory* yang dirancang dan dilaksanakan dengan pendekatan spiritual dan edukatif, SMK Unggulan An-Nawawi berpotensi menjadi model ideal bagi pengembangan pendidikan vokasi Islami di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan **“STRATEGI SMK UNGGULAN AN-NAWAWI PURWOREJO DALAM MENUMBUHKAN JIWA *ENTREPRENEUR* SYARIAH SANTRI MELALUI PROGRAM *TEACHING FACTORY*”** dengan melakukan kajian mendalam terkait strategi implementasi program tersebut agar dapat diterapkan dan disesuaikan oleh SMK-SMK lain yang terintegrasi dengan pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* syariah pada santri jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB) melalui program *Teaching Factory*?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *Teaching Factory* dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* syariah santri jurusan DPB di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo?

3. Bagaimana dampak pelaksanaan *Teaching Factory* terhadap pembentukan karakter *entrepreneur* syariah santri jurusan DPB di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada implementasi program *Teaching Factory* di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo, khususnya pada jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB). Penelitian difokuskan untuk memahami strategi sekolah dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* syariah, menganalisis faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat, serta mengevaluasi dampak *Teaching Factory* terhadap pembentukan karakter wirausaha berbasis nilai-nilai Islam.

D. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian lebih terarah, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:.

1. Bagaimana bentuk implementasi strategi *Teaching Factory* dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* syariah santri jurusan Desain dan Produksi Busana di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo?
2. Apa saja bentuk faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo?
3. Sejauh mana dampak *Teaching Factory* dapat membentuk jiwa *entrepreneur* syariah pada santri SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis strategi yang diterapkan oleh SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur syariah* pada santri jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB) melalui program *Teaching Factory*.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *Teaching Factory* dalam rangka menumbuhkan jiwa *entrepreneur syariah* pada santri jurusan Desain dan Produksi Busana.
3. Mengevaluasi dampak pelaksanaan *Teaching Factory* terhadap pembentukan karakter *entrepreneur syariah* pada santri jurusan Desain dan Produksi Busana.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis
Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam di tingkat sekolah menengah kejuruan, khususnya dalam konteks menumbuhkan jiwa *entrepreneur syariah* santri melalui program *Teaching Factory*, memperkaya literatur tentang pembentukan jiwa *entrepreneur syariah* bagi kalangan santri dan mengembangkan model

evaluasi komprehensif untuk program *Teaching Factory* dilembaga Pendidikan sekolah menengah kejuruan.

2. Secara Praktis

a. Bagi SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo

Menyediakan data dan analisis untuk pengambilan keputusan dalam pengembangan dan perbaikan program *Teaching Factory*.

b. Bagi pendidik

Memberikan wawasan tentang strategi efektif dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur syariah* santri melalui program *Teaching Factory*.

c. Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya penanaman jiwa *entrepreneur syariah* pada diri seorang pembelajar.

d. Bagi pembuat kebijakan pendidikan

Menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan terkait program *Teaching Factory* dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur syariah* pada lembaga Pendidikan tingkat sekolah menengah kejuruan.

e. Bagi masyarakat luas

Memberikan pemahaman tentang peran sekolah menengah kejuruan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral di era kontemporer.

f. Bagi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi sivitas akademika Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, khususnya bagi mahasiimplementasi *Teaching Factory* berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah berbasis pesantren.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai masalah yang diteliti, metode yang digunakan, hasil penelitian, dan kesimpulan. Adapun uraiannya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini menjadi landasan awal penelitian dengan tujuan memberikan gambaran umum mengenai permasalahan yang akan dikaji. Pada bab ini, dibahas latar belakang masalah, fokus pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan. Bagian ini penting untuk menetapkan arah dan tujuan penelitian sehingga pembahasan pada bab-bab berikutnya menjadi jelas dan terarah.

BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini membahas teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar ilmiah penelitian. Kajian pustaka dan landasan teori yang disajikan di bab ini menjadi rujukan untuk memahami fenomena yang diteliti serta membentuk kerangka konseptual penelitian. Dengan

adanya bab ini, metode dan analisis pada bab berikutnya memiliki dasar teori yang kuat.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan dan langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Di dalamnya dibahas jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, serta analisis data. Bab ini berperan sebagai panduan teknis untuk memperoleh data yang valid sehingga hasil penelitian pada bab berikutnya dapat dipercaya.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian secara rinci serta membahas temuan-temuan berdasarkan metode dan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan fokus pertanyaan dan tujuan penelitian, sehingga bab ini menjadi inti dari penelitian yang menjawab masalah yang dikaji.

BAB V: Penutup

Bab ini merupakan kesimpulan dari seluruh penelitian. Pada bab ini dirangkum temuan-temuan penting, jawaban atas pertanyaan penelitian, serta saran-saran yang relevan berdasarkan hasil penelitian. Bab ini menutup penelitian dengan memberikan implikasi praktis dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian Penelitian terdahulu yang terkait atau relevan dengan topik penelitian saat ini yaitu berupa jurnal atau artikel yang sudah dipublikasikan beberapa temuan penelitian sebelumnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Artikel dari Meilita Nur Hasanah, Janah Sojanah, dan Budi Santoso dengan judul Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Model Pembelajaran *Teaching Factory* terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa di SMK bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh pendidikan kewirausahaan dan model pembelajaran *Teaching Factory* dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa SMK. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa kelas XI di salah satu SMK di Bandung yang telah menerapkan model *Teaching Factory* dalam kegiatan pembelajarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pendidikan kewirausahaan maupun model pembelajaran *Teaching Factory* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan siswa dalam berwirausaha. Hal ini terlihat dari meningkatnya minat siswa untuk memulai usaha secara mandiri, serta kemampuan mereka dalam menyusun perencanaan bisnis, mengelola produksi, dan melakukan pemasaran. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran praktik berbasis industri melalui *Teaching Factory*, jika dipadukan dengan materi

kewirausahaan yang kuat, mampu membentuk mentalitas dan keterampilan usaha yang lebih siap pakai.⁸

Adapun persamaan antara artikel ini dengan tema yang akan diteliti terletak pada fokus utama yaitu pengaruh model *Teaching Factory* terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan pada siswa SMK. Keduanya juga menyoroti pentingnya integrasi antara pembelajaran praktik dan teori dalam menyiapkan siswa menjadi *entrepreneur* muda. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada pendekatan dan konteks institusional. Artikel ini menggunakan pendekatan kuantitatif di SMK umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada pendekatan kualitatif dengan konteks SMK yang terintegrasi dengan pondok pesantren. Penelitian ini juga mengangkat aspek spiritualitas dan nilai-nilai syariah sebagai elemen utama dalam membentuk karakter *entrepreneur* syariah, yang belum menjadi perhatian utama dalam artikel tersebut.

2. Penelitian oleh Muhammad Mukromin dengan judul Peran Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo dalam Meningkatkan Soft Skill dan Hard Skill bagi Santri untuk Menyongsong Era Indonesia Emas 2045 bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pesantren dalam membekali santri dengan keterampilan, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta menilai dampak pendidikan *soft skill* dan *hard skill* terhadap santri maupun alumni. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus

⁸ Meilita Nur Hasanah, Janah Sojanah, and Budi Santoso, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Model Pembelajaran Teaching Factory Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa Di SMK," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 15, no. 1 (2023): 21–27, <https://doi.org/10.23887/jjpe.v15i1.61567>.

dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan *soft skill* dan *hard skill* dilakukan melalui integrasi pendidikan formal dan nonformal, di antaranya kegiatan muhadharah, musyawarah, organisasi, pelatihan, hingga keterlibatan dalam unit usaha pesantren. Faktor pendukungnya meliputi kepemimpinan visioner pengasuh, sarana prasarana, minat santri, dan peran orang tua, sementara hambatan utamanya adalah keterbatasan santri serta tenaga ahli. Dampaknya dapat dirasakan oleh santri maupun alumni, yang terbukti mampu berkiprah dalam dunia politik, perdagangan, akademisi, dan dakwah.⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji peran pesantren dalam meningkatkan keterampilan santri agar mampu menghadapi tantangan zaman dan menyongsong Indonesia Emas 2045. Perbedaannya, penelitian Mukromin lebih menekankan pada *soft skill* dan *hard skill* secara umum melalui program dan kegiatan pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara khusus menyoroti implementasi *Teaching Factory* sebagai strategi terintegrasi untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan syariah santri. Dengan demikian, penelitian ini akan memperluas fokus kajian dengan menghubungkan antara pendidikan pesantren, keterampilan praktis, serta pembentukan karakter entrepreneur berbasis nilai-nilai Islam.

⁹ Muhammad Mukromin, "Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Soft Skill Dan Hard Skill Bagi Santri Untuk Menyongsong Era Indonesia Emas 2045 (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo)" 2045 (2024): 1–192, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/53046>.

3. Artikel dari Fathiannisa Sabila dengan judul Evaluasi Program Pendidikan Kewirausahaan melalui *Teaching Factory* di SMK SMTI Bandar Lampung bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan yang diintegrasikan dengan model pembelajaran *Teaching Factory* (TeFa) di SMK SMTI Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek konteks, program memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan industri dan potensi siswa dalam bidang kewirausahaan. Namun pada aspek input, ditemukan beberapa kekurangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas produksi. Proses pelaksanaan program berjalan cukup baik, namun belum maksimal dalam hal penguatan karakter kewirausahaan siswa secara menyeluruh. Pada aspek produk, terlihat adanya peningkatan kompetensi kewirausahaan, tetapi belum semua siswa mampu menerapkan keterampilan tersebut secara mandiri di luar lingkungan sekolah.¹⁰

Adapun persamaan antara artikel ini dengan tema yang akan diteliti adalah sama-sama mengeksplorasi implementasi model *Teaching Factory* dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa SMK. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dan memperhatikan aspek proses

¹⁰ Sabila, Retnowati, and Kamalludin, "Evaluasi Program Pendidikan Kewirausahaan Melalui Tteaching Factory Di SMK SMTI Bandar Lampung."

pembelajaran berbasis produksi nyata. Sementara perbedaannya terletak pada fokus pendekatan nilai. Artikel ini menekankan evaluasi manajerial program secara umum tanpa melibatkan aspek nilai-nilai spiritual atau syariah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara khusus mengkaji strategi *Teaching Factory* dalam konteks SMK pesantren dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pembelajarannya. Hal ini menjadikan pendekatan yang diangkat lebih kontekstual dan berbasis karakter religius

4. Artikel dari Djoko Suwito, dkk dengan judul Pengaruh *Teaching Factory* terhadap Minat Berwirausaha SMK Negeri 1 Duduksampeyan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Teaching Factory* (TeFa) terhadap peningkatan minat berwirausaha siswa. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Duduksampeyan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket yang disebarakan kepada siswa jurusan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Teaching Factory* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa. Kegiatan praktik nyata di lingkungan sekolah yang menyerupai dunia industri mendorong siswa untuk memahami proses produksi, pemasaran, dan manajemen usaha secara langsung. Pembelajaran berbasis produksi tersebut meningkatkan motivasi siswa untuk mencoba merintis usaha sendiri setelah lulus. Dengan kata lain,

semakin intensif penerapan TeFa, maka semakin tinggi pula minat siswa dalam berwirausaha.¹¹

Adapun persamaan antara artikel ini dengan tema yang akan diteliti terletak pada fokus penggunaan model *Teaching Factory* sebagai sarana untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan pada siswa SMK. Keduanya juga memandang pentingnya pembelajaran berbasis praktik dalam membangun pengalaman dan kesiapan wirausaha. Sedangkan perbedaannya terletak pada konteks dan pendekatan nilai. Artikel ini berfokus pada siswa SMK umum jurusan teknik mesin dengan pendekatan kuantitatif, tanpa menyinggung dimensi spiritual atau nilai-nilai keislaman. Sementara penelitian yang akan dilakukan mengkaji secara mendalam penerapan *Teaching Factory* dalam konteks SMK pesantren, dengan integrasi nilai-nilai syariah dan pembentukan karakter *entrepreneur* berbasis Islam sebagai bagian dari proses pendidikan yang lebih holistik

5. Artikel dari Muh. Adrikni Al Hakim dan Nina Oktarina dengan judul Implementasi Pembelajaran *Teaching Factory* pada Alfamidi Class untuk Meningkatkan Kreativitas dan Semangat Kewirausahaan Siswa SMK Negeri 2 Semarang bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* dalam program Alfamidi Class serta dampaknya terhadap kreativitas dan semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 2 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

¹¹ Djoko Suwito, Arni Sulistyowati, "Pengaruh Teaching Factory Terhadap Minat Berwirausaha SMK Nengrei 1 Duduksampeyan," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025), <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26663>.

dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Teaching Factory* berjalan sesuai konsep dengan fasilitas dan perlengkapan yang memadai. Model pembelajaran ini berhasil menciptakan suasana praktik kerja yang menyerupai dunia industri nyata, sehingga siswa mampu menunjukkan peningkatan kreativitas serta semangat kewirausahaan yang tinggi. Dengan demikian, *Alfamidi Class* sebagai adaptasi mini industri terbukti efektif dalam membekali siswa dengan keterampilan dan motivasi untuk terjun ke dunia usaha.

Adapun persamaan antara artikel ini dengan tema yang akan diteliti adalah keduanya sama-sama menyoroti peran *Teaching Factory* sebagai model pembelajaran berbasis produksi yang mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa SMK. Keduanya juga menekankan pentingnya praktik langsung dalam pembelajaran vokasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada konteks dan fokus penelitian. Artikel ini berfokus pada SMK umum dengan pendekatan kreativitas dan semangat kewirausahaan secara umum, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih mendalami aspek kewirausahaan berbasis syariah di SMK pesantren dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran *Teaching Factory*.

6. Artikel dari Ai Surtika Dewi, Dinda Amelia, dan Arif Hidayat dengan judul Implementasi Manajemen Pembelajaran *Teaching Factory* dalam Mengimplementasikan Kewirausahaan SMK bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen pembelajaran *Teaching Factory*

(TeFa) dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa SMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus kajiannya mencakup seluruh aspek manajerial TeFa mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian mencatat bahwa pelaksanaan *Teaching Factory* mencakup pembentukan struktur manajemen yang jelas, integrasi kurikulum dan kolaborasi dengan industri, penyediaan media produk atau jasa sesuai kompetensi, serta keterlibatan instruktur berkompeten dari industri. Di sisi pendukung, terdapat produk atau jasa unggulan, sumber daya manusia kompeten, sarana prasarana memadai, dan strategi kerja adaptif. Namun, kendala seperti keterbatasan modal, fasilitas yang belum optimal, dan kendala waktu turut menjadi tantangan dalam pelaksanaannya.¹²

Adapun persamaan antara artikel ini dengan tema dengan tema yang akan diteliti adalah keduanya sama-sama menekankan peran manajemen pembelajaran *Teaching Factory* dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa SMK, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis praktik industri. Sementara perbedaannya terletak pada konteks dan pendekatan nilai. Artikel ini dilaksanakan di SMK umum menggunakan pendekatan manajerial dan operasional TeFa, sedangkan

¹² Ai Surtika Dewi, Dinda Amalia, and Arif Hidayat, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Teaching Factory Dalam Mengimplementasikan Kewirausahaan SMK," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 13003–11, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/8456>.

penelitian Anda berbasis pada SMK integrasi pesantren dengan pendekatan kualitatif yang menekankan nilai-nilai syariah dan karakter *entrepreneur* Islami dalam proses TeFa.

7. Artikel dari Iswary Amalia dan Susilaningsih dengan judul Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan *Teaching Factory* terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Kelas XI Akuntansi SMK X bertujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan serta model *Teaching Factory* terhadap intensi berwirausaha siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui angket terhadap 84 siswa kelas XI Akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pembelajaran kewirausahaan maupun *Teaching Factory* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, baik secara parsial maupun simultan. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi antara teori kewirausahaan dan praktik berbasis industri mampu meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi siswa untuk berwirausaha.¹³

Persamaan artikel ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus utamanya, yaitu menelaah efektivitas *Teaching Factory* dalam membentuk jiwa kewirausahaan siswa SMK. Namun, perbedaannya terdapat pada pendekatan dan konteks nilai: artikel ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan diterapkan di SMK umum, sementara penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada pendekatan kualitatif di

¹³ Iswary Amalia and Susilaningsih Susilaningsih, "Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Dan Teaching Factory Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Kelas XI Akuntansi SMK X," *Jurnal Bisnis Kreatif Dan Inovatif* 1, no. 2 (2024): 179–91, <https://doi.org/10.61132/jubikin.v1i2.150>.

lingkungan SMK pesantren dengan penekanan pada nilai-nilai syariah dan pembentukan karakter wirausahawan berbasis Islam.

8. Artikel dari Astrid Saharani P., Nabilla Putri S, Dzulya Istiqomah, dan Feri Hidayatullah F. berjudul *Membentuk Karakter Wirausaha pada Siswa SMK melalui Penerapan Model Teaching Factory* ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana model pembelajaran *Teaching Factory* diterapkan sebagai sarana utama dalam membentuk karakter kewirausahaan siswa SMK. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi dari proses pembelajaran dan pelaksanaan produksi yang dilakukan siswa. Temuan menunjukkan bahwa melalui penerapan *Teaching Factory*, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis dan kewirausahaan, tetapi juga tumbuh karakter seperti inisiatif, tanggung jawab, kerja sama, ketekunan, dan kepercayaan diri semua atribut penting seorang wirausahawan sukses. Model ini terbukti efektif dalam memupuk mentalitas entrepreneurship secara holistik.¹⁴

Adapun persamaan antara artikel ini dan tema penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fokus penggunaan *Teaching Factory* sebagai alat strategis untuk membentuk karakter *entrepreneur* siswa SMK dengan menekankan nilai-nilai pembelajaran berbasis praktik. Namun, perbedaannya mencolok pada konteks pendekatan yang digunakan: artikel

¹⁴ Sulaiman et al., “Membentuk Karakter Wirausaha Pada Siswa SMK Melalui Penerapan Model Teaching Factory.”

ini diterapkan di SMK umum dengan pendekatan karakter kewirausahaan secara umum, sementara penelitian yang akan dilaksanakan berorientasi pada SMK pesantren dengan integrasi nilai-nilai syariah dan spiritual dalam *Teaching Factory* membentuk jenis wirausahawan yang tidak hanya produktif, tetapi juga beretika Islami dalam setiap aspeknya.

9. Artikel dari Reni Muhitasari dan Agustina Sri Purnami yang berjudul *Manajemen Pembelajaran Teaching Factory dalam Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan pada Siswa membahas bagaimana manajemen pelaksanaan pembelajaran berbasis Teaching Factory (TeFa) dapat berkontribusi terhadap pengembangan jiwa kewirausahaan pada siswa SMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di SMK Negeri 4 Yogyakarta, di mana peneliti menggali aspek perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, serta evaluasi dalam proses pembelajaran TeFa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan TeFa sangat dipengaruhi oleh manajemen yang efektif, dukungan stakeholder internal dan eksternal, serta konsistensi pelaksanaan praktik produksi yang relevan dengan dunia industri. Siswa yang terlibat dalam kegiatan TeFa cenderung menunjukkan peningkatan dalam hal kepercayaan diri, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, dan minat untuk menjadi wirausahawan.*¹⁵

Persamaan antara artikel ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fokus pengembangan jiwa

¹⁵ Reni Muhitasari and Agustina Sri Purnami, "Manajemen Pembelajaran Teaching Factory Dalam Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan Pada Siswa," *Media Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 194–202, <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i2.8206>.

kewirausahaan siswa SMK melalui *Teaching Factory* sebagai media pembelajaran berbasis produksi nyata. Perbedaannya terdapat pada dimensi nilai dan pendekatan konteks. Artikel ini menggunakan pendekatan umum dan manajerial dalam SMK konvensional, sementara penelitian yang akan dilaksanakan menambahkan pendekatan spiritual dan nilai-nilai syariah khas pesantren, sehingga membentuk karakter entrepreneur syariah yang tidak hanya profesional, tetapi juga menjunjung tinggi etika dan prinsip Islam dalam berwirausaha

10. Artikel dari Rega Fitriawati, Nur Lutfiatul Jannah, dan Imelda Dian Rahmawati dengan judul Analisis *Teaching Factory* terhadap Kompetensi Pendidikan Kewirausahaan Peserta Didik SMK Melalui Pendekatan SLR (*Systematic Literature Review*) bertujuan untuk mengkaji efektivitas model *Teaching Factory* dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan siswa SMK melalui pendekatan kajian literatur sistematis. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dan terakreditasi, baik dari jurnal nasional maupun internasional, untuk melihat tren dan hasil penerapan *Teaching Factory* dalam konteks pendidikan vokasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Teaching Factory* secara umum memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kompetensi inti wirausaha seperti kreativitas, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, problem solving, dan kerja sama tim. Siswa yang mengikuti program ini cenderung lebih siap

secara mental dan keterampilan untuk terjun ke dunia usaha ataupun dunia kerja.¹⁶

Persamaan antara artikel ini dan tema penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fokus penggunaan *Teaching Factory* sebagai strategi penguatan kompetensi kewirausahaan peserta didik. Keduanya juga melihat pentingnya praktik langsung dalam pembelajaran vokasi. Namun, perbedaannya berada pada pendekatan dan konteks pelaksanaan. Artikel ini menggunakan pendekatan literatur tanpa observasi lapangan serta tidak memasukkan dimensi nilai-nilai Islam, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan di SMK pesantren dengan menekankan integrasi nilai-nilai syariah dalam proses pembelajaran *Teaching Factory* guna membentuk karakter entrepreneur Islami yang unggul dan berdaya saing.

11. Artikel dari Nadira dan Syamsu A. Kamaruddin dengan judul Pengaruh Penerapan *Teaching Factory* untuk Meningkatkan Kompetensi dan Jiwa Kewirausahaan Siswa SMKN 10 Luwu membahas bagaimana implementasi model pembelajaran *Teaching Factory* dapat berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi dan pembentukan jiwa kewirausahaan siswa SMK. Penelitian ini dilakukan di SMKN 10 Luwu dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan mengukur sejauh mana TeFa mampu memberikan dampak nyata pada kemampuan teknis dan sikap mental

¹⁶ Arini Sabrina, "EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies," *Journal of Basic Educational Studies* 2, no. 1 (2022): 85–97.

kewirausahaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Teaching Factory* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan siswa dalam bidang keahlian yang dipelajari, serta mendorong tumbuhnya karakter kewirausahaan seperti kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, dan keberanian mengambil risiko. Kegiatan praktik produksi nyata dalam TeFa menciptakan pengalaman belajar yang menyerupai dunia usaha, sehingga siswa memiliki kesiapan yang lebih baik untuk bekerja ataupun berwirausaha.¹⁷

Persamaan antara artikel ini dan penelitian yang akan lakukan terletak pada fokus pengaruh *Teaching Factory* terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan siswa SMK. Keduanya menekankan pentingnya pembelajaran berbasis praktik dalam membentuk kompetensi nyata di lapangan. Namun, perbedaannya terdapat pada konteks dan pendekatan nilai. Artikel ini menggunakan pendekatan kuantitatif di SMK umum tanpa mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara eksplisit. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan difokuskan pada SMK berbasis pesantren dengan pendekatan kualitatif yang mengusung prinsip-prinsip syariah sebagai dasar pembentukan karakter entrepreneur Islami.

12. Artikel dari Arni Sulistyowati, Soeryanto, dan I Gusti Putu Asto Buditjahjanto yang berjudul Pengaruh *Teaching Factory* terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK membahas bagaimana penerapan model

¹⁷ Nadirah and Kamaruddin, "Pengaruh Penerapan Teaching Factory Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Jiwa Kewirausahaan Siswa SMKN 10 Luwu."

pembelajaran *Teaching Factory* (TeFa) berpengaruh terhadap peningkatan minat siswa untuk terjun ke dunia wirausaha. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang mengkaji hubungan antara intensitas pelaksanaan *Teaching Factory* dengan tingkat ketertarikan siswa terhadap kegiatan kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TeFa memiliki pengaruh signifikan terhadap tumbuhnya minat berwirausaha, karena mampu memberikan pengalaman belajar yang nyata, kontekstual, dan relevan dengan dunia kerja. Siswa yang aktif dalam kegiatan produksi nyata menunjukkan peningkatan dalam rasa percaya diri, keinginan untuk mencoba hal baru, serta keberanian dalam mengambil risiko usaha.¹⁸

Persamaan antara artikel ini dan tema penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fokus utama yaitu keterkaitan antara pelaksanaan *Teaching Factory* dan penguatan jiwa kewirausahaan siswa SMK. Keduanya menegaskan bahwa praktik langsung dalam dunia produksi mampu meningkatkan minat dan kesiapan siswa dalam membangun usaha sendiri. Namun, perbedaannya berada pada dimensi nilai dan pendekatan. Artikel ini dilaksanakan di SMK umum dengan orientasi pada minat berwirausaha secara umum dan berbasis data kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dilakukan di lingkungan SMK pesantren, dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pembentukan karakter

¹⁸ Arni Sulistyowati, Soeryanto Soeryanto, and I Gusti Putu Asto Buditjahjanto, "Pengaruh Teaching Factory Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 1856–59, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7004>.

entrepreneur syariah melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses TeFa.

13. Artikel dari Muhammad Zaironi, Wahidmurni, dan Eko Suprayitno yang berjudul Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keagamaan untuk Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Multi Situs di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang) membahas integrasi antara pendidikan kewirausahaan dan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kemandirian siswa SMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi situs, sehingga mampu menggambarkan bagaimana dua lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan menerapkan pembelajaran kewirausahaan yang tidak hanya menekankan aspek keterampilan, tetapi juga pembentukan karakter melalui ajaran agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan mampu menciptakan siswa yang mandiri secara ekonomi sekaligus memiliki integritas moral yang tinggi, karena dalam prosesnya ditanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan keberkahan dalam usaha.¹⁹

Persamaan antara artikel ini dan tema penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada upaya menggabungkan pendidikan kewirausahaan dengan nilai-nilai keagamaan dalam konteks pendidikan vokasi. Keduanya menempatkan spiritualitas sebagai landasan penting

¹⁹ Muhammad Zaironi, Wahidmurni, and Eko Suprayitno, "Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keagamaan Untuk Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Multi Situs Di SMK Nu Sunan Ampel Poncokusumo Malang Dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang)," *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 1349–76.

dalam membentuk jiwa wirausaha yang berkarakter. Namun, perbedaannya adalah fokus model dan pendekatan. Artikel ini menitikberatkan pada pendekatan pendidikan secara umum berbasis agama Islam di dua SMK, tanpa secara spesifik membahas implementasi *Teaching Factory*. Sementara itu, penelitian yang akan dilaksanakan secara khusus membahas penerapan *Teaching Factory* dalam lingkungan SMK pesantren, serta bagaimana pendekatan syariah diintegrasikan ke dalam kegiatan produksi nyata sebagai sarana pembentukan entrepreneur Islami yang berdaya saing dan berakhlak.

14. Artikel dari Asnat Nyalong Tasika Cahyani, Tamara Mawarni, Putri Sindy, Sarinawati, Yusnani, dan Defri Triadi yang berjudul Implementasi Konsep *Edupreneurship* di SMK Negeri 2 Palangka Raya mengkaji penerapan konsep *edupreneurship* sebagai strategi penguatan karakter kewirausahaan siswa melalui pendekatan pendidikan kontekstual. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif di lingkungan SMK Negeri 2 Palangka Raya, dengan fokus pada bagaimana peran guru, manajemen sekolah, dan program kewirausahaan dijalankan untuk membentuk siswa yang tidak hanya kompeten dalam bidang kejuruan, tetapi juga memiliki mentalitas entrepreneur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *edupreneurship* di sekolah ini mampu memotivasi siswa untuk berpikir kreatif, berani mengambil inisiatif, dan mandiri dalam merancang usaha, meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas usaha, kurangnya mitra industri, dan minimnya pelatihan bisnis lanjutan.

Persamaan artikel ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada semangat membentuk jiwa kewirausahaan siswa melalui pendekatan pendidikan vokasi yang lebih aplikatif dan berbasis nilai.²⁰

Keduanya menekankan pentingnya peran sekolah dalam menyiapkan siswa menjadi wirausahawan yang mandiri. Namun, perbedaannya berada pada pendekatan nilai dan model yang digunakan. Artikel ini mengangkat konsep edupreneurship dalam konteks SMK umum tanpa integrasi nilai-nilai spiritual secara eksplisit, sementara penelitian yang akan dilaksanakan menekankan *Teaching Factory* dalam konteks pesantren dengan pendekatan syariah, sehingga pembentukan karakter wirausaha dilakukan dengan landasan nilai-nilai keislaman yang kuat.

15. Artikel dari Iswary Amalia dan Susilaningih yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan *Teaching Factory* terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Kelas XI Akuntansi SMK X membahas sejauh mana pembelajaran kewirausahaan dan model *Teaching Factory* memengaruhi niat atau intensi siswa untuk berwirausaha. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif terhadap siswa kelas XI jurusan Akuntansi, menggunakan metode survei untuk mengukur hubungan antara variabel pembelajaran dan motivasi berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pembelajaran kewirausahaan secara teoritis maupun praktik

²⁰ Asnat Nyalong Tasika Cahyani et al., "Implementasi Konsep Edupreneurship Di Smk Negeri 2 Palangka Raya," *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi* 1, no. 4 (2024): 109–15, <https://doi.org/10.69714/cv19sz55>.

langsung melalui *Teaching Factory* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa. Model TeFa dinilai mampu menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian mengambil risiko, serta keterampilan dalam mengelola usaha sederhana yang sesuai dengan bidang keahlian mereka. Persamaan artikel ini dengan penelitian yang akan Anda lakukan terletak pada fokus kajian terhadap pengaruh *Teaching Factory* dan pendidikan kewirausahaan terhadap pembentukan semangat wirausaha di kalangan siswa SMK.²¹

Keduanya menekankan pentingnya sinergi antara teori dan praktik dalam mempersiapkan lulusan yang siap terjun ke dunia usaha. Namun, perbedaannya terdapat pada pendekatan dan konteks pendidikan. Artikel ini menggunakan metode kuantitatif di SMK umum dengan fokus pada niat berwirausaha secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dalam konteks SMK pesantren dengan penekanan khusus pada nilai-nilai syariah sebagai dasar pembentukan karakter entrepreneur Islami.

16. Artikel yang ditulis oleh Faizul Abrori, Syahril, Moh. Faisol, Rulam Ahmadi, dan Agus Nu'man dengan judul Pelatihan Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Bagi Para Siswa-Siswi SMK Al-Ittihad di Desa Ketupat Kecamatan Raas Kabupaten Sumenep membahas pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan sebagai strategi untuk menumbuhkan semangat

²¹ Iswary Amalia and Susilaningsih Susilaningsih, "Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Dan Teaching Factory Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Kelas XI Akuntansi SMK X."

dan keterampilan wirausaha pada siswa-siswi SMK berbasis lokal. Program ini dirancang sebagai bentuk pengabdian masyarakat dengan pendekatan praktis, yang bertujuan untuk membekali para siswa dengan kemampuan dasar wirausaha seperti identifikasi peluang, perencanaan usaha, dan keterampilan produksi sederhana. Pelatihan ini melibatkan siswa secara langsung dalam praktik wirausaha berbasis potensi lokal. Hasil dari kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan motivasi siswa untuk berwirausaha, terutama setelah mendapatkan contoh langsung dan bimbingan dalam proses bisnis kecil.²²

Persamaan artikel ini dengan tema penelitian yang akan dilaksanakan adalah keduanya sama-sama menekankan pentingnya penguatan jiwa kewirausahaan siswa SMK melalui metode praktik langsung yang kontekstual. Kedua pendekatan juga memperhatikan kondisi sosial dan budaya setempat sebagai bagian dari pembelajaran kewirausahaan. Namun, perbedaannya terletak pada metode dan pendekatan nilai. Artikel ini lebih berfokus pada kegiatan pelatihan berbasis pengabdian masyarakat tanpa integrasi sistematis dalam kurikulum sekolah, serta belum secara eksplisit mengusung nilai-nilai syariah dalam pelaksanaannya. Sementara penelitian yang akan dilaksanakan secara khusus meneliti pengembangan *Teaching Factory* di SMK berbasis pesantren, dengan penekanan kuat pada

²² Faizul Abrori, Syahril, and Agus Nu'man, "Pelatihan Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Bagi Para Siswa-Siswi SMK Al-Ittihad Di Desa Ketupat Kecamatan Raas Kabupaten Sumenep," *Al Busyro : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 01, no. 02 (2023): 133–47, <https://doi.org/10.52491/busyro.v1i2.129>.

pembentukan entrepreneur syariah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam setiap proses produksi dan pembelajaran.

17. Artikel yang ditulis oleh Yanto Nur Hamzah dengan judul Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Pondok Pesantren: Perspektif Al-Qur'an membahas pentingnya membangun jiwa kewirausahaan dalam lingkungan pesantren dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, di mana penulis menggali ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan nilai-nilai kewirausahaan seperti kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian. Dalam artikel ini ditegaskan bahwa kewirausahaan dalam perspektif Islam bukan hanya bertujuan meraih keuntungan materi, tetapi juga harus mengandung nilai keberkahan dan kemanfaatan bagi orang lain. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki potensi besar dalam membentuk karakter wirausaha santri yang tidak hanya produktif, tetapi juga berakhlak dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.²³

Persamaan artikel ini dengan tema penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada titik fokus pembentukan jiwa kewirausahaan di lingkungan pesantren dan pentingnya nilai-nilai Islam sebagai dasar pembelajaran. Keduanya mengakui bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam mencetak entrepreneur yang beretika dan berjiwa sosial.

²³ Yanto Nur Hamzah, "Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Di Pondok Pesantren: Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal An-Nur* 12, no. 2 (2023): 118, <https://doi.org/10.24014/an-nur.v12i2.29208>.

Namun, perbedaannya adalah pendekatan dan konteks implementasi. Artikel ini bersifat konseptual dan normatif dengan dasar kajian Al-Qur'an, tanpa mengkaji praktik langsung seperti model pembelajaran atau *Teaching Factory*. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan lebih aplikatif dengan menelaah strategi konkret pengembangan jiwa *entrepreneur* syariah melalui model Teaching Factory di SMK pesantren, termasuk proses pembelajaran, sinergi lembaga, serta integrasi nilai-nilai syariah dalam praktik usaha.

18. Artikel karya Ichwan Kurniawan, Much. Rifqi Maulana, Karyoto, dan Rizky Wijonarko berjudul Pelatihan Digital Marketing untuk Meningkatkan Jiwa *Entrepreneurship* di SMK Muhammadiyah Bligo membahas implementasi pelatihan pemasaran digital sebagai upaya strategis dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan siswa SMK. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan praktis yang langsung melibatkan siswa dalam pengenalan dan penerapan teknik digital marketing, seperti pembuatan konten, pemanfaatan media sosial, serta strategi promosi daring. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan motivasi dan pemahaman dalam membangun usaha secara modern, seiring dengan tren pemasaran digital yang semakin berkembang. Pelatihan ini juga memperkuat kesadaran siswa terhadap pentingnya kemampuan non-teknis

seperti komunikasi, kreativitas, dan inovasi dalam mendukung kesuksesan wirausaha.²⁴

Persamaan antara artikel ini dan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama fokus pada upaya peningkatan jiwa kewirausahaan siswa SMK melalui pendekatan praktis dan aplikatif. Kedua studi menggarisbawahi pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam dunia nyata sebagai bagian dari proses pembelajaran kewirausahaan. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan nilai dan model yang digunakan. Artikel ini berfokus pada pelatihan keterampilan digital marketing tanpa menyinggung integrasi nilai-nilai keislaman atau model pembelajaran sistemik seperti *Teaching Factory*. Sementara itu, penelitian yang akan dilaksanakan menitikberatkan pada pengembangan *Teaching Factory* berbasis pesantren yang mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan produksi, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berkarakter dan memiliki akhlak wirausaha Islami.

19. Penelitian yang dilakukan oleh Zulvia Khalid, Ririt Roeswidiyah, Brury Triya Sartana, Iis Torisa Utami, Ahmad Pudoli, dan Sri Wahyuningsih dalam artikel berjudul Pelatihan Pembuatan Toko Online Menggunakan *WordPress* pada SMK Triguna 1956 dalam Peningkatan Model Pembelajaran *Teaching Factory* menunjukkan upaya strategis dalam mengembangkan model pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan

²⁴Ichwan Kurniawan et al., “Pelatihan Digital Marketing Untuk Meningkatkan Jiwa Entrepreneurship Di SMK Muhammadiyah Bligo,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming* 6, no. 4 (2023): 1179–88, <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i4.5841>.

industri digital. Pelatihan ini dirancang sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, dengan pendekatan praktis yang langsung melibatkan siswa dalam proses pembuatan dan pengelolaan toko online berbasis *WordPress*. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan CMS *WordPress*, instalasi dan konfigurasi toko online, pengelolaan produk, hingga simulasi transaksi. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kompetensi teknis siswa dalam bidang teknologi informasi, serta tumbuhnya pemahaman terhadap bisnis daring dan proses kewirausahaan digital. Kegiatan ini juga memperlihatkan efektivitas integrasi model *Teaching Factory* dalam menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual, produktif, dan aplikatif.²⁵

Relevansi antara penelitian ini dengan kajian saat ini terletak pada fokus pengembangan keterampilan kewirausahaan di kalangan siswa SMK melalui pendekatan berbasis praktik. Keduanya menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan nyata yang mencerminkan tantangan dunia usaha. Namun demikian, pendekatan yang digunakan memiliki perbedaan. Penelitian oleh Zulvia Khalid dkk. lebih menitikberatkan pada aspek teknis pembuatan toko daring melalui pemanfaatan teknologi digital, sedangkan yang akan dilaksanakan mengarah pada penguatan karakter wirausaha berbasis nilai serta penerapan

²⁵ Zulvia Khalid et al., "Pelatihan Pembuatan Toko Online Menggunakan *WordPress* Pada SMK Triguna 1956 Dalam Peningkatan Model Pembelajaran *Teaching Factory* Online Shop Creation Training Using *WordPress* at SMK Triguna 1956 In Improving the *Teaching Factory* Learning Model," *KRESNA: Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 4 (2024): 124–30, <https://jurnaldrpm.budiluhur.ac.id/index.php/Kresna/>.

model pembelajaran integratif sesuai dengan kebutuhan lokal dan budaya institusi pendidikan.

20. Penelitian yang dilakukan oleh Mugiarto berjudul Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa SMK melalui Implementasi Manajemen *Edupreneurship* membahas strategi pembentukan karakter kewirausahaan melalui penerapan manajemen berbasis *edupreneurship* di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan. *Edupreneurship* dalam konteks ini dipahami sebagai pendekatan manajerial yang mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam sistem pendidikan, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen *edupreneurship* mampu menumbuhkan karakter wirausaha siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, inovatif, dan berorientasi pada hasil. Strategi yang diterapkan meliputi pengelolaan program kewirausahaan berbasis proyek, pembiasaan perilaku produktif, serta penciptaan iklim sekolah yang mendukung praktik bisnis secara nyata. Selain itu, keterlibatan guru dan manajemen sekolah dalam merancang kebijakan yang mendukung ekosistem kewirausahaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi *edupreneurship*.²⁶

Relevansi antara penelitian ini dengan kajian saat ini terletak pada fokus penguatan karakter wirausaha siswa SMK melalui pendekatan sistemik. Keduanya menekankan pentingnya pendidikan kewirausahaan

²⁶ Mugiarto Mugiarto, "Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa SMK Melalui Implementasi Manajemen *Edupreneurship*," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 5, no. 02 (2023): 241–54, <https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.915>.

yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai kewirausahaan. Perbedaan utama terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian Mugiarto menekankan aspek manajerial dan kelembagaan melalui manajemen edupreneurship, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan lebih menitikberatkan pada implementasi Teaching Factory sebagai model pembelajaran berbasis produksi dan teknologi digital yang langsung melibatkan siswa dalam praktik usaha secara riil.

21. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Masrur dan Agus Arwani dalam artikel berjudul Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren membahas upaya strategis dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren melalui pengelolaan unit-unit usaha berbasis potensi lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam membentuk santri yang tidak hanya berilmu agama, tetapi juga memiliki kemandirian ekonomi melalui pembinaan keterampilan wirausaha dan penguatan manajemen kelembagaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pemetaan potensi ekonomi pesantren, pelatihan kewirausahaan kepada santri, serta integrasi kegiatan ekonomi dalam kurikulum pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi pesantren dapat dicapai apabila didukung oleh manajemen profesional, kolaborasi dengan pihak eksternal, serta penguatan peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Pesantren yang mampu

mengembangkan unit-unit usaha secara berkelanjutan akan mendorong terwujudnya kemandirian lembaga dan alumninya.²⁷

Keterkaitan antara penelitian ini dengan kajian saat ini terletak pada semangat integrasi antara pendidikan dan praktik kewirausahaan yang berbasis nilai keislaman. Keduanya menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. Perbedaannya terletak pada fokus implementasi; artikel ini menyoroti pengembangan unit usaha di lingkungan pesantren sebagai lembaga, sedangkan kajian saat ini menitikberatkan pada pelatihan kewirausahaan digital bagi siswa SMK melalui *Teaching Factory* yang juga mengadaptasi prinsip-prinsip syariah dalam praktik pembelajarannya.

22. Penelitian yang dilakukan oleh Khufyah Robe'nur dalam artikel berjudul Upaya Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Darussalamah Desa Braja Dewa Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur menyoroti pentingnya pemberdayaan ekonomi santri melalui pengembangan kegiatan kewirausahaan yang terintegrasi dalam kehidupan pesantren. Penelitian ini menekankan bahwa pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan pelatihan keterampilan, tetapi juga mencakup pembentukan pola pikir wirausaha yang mandiri, produktif, dan berkelanjutan. Metode pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan produksi,

²⁷ Agus Arwani and Muhamad Masrur, "Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 2755, <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6001>.

pendampingan usaha, serta penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang berlandaskan prinsip syariah. Pondok pesantren berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses transformasi ekonomi santri, sehingga santri tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga aktor ekonomi yang aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan ini mampu meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya kemandirian ekonomi dan mendorong terciptanya unit usaha yang dikelola secara kolektif.²⁸

Keterkaitan antara penelitian ini dengan kajian saat ini terlihat pada kesamaan fokus dalam membangun karakter wirausaha berbasis pesantren. Keduanya menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan pelatihan kewirausahaan dalam membentuk generasi yang mandiri secara ekonomi. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan sasaran program; artikel ini menitikberatkan pada pemberdayaan santri di lingkungan pesantren tradisional dengan kegiatan usaha lokal, sementara kajian yang saat ini dilakukan lebih terfokus pada pelatihan kewirausahaan digital melalui model *Teaching Factory* di lingkungan SMK yang mengadopsi nilai-nilai syariah dalam pelaksanaannya.

23. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina, Sri Mulyeni, Rudi Yacub, Irfan Sophan, dan Siti Titta dalam artikel berjudul Kewirausahaan Digital bagi Santri di Pondok Pesantren Madyan Al-Qur'any Cianjur membahas implementasi program kewirausahaan digital sebagai upaya meningkatkan

²⁸ Khufyah Robe'nur, "Upaya Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Darussalamah Desa Braja Dewa Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur," *Margin: Jurnal Bisnis Islam Dan Perbankan Syariah* 1 (2022): 86–90, <https://doi.org/10.58561/margin.v1i2.42>.

kompetensi ekonomi santri di era transformasi digital. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan praktis dalam memanfaatkan teknologi informasi, khususnya dalam mengelola usaha secara daring melalui platform digital dan media sosial. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan pemasaran digital, pembuatan konten promosi, pengelolaan marketplace, serta pembelajaran tentang strategi branding produk berbasis lokal. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa santri mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi dalam menjalankan usaha secara mandiri menggunakan teknologi digital. Pesantren dalam hal ini berperan sebagai fasilitator pendidikan ekonomi yang berbasis nilai keislaman, dengan tetap mempertahankan karakter religius santri di tengah dinamika ekonomi digital.²⁹

Keterkaitan antara penelitian ini dengan kajian saat ini terletak pada fokus pengembangan kewirausahaan digital berbasis pesantren. Keduanya mengedepankan pentingnya penguasaan teknologi sebagai bekal kemandirian ekonomi generasi muda pesantren. Namun, perbedaan terletak pada lingkup penerapan dan model pembelajaran yang digunakan. Artikel ini menitikberatkan pada pelatihan berbasis digital marketing di lingkungan pesantren, sedangkan kajian saat ini mengembangkan model *Teaching Factory* di SMK yang memadukan pelatihan pembuatan toko online dengan

²⁹ Herlina Herlina et al., “Kewirausahaan Digital Bagi Santri Di Pondok Pesantren Madyan Al Qur’Any Cianjur,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 25–33.

prinsip-prinsip kewirausahaan syariah, guna mencetak lulusan yang kompeten secara teknis dan berkarakter Islami.

24. Penelitian yang dilakukan oleh Zulvia Khalid, Ririt Roeswidiyah, Brury Triya Sartana, Iis Torisa Utami, Ahmad Pudoli, dan Sri Wahyuningsih dalam artikel berjudul Pelatihan Pembuatan Toko Online Menggunakan WordPress pada SMK Triguna 1956 dalam Peningkatan Model Pembelajaran *Teaching Factory* menyoroti pentingnya penguatan kompetensi digital siswa SMK melalui integrasi antara teknologi dan pembelajaran berbasis praktik. Pelatihan ini merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memberikan keterampilan teknis kepada siswa dalam membangun toko online berbasis *WordPress*. Kegiatan pelatihan mencakup pemahaman dasar tentang *Content Management System* (CMS), instalasi dan konfigurasi *WordPress*, pembuatan katalog produk, serta simulasi transaksi daring. Melalui pelatihan ini, siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan toko online yang menyerupai kondisi riil dunia usaha, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga mendukung penguatan model pembelajaran *Teaching Factory* yang berorientasi pada link and match antara sekolah dan industri.³⁰

³⁰ Khalid et al., "Pelatihan Pembuatan Toko Online Menggunakan WordPress Pada SMK Triguna 1956 Dalam Peningkatan Model Pembelajaran *Teaching Factory* Online Shop Creation Training Using WordPress at SMK Triguna 1956 In Improving the *Teaching Factory* Learning Model."

Relevansi antara penelitian ini dengan kajian saat ini terletak pada fokus pengembangan kewirausahaan digital di tingkat SMK melalui pendekatan berbasis praktik. Keduanya mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan produksi dan penjualan secara daring. Perbedaannya terletak pada integrasi nilai; artikel ini berfokus pada penerapan teknologi dan peningkatan pembelajaran berbasis industri, sementara penelitian yang akan dilaksanakan menambahkan dimensi nilai-nilai syariah dan karakter kewirausahaan Islami sebagai fondasi dari praktik *Teaching Factory* yang dikembangkan.

25. Penelitian yang dilakukan oleh Munawir, Rofiqah Almunawwarah, Ismawati, Ayu Rezki Sulfiana, dan Asmila Dewi berjudul Penguatan Pemahaman Keagamaan pada Peserta Didik dan Tenaga Pendidik dalam Peningkatan Motivasi Entrepreneur Syariah (Pada Pesantren Darul I'tisham Jeneponto) membahas upaya meningkatkan motivasi kewirausahaan berbasis syariah melalui penguatan pemahaman keagamaan baik bagi peserta didik maupun tenaga pendidik di lingkungan pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman agama yang mendalam dan benar dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun motivasi serta perilaku kewirausahaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Strategi yang digunakan meliputi pelatihan keagamaan, pembinaan karakter, dan pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam praktik kewirausahaan yang dilakukan oleh santri dan pendidik. Hasilnya memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran dan motivasi untuk menjalankan usaha yang tidak

hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berlandaskan etika dan hukum Islam.³¹

Keterkaitan dengan kajian saat ini terdapat pada fokus pembentukan karakter dan motivasi kewirausahaan yang berbasis nilai keislaman. Keduanya menekankan integrasi aspek religius dalam pengembangan jiwa wirausaha sebagai upaya mencetak generasi yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berakhlak mulia. Perbedaannya, artikel ini lebih menitikberatkan pada penguatan pemahaman keagamaan sebagai faktor motivasi, sedangkan kajian saat ini juga mengintegrasikan pendekatan pembelajaran praktis melalui model *Teaching Factory* berbasis pesantren yang menggabungkan aspek teknis, nilai, dan karakter secara menyeluruh.

26. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah, Ahmad Amir Aziz, Baiq El Badriati, dan Titik Husnawati Amini dalam artikel Model Pengembangan Manajemen Ekonomi Pesantren pada Unit-Unit Usaha di Pondok Pesantren Salaf Modern Thohir Yasin mengkaji strategi pengembangan manajemen ekonomi dalam konteks pondok pesantren salaf yang berorientasi pada penguatan unit-unit usaha internal. Fokus utama penelitian ini adalah merancang model manajemen ekonomi yang efektif dan sesuai dengan karakteristik pesantren, guna menciptakan kemandirian lembaga sekaligus meningkatkan kualitas pemberdayaan santri dalam bidang kewirausahaan. Model pengembangan yang diterapkan melibatkan aspek

perencanaan usaha, manajemen sumber daya, pengawasan keuangan, serta peningkatan kompetensi SDM di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem manajemen yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai pesantren mampu memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus pelaku ekonomi yang mandiri. Keterlibatan aktif para santri dalam kegiatan produksi dan pengelolaan usaha juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).³²

Keterkaitan dengan kajian saat ini terletak pada upaya pemberdayaan ekonomi melalui penguatan kelembagaan dan keterlibatan peserta didik dalam praktik kewirausahaan. Keduanya menitikberatkan pentingnya integrasi antara pendidikan dan ekonomi berbasis nilai Islam. Perbedaannya terletak pada pendekatan pelaksanaan; artikel ini lebih fokus pada pengembangan manajemen ekonomi pesantren secara institusional, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menerapkan model *Teaching Factory* yang berorientasi pada pembelajaran langsung dengan berbasis digital (pembuatan toko online) dan nilai syariah dalam konteks pendidikan SMK

Atas dasar rujukan penelitian yang dijadikan sebagai bahan acuan dan pembandingan sekaligus penguat penelitian ini, penulis melakukan penelitian yang berjudul **“STRATEGI SMK UNGGULAN AN-NAWAWI DALAM**

³² Nasrullah et al., “Model Pengembangan Manajemen Ekonomi Pesantren Pada Unit-Unit Usaha Di Pondok Pesantren Salaf Modern Thohir Yasin,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan* 8, no. 1 (2024): 321, <https://doi.org/10.29408/jpek.v8i1.25298>.

MENUMBUHKAN JIWA *ENTREPRENUER* SYARIAH SANTRI MELALUI PROGRAM *TEACHING FACTORY*.”

Kebaruan (*Novelty*) penelitian ini terletak pada pemilihan objek yang merupakan peserta didik yang berdomisili di lingkungan pesantren. Hal ini memungkinkan pemahaman tentang konsep entrepreneurship syariah dikaji secara lebih mendalam karena peserta didik telah memiliki landasan pengetahuan agama yang kuat. Penelitian ini secara khusus menekankan integrasi nilai-nilai kepesantrenan dalam pembentukan karakter wirausaha syariah, yang menjadikan pendekatan ini berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada aspek teknis atau ekonomi semata.

Selain itu, penelitian yang akan dilaksanakan mengusung pendekatan holistik yang mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial dalam proses pembentukan karakter kewirausahaan. Fokus pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan keseharian peserta didik di pesantren menjadikan penelitian ini unik, khususnya dalam mengkaji implementasi *Teaching Factory* yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan etos kerja Islami.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak dilakukan di sekolah umum, studi ini meneliti penerapan konsep *Teaching Factory* dalam konteks pesantren, yang memiliki karakteristik budaya dan nilai keagamaan yang khas. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan kewirausahaan di lingkungan pesantren.

Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap pengaruh integrasi nilai-nilai Islam dan model *Teaching Factory* terhadap pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman, yaitu pendidikan yang tidak hanya menanamkan nilai spiritual, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan praktis yang aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam upaya integrasi antara pendidikan karakter berbasis Islam dan penguatan kompetensi kewirausahaan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu penelitian ini benar-benar valid bisa dipertanggungjawabkan dan bebas dari plagiasi, dapat dijadikan rujukan penelitian berikutnya.

B. Landasan Teori

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini berpijak pada paradigma pendidikan Islam yang menekankan keterpaduan antara ilmu (*'ilm*) dan amal (*'amal*) sebagai dasar dalam pembentukan kepribadian santri. Konsep integrasi tersebut mengandung makna bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai spiritual dan moral. Kerangka filosofis ini diperkokoh oleh nilai-nilai kewirausahaan syariah yang bertumpu pada prinsip keadilan, keterbukaan, keberkahan, serta kemaslahatan (*maṣlaḥah*) sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pemikiran ini sejalan

dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan dan amal dalam membentuk insan yang berakhlak.³³ Sejalan dengan itu, Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa pendidikan Islam harus diposisikan sebagai instrumen integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian ini berakar pada kerangka filosofis Islam yang memandang ilmu, amal, dan nilai syariah sebagai satu kesatuan yang menjadi dasar dalam pembinaan jiwa entrepreneur santri.³⁴

2. Strategi Pendidikan

Menurut KBBI, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³⁵ Kata strategi juga merupakan berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti seni seorang jenderal dalam mengatur pasukan. Dalam perkembangan modern, strategi tidak lagi terbatas pada bidang militer, tetapi telah meluas ke berbagai bidang kehidupan, termasuk manajemen, bisnis, pemerintahan, hingga pendidikan. Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana menyeluruh dan jangka panjang yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, dengan mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal, serta menggunakan sumber daya yang tersedia secara optimal. Strategi mencakup

³³ Al-Ghazali, A. H. (2008). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Terj. Ismail Yakub). Jakarta: Pustaka Amani.

³⁴ Abdurrahman Wahid, "Gejala Dan Penyebab Emfisema," *Penyebab Emfisema*, 2006, 451.

³⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

proses berpikir taktis dan pengambilan keputusan yang bertujuan untuk menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan dalam mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks manajerial, strategi juga mencerminkan arah dan kebijakan organisasi yang dijabarkan ke dalam langkah-langkah praktis yang terukur dan terstruktur. Pemahaman ini ditegaskan dalam jurnal yang menyebut bahwa strategi adalah dasar utama untuk mencapai efektivitas dalam pelaksanaan program dan kegiatan tertentu.³⁶

Sedangkan strategi pendidikan merupakan turunan dari konsep strategi umum yang diterapkan dalam konteks pembelajaran dan pengelolaan pendidikan. Strategi pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian pendekatan, metode, dan teknik yang disusun secara sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Strategi ini tidak hanya berkaitan dengan cara mengajar guru, tetapi juga mencakup bagaimana proses pembelajaran dirancang, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar sesuai dengan karakteristik siswa, lingkungan belajar, serta perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Strategi pendidikan menekankan pada efektivitas proses belajar-mengajar, sehingga siswa dapat belajar secara aktif, bermakna, dan kontekstual.³⁷ Dengan demikian, strategi pendidikan berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang

³⁶ Pedi Kurniawan and Sukisno Sukisno, "Manajemen Startegi Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2, no. 1 (2024): 588–93, <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1902>.

³⁷ Citra Dewi Utami et al., "Strategi Manajemen Organisasi Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 5 (2024): 2047–55, <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3057>.

menyenangkan, adaptif, dan mampu mencetak lulusan yang kompeten dan berkarakter.

Dalam konteks ini, strategi berfungsi sebagai pedoman untuk mengarahkan seluruh aktivitas kelembagaan agar berjalan efektif, efisien, dan adaptif terhadap perubahan. Maka kemudian, dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada di bawah naungan pesantren atau lembaga berbasis keislaman seperti SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo, strategi pendidikan harus disusun tidak hanya untuk menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki jiwa *entrepreneur* yang dilandasi oleh nilai-nilai syariah. Strategi SMK dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* syariah pada peserta didik, khususnya santri, melibatkan integrasi antara pembelajaran vokasional dan nilai-nilai Islami, baik melalui penguatan kurikulum, pelatihan berbasis *Teaching Factory* (TEFA), hingga kemitraan dengan industri. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menciptakan kemandirian ekonomi bagi siswa, tetapi juga menanamkan karakter wirausaha yang berlandaskan etika Islam seperti kejujuran, keadilan, kebermanfaatan, dan keberkahan usaha. Oleh karena itu, strategi pendidikan yang diterapkan di Sekolah perlu mencerminkan sinergi antara manajemen pendidikan modern dengan nilai-nilai spiritual keislaman yang kuat.

3. *Teaching Factory*

Direktorat Jenderal Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (PSMK) berpartisipasi dalam meningkatkan kompetensi dan kemampuan kewirausahaan lulusan SMK mempunyai tujuan pendidikan sehingga

menghasilkan lulusan yang memenuhi persyaratan untuk posisi tingkat menengah sebagai teknisi sesuai dengan pekerjaan tertentu. Karena itu, pengelolaan proses pembelajaran berfokus pada integrasi teori dan praktik keterampilan profesional terkait dengan kebutuhan pekerjaan tingkat menengah yang dibutuhkan di industri.

Ketidaksesuaian antara apa yang dihasilkan lembaga pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja menjadi permasalahan serius bagi Direktorat Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan menambah jumlah simulasi industri di setiap SMK guna meningkatkan kualitas lulusan SMK. Melalui simulasi industri, siswa SMK akan memperoleh pengetahuan tentang budaya kerja, situasi nyata industri, dan penguasaan teknologi. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan penerapan program *Teaching Factory*. *Teaching factory*, atau yang dalam PP 41 Tahun 2015 disebut dengan pabrik dalam sekolah (*teaching factory*).³⁸

Teaching factory menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan kebutuhan industri. Pembelajaran yang inovatif dan praktik produktif merupakan metode pendidikan yang

³⁸ MBA. Drs. M. Mustaghfirin Amin, "Panduan Pelaksanaan Teaching Factory," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Otomotif UMP 23 Mei 2015 Teaching* 3, no. 20 (2015): ISSN: 2338-0284.

berorientasi pada pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dan tuntutan industri.³⁹

Seiring dengan perkembangan teknologi dan prosedur/proses produksi atau pelayanan yang mengalami kemajuan yang sangat pesat, maka dalam proses pendidikan SMK sangat penting untuk mengintegrasikan DUDI ke dalam proses pembelajaran. Adapun konsep *teaching factory* adalah berorientasi pada: jadwal blok, produk dan jobsheet lembar kerja siswa.⁴⁰

Teaching Factory dapat diartikan sebagai model pembelajaran berbasis industri produk dan layanan yang membantu menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai kebutuhan pasar melalui sinergi sekolah dan DUDI. Model pembelajaran berbasis industri berarti seluruh produk praktis yang dihasilkan bermanfaat, mempunyai nilai ekonomi atau daya jual, dan diterima pasar. Sinergi antara SMK dan industri menjadi faktor terpenting keberhasilan *training factory*, dan berperan sebagai penghubung kerjasama antara sekolah dan industri.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa *teaching factory* adalah sebuah model pendidikan yang menggabungkan kegiatan belajar mengajar dengan praktik industri nyata. Dalam penerapannya siswa tidak hanya belajar teori di kelas, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan

³⁹ Amiruddin Mahmud Rayyan, Rusli Ismail, "Penerapan Teaching Factory Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Pada Mata Pelajaran Las Busur Manual (Smaw) Jurusan Teknik Las Smk Negeri 3 Gowa Mahmud," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

⁴⁰ Imam Muttaqiem, "Implementasi Teaching Factory Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produksi Hasil Nabati," *Indonesian Journal of Action Research* 2, no. 1 (2023): 129–34, <https://doi.org/10.14421/ijar.2023.21-17>.

produksi atau proyek yang ada di dunia industri. Maka *Teaching factory* juga dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan vokasi yang bekerja sama dengan industri untuk menyediakan pengalaman kerja yang relevan bagi siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa tujuan program *teaching factory* yaitu untuk memberikan pengalaman pendidikan yang lebih aplikatif dan relevan dengan dunia industri kepada siswa, terutama di bidang pendidikan vokasi. Dengan mengintegrasikan dunia industri ke dalam proses pembelajaran, *teaching factory* bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, serta mengembangkan kemampuan praktis mereka melalui kegiatan yang berorientasi pada produksi dan pengembangan produk nyata. Dengan hal tersebut penulis berusaha memberikan gambaran berdasarkan sumber di atas, beberapa tujuan *teaching factory* diantaranya yaitu: untuk meningkatkan keterampilan praktis siswa, menjembatani dunia pendidikan dengan dunia industri, sarana meningkatkan kolaborasi antara Lembaga pendidikan dengan industri, sarana memperkenalkan teknologi pada peserta didik beserta proses industri, proses untuk menghasilkan lulusan yang siap terjun pada sektor industri sesuai dengan bidang keahlian.

4. *Enterpreneurship* Syariah

a. Pengertian dan Prinsip *Enterpreneurship* Syariah

Kewirausahaan syariah merupakan aktivitas usaha yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Tujuan utama dari kewirausahaan ini bukan hanya untuk memperoleh keuntungan duniawi, tetapi juga untuk

mendapatkan keberkahan, kemaslahatan, dan ridha Allah SWT. Segala bentuk usaha dalam kewirausahaan syariah harus menghindari praktik yang dilarang oleh syariat, seperti *riba* (bunga), *maysir* (judi), dan *gharar* (ketidakpastian).⁴¹

Maka pendidikan kewirausahaan yang diperoleh peserta didik tidak hanya mementingkan keberhasilan dalam dunia usaha saja melainkan berpedoman pada nilai-nilai ajaran Islam seperti yang dijelaskan dalam surah An-Nisa' ayat 29, dimana enterprenuer muslim mengedepankan kemaslahatan (meninggalkan cara yang batil) dan kesempatan bisnis yang adil ('*an tarraddin minkum*) dalam melakukan kegiatan bisnis.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”(Qs.An-Nisa:29)⁴²

Prinsip utama dalam kewirausahaan syariah meliputi:

⁴¹Thuba Jazil and Nur Hendrasto, *Prinsip & Etika Bisnis Syariah*, Institut Tazkia, Kneks, Ekonomi Syariah, 1st ed. (Bandung: Institut Tazkia, Kneks, Ekonomi Syariah, 2021).

⁴² Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya, Universitas Islam Indonesia, UII Press, 2017

- 1) Tauhid, yaitu keyakinan bahwa seluruh aktivitas bisnis adalah bentuk pengabdian kepada Allah.
- 2) Amanah, yang mengharuskan pelaku usaha untuk bersikap jujur dan dapat dipercaya.
- 3) Keadilan, yaitu tidak melakukan eksploitasi terhadap pihak lain dan bersikap adil dalam menetapkan harga maupun dalam transaksi.
- 4) Maslahah, yakni menciptakan manfaat bagi banyak pihak, termasuk lingkungan dan masyarakat sekitar.
- 5) Istiqamah, yaitu konsisten dalam menjalankan usaha sesuai dengan syariat meskipun menghadapi tantangan.⁴³

Prinsip-prinsip tersebut menempatkan kewirausahaan syariah sebagai aktivitas yang seimbang antara pencapaian ekonomi dan nilai-nilai spiritual. Dengan menjalankan prinsip-prinsip ini, kewirausahaan syariah tidak hanya menciptakan bisnis yang berkelanjutan, tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat dan menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih adil dan bermoral. Pelaku usaha syariah diharapkan mampu menjadi teladan dalam integritas, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, kewirausahaan syariah menjadi jalan bagi terciptanya keseimbangan antara kesuksesan dunia dan akhirat melalui usaha yang halal, etis, dan penuh keberkahan.

b. Etika Bisnis dalam Islam

⁴³ Jazil and Hendrasto, *Prinsip & Etika Bisnis Syariah*.

Etika bisnis Islam merupakan seperangkat nilai dan pedoman yang menjadi dasar dalam menjalankan aktivitas ekonomi sesuai ajaran syariat. Dalam Islam, bisnis tidak hanya diukur dari seberapa besar keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari prosesnya apakah dilakukan secara halal, jujur, dan tidak merugikan pihak lain. Prinsip utama dalam etika bisnis ini adalah kejujuran, keterbukaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Kejujuran menjadi fondasi utama; penipuan, manipulasi harga, penimbunan barang, hingga penyebaran informasi yang menyesatkan merupakan praktik yang jelas dilarang.⁴⁴

Pelaku usaha dalam Islam dituntut untuk bersikap adil dan menjaga keseimbangan antara hak produsen dan konsumen. Islam tidak membenarkan praktik monopoli atau bentuk kecurangan lain yang dapat merusak tatanan ekonomi masyarakat. Etika bisnis yang sehat juga menuntut transparansi dalam transaksi, kejelasan akad, dan timbangan yang benar sebagai bentuk integritas dalam berdagang. Lebih dari sekadar mencari keuntungan, pelaku usaha juga memiliki tanggung jawab sosial, salah satunya dengan menunaikan zakat, infak, dan sedekah dari hasil usahanya. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa dalam Islam, keberkahan dan manfaat jangka panjang lebih penting daripada keuntungan sesaat. Dengan begitu, aktivitas bisnis tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga menciptakan nilai spiritual dan sosial yang berkelanjutan.⁴⁵

⁴⁴ Muhammad Toriq Nurmadiansyah, *Etika Bisnis Islam: Konsep Dan Praktek*, ed. Ferdy Azmal Fakhriani (Yogyakarta: CV Cakrawala Media Pustaka, 2020).

⁴⁵ Andi Suarda, *Kewirausahaan Dalam Islam Jilid 1*, vol. 1 (Makasar: Penerbit Yayasan Barcode, 2021), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/19481>.

c. Perbedaan Kewirausahaan Konvensional dan Syariah

Bisnis konvensional merupakan suatu bentuk kegiatan ekonomi yang bertujuan utama untuk memperoleh keuntungan finansial sebesar-besarnya. Dalam praktiknya, bisnis ini berlandaskan pada prinsip efisiensi, rasionalitas ekonomi, daya saing pasar, dan kebebasan berusaha, selama tidak melanggar hukum positif negara. Orientasi utamanya adalah nilai-nilai materialistik yang mengedepankan pertumbuhan ekonomi, akumulasi kapital, dan keberhasilan individu berdasarkan pencapaian keuntungan. Nilai moral, spiritual, atau agama tidak menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan bisnis; selama suatu tindakan dinilai sah secara hukum dan menguntungkan secara ekonomi, maka hal tersebut dianggap dapat dibenarkan secara etis dalam kerangka bisnis konvensional.

Sebaliknya, bisnis Islam tidak hanya memandang keuntungan sebagai satu-satunya indikator kesuksesan usaha, tetapi menjadikan nilai-nilai syariah sebagai fondasi utama dalam menjalankan seluruh aktivitas bisnis. Prinsip-prinsip seperti kejujuran (*sidq*), keadilan (*'adl*), tanggung jawab sosial, larangan terhadap riba, gharar (ketidakjelasan), dan maisir (judi), serta tujuan untuk mencapai keberkahan dan kemaslahatan umat menjadi bagian tak terpisahkan dari bisnis Islam. Dengan kata lain, bisnis dalam perspektif Islam adalah sarana ibadah dan kontribusi terhadap kesejahteraan sosial, bukan sekadar alat untuk mengejar keuntungan duniawi. Perbedaan mendasar ini menjadikan bisnis Islam lebih

berorientasi pada keseimbangan antara aspek material dan spiritual, dunia dan akhirat, serta individu dan masyarakat secara keseluruhan.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara bisnis konvensional dan bisnis Islam. Bisnis konvensional berfokus pada pencapaian keuntungan materi semaksimal mungkin, dengan mengedepankan efisiensi, persaingan, dan kebebasan berusaha selama sesuai hukum. Nilai moral dan spiritual tidak menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, bisnis Islam menjadikan prinsip-prinsip syariah sebagai fondasi utama. Kejujuran, keadilan, larangan riba, gharar, dan maisir, serta tujuan untuk memperoleh keberkahan dan kemaslahatan umat menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan bisnis. Bisnis dalam Islam tidak hanya sebagai sarana mencari keuntungan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan kontribusi sosial.

Dengan demikian, perbedaan utama keduanya terletak pada orientasi nilai: bisnis konvensional berorientasi pada aspek material dan individu, sedangkan bisnis Islam menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual, dunia dan akhirat, serta kepentingan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

5. Jiwa *Entrepreneur* Syariah

⁴⁶ Mutiara Manalu, Nazwa Alpuja Elsa, and Gymnasti Febriani, "Etika Bisnis Islam," *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis* 4, no. 1 (2025): 01–10, <https://doi.org/10.55606/jekombis.v4i1.4695>.

Jiwa *entrepreneur syariah* merujuk pada sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip syariah Islam. Konsep ini tidak hanya menekankan pada kemampuan mengelola bisnis dan berinovasi, tetapi juga menuntut komitmen terhadap etika Islam dalam setiap aspek usaha. Secara etimologis, istilah *entrepreneur* berasal dari bahasa Prancis *entreprendre*, yang berarti berusaha atau melakukan usaha. Dalam definisi modern sebagaimana dicatat Merriam-Webster dan dikutip oleh Winarno, *entrepreneur* adalah individu yang mengorganisasi, mengelola, dan mengambil risiko dalam sebuah usaha. Sementara dalam pandangan Islam, *entrepreneur* adalah seseorang yang memanfaatkan faktor-faktor produksi dalam koridor syariat Islam dan etika bisnis Islami, dengan prinsip halalan thayyiban, yaitu produk yang halal dari segi substansi maupun proses, serta bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan, bukan sekadar keuntungan finansial.⁴⁷

Pendidikan kewirausahaan syariah menanamkan bahwa bisnis harus berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan, yang melarang praktik memakan harta secara batil dan menganjurkan perniagaan yang dilakukan atas dasar suka sama suka. Prinsip-prinsip ini semakin relevan ketika diterapkan dalam lembaga pendidikan berbasis pesantren, khususnya yang memiliki program kejuruan seperti SMK. Di sinilah peran

⁴⁷ Febria Anjar Sari, "Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Jiwa Entrepreneur Mahasiswa Hukum Ekonomi," *EKONOMI SYARIAH* 1 (2018).

strategi pendidikan berbasis *Teaching Factory* (TEFA) menjadi signifikan.⁴⁸ *Teaching Factory* merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan dunia pendidikan dengan dunia industri secara langsung melalui kegiatan produksi atau jasa di lingkungan sekolah. Di SMK, TEFA dilakukan melalui unit-unit produksi nyata seperti bengkel, dapur industri, studio desain, atau layanan TI, yang dikelola oleh guru dan siswa sesuai standar industri. Model ini terbukti meningkatkan kompetensi vokasional, kemandirian, dan kesiapan kerja peserta didik. Dalam konteks pesantren, *Teaching Factory* mengalami adaptasi penting, yakni penggabungan keterampilan teknis dengan nilai-nilai spiritual. Adaptasi tersebut diwujudkan melalui unit usaha pesantren seperti toko syariah, konveksi busana Muslim, budidaya ternak halal, dan platform digital Islami, yang semua aktivitasnya diorientasikan pada praktik bisnis Islami.⁴⁹

Santri tidak hanya diajarkan untuk merancang, memproduksi, dan memasarkan produk, tetapi juga diarahkan untuk menjunjung nilai-nilai kejujuran *shidq*, amanah, keberkahan, serta tanggung jawab sosial dalam setiap kegiatan usaha. Dengan demikian, *Teaching Factory* versi pesantren berfungsi sebagai media pembelajaran praktis sekaligus pembentukan karakter Islami, menjadikan model ini sebagai strategi pendidikan yang holistik dan kontekstual dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* syariah di

⁴⁸ Dewi Sinta et al., “Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Teaching Factory, Penguasaan Softskill Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK,” *Business and Accounting Education Journal* 5, no. 1 (2024): 33–43, <https://doi.org/10.15294/baej.v5i1.6431>.

⁴⁹ Febi Ambarwati, “Pengelolaan Sistem Syari’ Ah Dalam Meningkatkan Jumlah Unit Usaha Di Pesantren At-Tahdzib Jombang” 02 (2024).

kalangan santri. Model ini mampu menjawab tantangan modernisasi pendidikan tanpa melepaskan akar nilai-nilai tradisional pesantren yang berlandaskan akidah, akhlak, dan syariah.⁵⁰

Maka, jiwa *entrepreneur syariah* adalah sikap dan kemampuan berwirausaha yang tidak hanya mengedepankan keberhasilan finansial, tetapi juga berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah Islam. Jiwa ini mencakup integritas, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan pencarian keberkahan dalam setiap aktivitas bisnis. Dengan kata lain, *entrepreneur syariah* adalah individu yang menjalankan usaha secara profesional sekaligus menjaga nilai-nilai moral dan etika Islam, sehingga usahanya tidak hanya menguntungkan secara materi, tetapi juga membawa manfaat luas bagi masyarakat dan sejalan dengan ajaran agama.

6. Prinsip-prinsip Syariah dalam Kewirausahaan

a. Prinsip Syariah dalam Pengumpulan Modal (Ra'sul Māl)

Dalam kerangka kewirausahaan syariah, terdapat sejumlah prinsip akad dan nilai etis yang harus diintegrasikan dalam praktik usaha. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa kegiatan bisnis tak hanya soal profit, tetapi juga tentang keberkahan, keadilan, dan manfaat sosial. Berikut adalah penjabaran prinsip tersebut:

1) Wadi'ah

⁵⁰ Abdulloh Ahid, "Manajemen Unit Usaha Syariah Dalam Pengembangan Kultur Dan Karakter Wirausaha Berbasis Pesantren Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto," *FADZAT Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2020): 53–63, <https://doi.org/10.58787/fdzt.v1i1.6>.

Akad amanah (wadi'ah) menyiratkan bahwa dana yang dititipkan hanya untuk disimpan, bukan digunakan untuk kegiatan komersial. Dalam muamalah syariah, ini menjadi dasar bagi penghimpunan modal yang Amanah menghindari riba dan gharar. Akad wadi'ah terbagi menjadi *yadh al-amanah* (penitipan tanpa hak penggunaan) dan *yadh al-dhamanah* (dengan hak penggunaan tetapi bertanggung jawab penuh).⁵¹

2) Mudhārabah dan Syirkah/Musyārahah

Dalam akad mudhārabah, satu pihak menyalurkan modal sementara pihak lain mengelolanya, dengan pembagian keuntungan sesuai proporsi yang disepakati. Sedangkan syirkah atau musyārahah merupakan usaha bersama antara dua pihak atau lebih yang menyumbang modal dan tenaga, serta berbagi akumulasi keuntungan serta risiko investasi.⁵²

b. Prinsip Syariah dalam Pembiayaan Jual Beli

1) Musawamah

Musawamah merupakan salah satu bentuk jual beli dalam perspektif ekonomi syariah, di mana harga barang ditentukan melalui proses negosiasi atau tawar-menawar antara penjual dan pembeli tanpa adanya kewajiban bagi penjual untuk mengungkapkan harga pokok

⁵¹ Choiriyah Choiriyah, Dwi Noviani, and Richway Richway, "Implementation of Wadi'ah Academic In Sharia Banking," *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 9, no. 1 (2023): 89–106, <https://doi.org/10.36908/isbank.v9i1.777>.

⁵² Hussain G. Rammal, "Mudaraba in Islamic Finance: Principles and Application," *Business Journal for Entrepreneurs* 16, no. 4 (2003): 105–12, <https://www.researchgate.net/publication/256002436>.

atau keuntungan yang diperoleh. Transaksi ini menekankan prinsip kebebasan kontrak dan kesepakatan sukarela, sehingga kedua belah pihak memiliki hak untuk menyetujui atau menolak harga yang ditawarkan. Musawamah berbeda dengan jenis jual beli lain, seperti murabahah, yang mengharuskan penjual menyebutkan harga pokok dan margin keuntungan secara transparan. Meskipun prosesnya fleksibel, musawamah tetap harus memenuhi syarat-syarat sah jual beli menurut syariah, yaitu adanya ijab dan qabul (penawaran dan penerimaan), kejelasan barang yang diperjualbelikan, serta barang tersebut halal dan tidak mengandung unsur gharar (ketidakpastian) atau penipuan. Dengan demikian, musawamah memungkinkan terciptanya transaksi yang adil, sukarela, dan sesuai dengan prinsip-prinsip fiqh muamalah, sekaligus mendorong interaksi ekonomi yang etis dan berlandaskan kepercayaan antara penjual dan pembeli.⁵³

2) Murābahah

Murābahah adalah akad jual beli di mana penjual menyebutkan harga pokok barang sekaligus margin keuntungan secara jelas kepada pembeli. Skema ini banyak digunakan dalam pembiayaan syariah karena memberikan kepastian harga dan menghindari praktik riba. Dalam praktiknya, lembaga keuangan syariah membeli barang yang

⁵³ Akhmad Farroh Hasan, “Fiqh Muammalah Dari Klasik Hingga Kontemporer (Teori Dan Praktek),” *UIN-Maliki Malang Press*, no. 2 (2018): 226.

dibutuhkan nasabah terlebih dahulu, kemudian menjualnya kembali kepada nasabah dengan tambahan keuntungan yang disepakati, baik secara tunai maupun cicilan. Transparansi dalam akad ini menjadi kunci agar terhindar dari gharar (ketidakpastian) dan penipuan.⁵⁴

3) Salam

Akad salam adalah jual beli dengan pola pembayaran di muka, sementara barang diserahkan kemudian pada waktu yang telah ditentukan. Akad ini umumnya digunakan dalam sektor pertanian, di mana pembeli (misalnya bank syariah) membayar petani di awal musim tanam, lalu hasil panen dikirim setelahnya. Dengan akad salam, produsen mendapatkan modal awal untuk produksi, sedangkan pembeli mendapatkan kepastian harga dan kuantitas barang. Agar sesuai syariah, spesifikasi barang yang dipesan harus jelas (jenis, jumlah, kualitas, waktu penyerahan), sehingga tidak ada unsur ketidakpastian.⁵⁵

4) Istisnā'

Istisnā' adalah akad jual beli berbasis pesanan pembuatan barang yang belum ada atau belum diproduksi pada saat akad dilakukan. Biasanya akad ini digunakan untuk proyek manufaktur, konstruksi, atau pembuatan barang tertentu sesuai spesifikasi pemesan. Pembayaran dapat dilakukan di muka, bertahap, atau setelah pekerjaan selesai,

⁵⁴ Ali Abdul Aziz Al Nuaimi et al., "Murabaha in Islamic Finance: An In-Depth Review and Analysis of Recent Contributions," *SSRN Electronic Journal*, 2024, 1–23, <https://doi.org/10.2139/ssrn.4978528>.

⁵⁵ Al Nuaimi et al.

sesuai kesepakatan. Keunggulan akad istisnā' adalah fleksibilitasnya dalam menyesuaikan spesifikasi dan tahap pembayaran, sehingga relevan untuk kegiatan produksi riil di sekolah vokasi maupun pesantren, seperti pengadaan alat produksi busana.⁵⁶

c. Prinsip Syariah dalam Pembiayaan Investasi

1) Mudhārabah

Mudharabah adalah akad kemitraan di mana satu pihak (rabbul mal) menyediakan modal, sedangkan pihak lain (mudarib) mengelola usaha. Keuntungan dibagi sesuai nisbah yang disepakati, sementara kerugian finansial secara prinsip ditanggung oleh pemilik modal kecuali disebabkan oleh kelalaian atau pelanggaran pengelolaan oleh mudarib. Konsep ini disebut sebagai kontrak bagi hasil yang meminimalkan unsur riba dan mendorong efisiensi dalam kolaborasi usaha⁵⁷

2) Musytarakah

Musytarakah adalah akad kemitraan berbasis modal dan/atau tenaga di mana semua pihak menyumbang dan berhak berbagi laba maupun menanggung risiko kerugian berdasarkan proporsi modal. Musytarakah mencerminkan prinsip keadilan dan transparansi dalam kewirausahaan berbasis syariah. Bentuk ini banyak dianalisis dalam literatur pengaturan lembaga keuangan syariah.⁵⁸

⁵⁶ Na Alam, Lokesh Gupta, and Bala Shanmugam, "A Practical Perspective," 2017, 1–9.

⁵⁷ Alam, Gupta, and Shanmugam.

⁵⁸ Alam, Gupta, and Shanmugam.

3) Musyārahah Mutanāqīshah

Musyarakah Mutanaqisah adalah model pembiayaan berbasis kepemilikan bersama di mana lembaga keuangan dan nasabah memiliki aset bersama secara proporsional. Seiring waktu, nasabah berangsur membeli bagian kepemilikan lembaga hingga aset beralih sepenuhnya kepadanya. Skema ini lebih fleksibel daripada pembiayaan berbasis utang dan memungkinkan transisi kepemilikan yang hati-hati sambil mempertahankan prinsip syariah profit-loss sharing. Studi empiris dan literatur sistematis menunjukkan bahwa instrumen ini menjadi model alternatif bagi pembiayaan kepemilikan di sektor perbankan syariah.⁵⁹

d. Prinsip Syariah dalam Sewa-Menyewa

1) Ijārah

Ijārah adalah akad sewa-menyewa di mana pihak penyewa membayar imbalan atas hak penggunaan suatu benda atau jasa dalam jangka waktu tertentu, tanpa disertai transfer kepemilikan terhadap objek tersebut. Dalam praktik perbankan syariah, ijarah sering digunakan sebagai alternatif pembiayaan aset tetap atau jasa dengan prinsip tidak mengandung riba dan mencerminkan keadilan antara pemberi dan penerima sewa. Akad ini telah dikaji secara mendalam melalui perspektif Maqāṣid al-Sharī'ah (tujuan syariah), termasuk pentingnya

⁵⁹ Norma Md Saad and Dzuljastri Abdul Razak, "Towards an Application of Musharakah Mutanaqisah Principle in Islamic Microfinance," *International Journal of Business and Society* 14, no. 2 (2013): 221–34.

persetujuan sukarela, distribusi risiko, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat.⁶⁰

2) Ijarah Multijasa

Ijarah Multijasa adalah bentuk akad sewa-menyewa dalam fiqh muamalah di mana objek sewa terdiri atas lebih dari satu jenis jasa yang diberikan secara bersamaan kepada penyewa. Dalam akad ini, penyewa membayar imbalan (ujrah) yang disepakati untuk keseluruhan paket jasa yang diberikan, yang bisa berupa kombinasi layanan atau fasilitas tambahan selain jasa utama. Prinsip yang harus dijaga dalam ijarah multijasa adalah kejelasan objek sewa, durasi, dan besaran imbalan, agar tidak terjadi gharar (ketidakpastian) atau ketidakadilan bagi kedua belah pihak. Contoh nyata penerapannya adalah penyewaan gedung lengkap dengan layanan catering dan keamanan, atau penyewaan kendaraan beserta sopir dan perawatan rutin selama masa sewa. Ijarah multijasa menekankan fleksibilitas kontrak dalam memberikan layanan yang komprehensif sekaligus memenuhi prinsip syariah tentang keadilan dan transparansi dalam transaksi.⁶¹

3) Ijārah Muntahiyah bit Tamlik

Ijārah Muntahiyah bi at-Tamlik (IMBT) adalah bentuk inovasi akad sewa-menyewa yang berakhir dengan pemindahan kepemilikan objek

⁶⁰ Adeyemo Wale Lateef et al., “Maqasid Al-Shari’ah in Ijarah (Leasing) Contract of Islamic Banking System,” *Journal of Islamic Finance* 6, no. 2 (2017): 038–044, <https://doi.org/10.31436/jif.v6i2.287>.

⁶¹ Agung Wildan Azizi, “Norma Dan Aplikasi Ijarah Multijasa (Tinjauan Fatwa No. 44/DSN-MUI/VIII/2004),” *Mashlahah* 1, no. 1 (2022): 22–35, <https://doi.org/10.62824/5b5aa627>.

sewa kepada penyewa setelah periode sewa berakhir, biasanya melalui perjanjian jual beli atau hibah. Skema ini mengintegrasikan dua akad (ijarah dan jual beli) sehingga memberikan fleksibilitas serta memenuhi prinsip syariah seperti kejelasan akad dan niat transfer kepemilikan yang eksplisit. Studi di perbankan syariah di Indonesia menyoroti IMBT sebagai produk pembiayaan strategis yang praktis namun menghadapi tantangan regulasi dan pemahaman publik.⁶²

e. Prinsip Keadilan, Keterbukaan, dan Kemaslahatan

Akad ijarah dalam fiqh muamalah menekankan tiga prinsip utama: keadilan, keterbukaan, dan kemaslahatan. Prinsip keadilan memastikan bahwa hak dan kewajiban kedua belah pihak penyewa (*mustajir*) dan penyedia barang/jasa (*mu'jir*) ditegakkan secara setara tanpa ada pihak yang dirugikan. Ini tercermin dalam kewajiban penyewa untuk membayar imbalan (*ujrah*) yang adil sesuai dengan manfaat yang diterima, serta kewajiban penyedia untuk memberikan barang/jasa yang sesuai dengan kesepakatan. Prinsip keterbukaan mengharuskan kedua belah pihak untuk mengungkapkan informasi yang relevan secara jujur dan transparan, sehingga tidak ada unsur penipuan atau manipulasi dalam transaksi. Hal ini menciptakan rasa aman dan kepercayaan dalam setiap transaksi keuangan, yang pada gilirannya mendukung stabilitas dan perkembangan ekonomi yang sehat. Prinsip kemaslahatan menekankan

⁶² Lateef et al., "Maqasid Al-Shari'ah in Ijarah (Leasing) Contract of Islamic Banking System."

bahwa setiap transaksi harus memberikan manfaat tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat luas. Dalam konteks ijarah, ini berarti bahwa akad tersebut harus mendukung kesejahteraan bersama dan tidak menimbulkan mudarat bagi pihak manapun. Ketiga prinsip ini saling terkait dan membentuk dasar bagi transaksi ijarah yang sesuai dengan nilai-nilai syariah, menciptakan lingkungan ekonomi yang adil, transparan, dan bermanfaat bagi semua pihak.⁶³

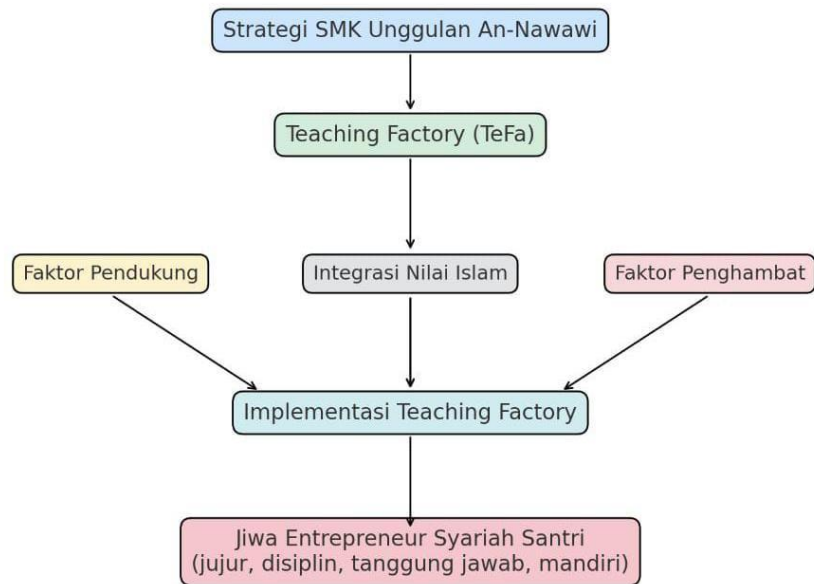
C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori, penelitian ini menunjukkan bahwa *Teaching Factory* di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo menjadi media strategis dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* syariah santri. Hubungan antarvariabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi SMK Unggulan An-Nawawi dalam mengembangkan *Teaching Factory* melalui perencanaan kurikulum syariah, pembelajaran berbasis produksi, dan kerja sama dengan industri.
2. Faktor pendukung dan penghambat memengaruhi sejauh mana implementasi *Teaching Factory* berjalan efektif.
3. Dampak implementasi terlihat dari peningkatan keterampilan vokasi, integrasi nilai syariah, dan pembentukan karakter kewirausahaan santri.

⁶³ Azizi, "Norma Dan Aplikasi Ijarah Multijasa (Tinjauan Fatwa No. 44/DSN-MUI/VIII/2004)."

Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian dan Pendekatan

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks alaminya, terutama dalam ranah pendidikan yang tidak bisa diukur hanya dengan angka atau statistik. Penelitian kualitatif berfokus pada makna, pengalaman, dan nilai-nilai yang hidup dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, metode ini sangat cocok digunakan untuk menggali pelaksanaan program *Teaching Factory* di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo, yang tidak hanya memuat unsur teknis kejuruan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan keislaman khas pesantren.⁶⁴

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipadukan melalui triangulasi, untuk memastikan keakuratan dan kekayaan data yang diperoleh. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses ini, terlibat langsung dalam pengumpulan dan interpretasi data. Analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dari pengumpulan informasi di lapangan, kemudian

⁶⁴ Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian tindakan)*. CV. Alfabeta.

dikelompokkan dan dianalisis untuk menemukan pola, makna, dan kesimpulan. Hasil akhir dari penelitian ini tidak ditujukan untuk membuat generalisasi statistik, melainkan untuk memberi pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana program *Teaching Factory* diterapkan, dijalankan, dan dirasakan manfaatnya oleh warga sekolah, khususnya dalam upaya membentuk lulusan yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga berkarakter Islami.⁶⁵

2. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan utama yang disusun secara sistematis, namun tetap fleksibel sesuai dengan karakteristik metode kualitatif.

- a. Tahap pertama adalah persiapan, yang dimulai dengan studi pendahuluan untuk memahami konteks dan latar belakang pelaksanaan program *Teaching Factory* di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi awal terhadap lingkungan sekolah dan dinamika program, serta menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar dokumentasi yang diperlukan. Penyusunan instrumen ini dilakukan secara cermat agar mampu menangkap informasi yang mendalam dan relevan. Jika diperlukan, uji coba terbatas terhadap instrumen dilakukan untuk memastikan kejelasan dan kesesuaian alat pengumpulan data.

⁶⁵ Dr Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Serta Proposal*, I (Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020), <https://doi.org/http://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/penelitian%20kualitatif%20-eko%20murdiyanto.pdf>.

- b. Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang dilaksanakan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci seperti guru, siswa, dan pengelola program *Teaching Factory*. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan praktik kewirausahaan yang berlangsung di sekolah, serta dokumentasi terhadap berbagai sumber seperti laporan kegiatan, foto, dan arsip pendukung lainnya. Teknik triangulasi digunakan untuk menjamin keabsahan data dengan cara menggabungkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data.
- c. Tahap ketiga adalah analisis data, yang dilakukan secara induktif melalui pendekatan analisis tematik. Data dari hasil wawancara dan observasi ditranskrip secara lengkap, kemudian direduksi untuk memilah informasi yang penting dan relevan. Selanjutnya, data dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang mencerminkan pola-pola tertentu. Proses ini bertujuan untuk menemukan makna-makna yang muncul secara alami dari pengalaman dan pandangan para informan.
- d. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan dan interpretasi, yang dilakukan berdasarkan temuan lapangan yang telah dianalisis. Peneliti menyusun pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan dalam pelaksanaan program *Teaching Factory*. Hasil interpretasi ini diharapkan memberikan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana program tersebut berkontribusi terhadap pembentukan jiwa wirausaha syariah pada siswa, sekaligus menunjukkan keterpaduan

antara keterampilan vokasional dan pembinaan karakter Islami di lingkungan sekolah berbasis pesantren.

Dengan desain tersebut, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan pengembangan program *teaching factory* dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* syariah pada siswa SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo, serta memberikan rekomendasi yang konkret untuk perbaikan dan pengembangan ke depannya.

B. Tempat dan Lokasi Penelitian

SMK Unggulan An-Nawawi, Mlilir, Jetis, Loano, Purworejo, Jawa Tengah.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan peran, relevansi, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program *Teaching Factory* di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo, khususnya pada kompetensi keahlian Desain dan Produksi Busana. Adapun informan yang menjadi sumber data utama meliputi:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan figur sentral dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mendesain, mengarahkan, serta mengawasi seluruh program sekolah, termasuk pelaksanaan *Teaching Factory*. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab

pada aspek manajerial, tetapi juga menjadi pengambil kebijakan utama dalam menentukan arah integrasi antara kurikulum kejuruan dengan praktik industri. Melalui wawancara dengan kepala sekolah, peneliti menggali informasi tentang visi, strategi implementasi *Teaching Factory*, kebijakan kerja sama industri, serta evaluasi dampak program terhadap lulusan dan sekolah secara umum.

2. Guru Kompetensi Keahlian Desain dan Produksi Busana

Guru pada kompetensi keahlian ini berperan sebagai pelaksana utama pembelajaran berbasis praktik. Mereka bertanggung jawab membimbing siswa dalam seluruh proses produksi, mulai dari perencanaan desain, pemilihan bahan, proses menjahit, hingga pengemasan dan pemasaran produk busana. Selain memberikan keterampilan teknis, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta etika kerja ke dalam proses pembelajaran. Informasi dari guru sangat penting untuk mengetahui bagaimana *Teaching Factory* diterapkan secara teknis, sejauh mana siswa dilibatkan dalam produksi nyata, serta kendala dan keberhasilan yang ditemui di lapangan.

3. Guru TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi)

Guru TIK memiliki peran pendukung namun krusial dalam pelaksanaan *Teaching Factory*, terutama dalam aspek digitalisasi dan pemasaran produk. Mereka membimbing siswa dalam mendokumentasikan hasil produksi, membuat katalog digital, mengelola media promosi, serta memanfaatkan platform daring untuk penjualan produk busana hasil karya

siswa. Wawancara dengan guru TIK akan memberikan gambaran mengenai pemanfaatan teknologi dalam mendukung *Teaching Factory* serta integrasi pembelajaran TIK dengan dunia usaha dan industri.

4. Siswa Kompetensi Keahlian Desain dan Produksi Busana

Siswa merupakan pelaku utama dalam implementasi *Teaching Factory* di SMK. Mereka secara aktif terlibat dalam setiap tahapan produksi, baik secara individu maupun kelompok, serta belajar langsung dari pengalaman praktik yang menyerupai dunia kerja nyata. Siswa yang dijadikan informan akan memberikan perspektif langsung mengenai pengalaman belajar mereka, tantangan yang dihadapi, keterampilan yang diperoleh, serta dampak program *Teaching Factory* terhadap kesiapan mereka memasuki dunia kerja atau berwirausaha. Keberagaman latar belakang, motivasi, dan pengalaman siswa akan memberikan data yang kaya dalam memahami efektivitas program ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap situasi secara alami, sebagaimana adanya, tanpa intervensi atau rekayasa dari peneliti. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, dengan dibantu oleh instrumen tambahan seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi, agar kegiatan penelitian berlangsung secara sistematis dan terarah. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling mendukung, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik utama dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif, khususnya dalam kajian sosial dan perilaku. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas manusia, interaksi sosial, serta kondisi lingkungan tempat penelitian secara sistematis dan mendalam. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap realitas sebagaimana adanya, tanpa manipulasi atau perlakuan yang mengganggu proses alami dari aktivitas subjek penelitian. Dalam pelaksanaannya, observasi dilakukan dengan memanfaatkan seluruh indera peneliti melihat, mendengar, merasakan, hingga mencatat berbagai fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi dapat dilakukan secara terstruktur, dengan menggunakan daftar cek atau lembar observasi berdasarkan kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Namun, observasi juga bisa bersifat tidak terstruktur, yaitu dilakukan secara lebih fleksibel, dengan pencatatan bebas terhadap gejala-gejala yang muncul secara spontan selama proses pengamatan berlangsung.⁶⁶

Selain itu, teknik observasi dapat dibedakan menjadi partisipatif dan non-partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti ikut terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, sedangkan dalam observasi non-partisipatif, peneliti hanya berperan sebagai pengamat luar yang tidak terlibat dalam kegiatan subjek. Kedua jenis pendekatan ini dipilih

⁶⁶ Ade Putra Ode Amame, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2020.

berdasarkan kebutuhan data dan tingkat kedekatan peneliti dengan objek penelitian. Penggunaan teknik observasi memungkinkan peneliti menangkap dinamika interaksi, perilaku nonverbal, dan konteks situasional yang sering kali tidak terungkap melalui wawancara atau instrumen tertulis lainnya. Oleh karena itu, observasi menjadi metode yang efektif untuk menghasilkan data empiris yang kaya, autentik, dan memiliki nilai keandalan tinggi dalam konteks penelitian kualitatif.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena kemampuannya dalam menggali informasi secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, sudut pandang, serta sikap narasumber terhadap suatu fenomena. Metode ini melibatkan proses komunikasi dua arah antara peneliti dan informan, di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung, dan informan memberikan jawaban berdasarkan pemahaman serta pengalaman yang dimilikinya. Proses wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel namun tetap terorganisir. Peneliti dapat menggunakan panduan wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan, namun tetap membuka ruang untuk mengembangkan pertanyaan tambahan sesuai dengan arah pembicaraan yang berkembang di lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti melakukan pendalaman terhadap informasi yang muncul secara spontan, termasuk klarifikasi atas jawaban yang kurang jelas atau eksplorasi terhadap isu yang belum

terungkap. Wawancara juga bersifat interaktif, karena keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan peneliti membangun suasana yang nyaman, agar informan merasa aman dan bebas dalam menyampaikan pandangannya⁶⁷. Dengan pendekatan ini, wawancara mampu menghasilkan data yang komprehensif, reflektif, dan kontekstual, sehingga sangat mendukung pencapaian tujuan penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman atas makna dan pengalaman manusia secara mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang dilakukan melalui penelaahan berbagai jenis dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen ini dapat berasal dari subjek penelitian maupun lingkungan sekitarnya, baik dalam bentuk tertulis, visual, maupun artefak non-verbal. Beberapa contoh dokumen yang sering digunakan meliputi catatan harian, surat pribadi, buku, laporan kegiatan, notulen rapat, foto, brosur, serta hasil karya peserta didik atau institusi terkait. Teknik dokumentasi memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh data historis dan kontekstual yang autentik, bahkan tanpa kehadiran langsung di lokasi pada saat peristiwa berlangsung.⁶⁸ Dokumen pribadi seperti surat

⁶⁷ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, No. 1 (2007): 35–40, <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.

⁶⁸ Andarusni Alfansyur And Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, No. 2 (2020): 146–50. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>

atau catatan harian dapat menyajikan sudut pandang yang subjektif namun mendalam, sementara dokumen resmi seperti laporan atau memo memberikan informasi yang lebih formal dan faktual. Hal ini menjadikan dokumentasi sebagai sumber data yang kaya dan beragam. Keunggulan utama dari teknik ini adalah kemampuannya untuk menyediakan data yang stabil dan tidak berubah seiring waktu, sehingga dapat dianalisis secara berulang guna memastikan konsistensi dan ketepatan interpretasi. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai pelengkap triangulasi terhadap data hasil observasi dan wawancara, sehingga dapat meningkatkan validitas dan keandalan temuan dalam penelitian kualitatif

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana dirumuskan secara sistematis oleh Virginia Braun & Victoria Clarke.⁶⁹ Analisis tematik adalah pendekatan kualitatif dengan analisis tematik yang berpijak pada teori pendidikan Islam, konsep kewirausahaan syariah, serta kerangka *Teaching Factory*. Analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan pola-pola, makna, dan tema utama dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi secara induktif, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Selanjutnya, pisau analisis ini dipertajam dengan landasan nilai-nilai Islam yang menjadi ruh dalam pembentukan jiwa *entrepreneur* syariah santri, seperti kejujuran (*ṣidq*),

⁶⁹ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology; In Qualitative Research in Psychology," *University of the West of England Bristol* 3, no. 2 (2006): 77–101, <https://psychology.ukzn.ac.za/?mdocs-file=1176>.

amanah, dan tanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguraikan implementasi program *Teaching Factory* secara teknis, tetapi juga menafsirkan dampaknya dalam perspektif keislaman, sehingga memberikan gambaran utuh mengenai keterpaduan antara keterampilan vokasional dan pembinaan karakter Islami.

Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, tahap berikutnya adalah analisis data, yang bertujuan untuk menata, mengelola, dan menginterpretasikan data secara sistematis agar peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara mendalam dan menyusun temuan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷⁰ Dalam penelitian kualitatif, analisis data bukan hanya mencatat apa yang ditemukan, tetapi lebih menekankan pada proses pemaknaan terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan tahap awal yang krusial dalam proses penelitian, di mana peneliti berupaya menghimpun informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber yang relevan dengan fokus dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui beberapa teknik utama, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena

⁷⁰ Putri Alfia Wardatun And M Jadid Khadavi, "Penguatan Nilai Religiusitas Terhadap Pengembangan Diri Siswa Di Man 2 Probolinggo," *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, No. 1 (2025): 107–21, <https://doi.org/10.52166/Talim.V8i1.8019>.

secara mendalam dan kontekstual. Informasi yang diperoleh dari lapangan kemudian diolah dalam bentuk naratif atau deskriptif, sehingga dapat dianalisis secara sistematis dan menyeluruh. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk memperoleh data yang valid, otentik, dan bermakna, yang mampu menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Selain itu, data yang dikumpulkan menjadi dasar penting dalam menyusun temuan, menarik kesimpulan, serta memberikan kontribusi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan, memilah, dan mengorganisasi data mentah menjadi informasi yang relevan, terfokus, dan terstruktur. Proses ini tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung secara berkelanjutan dan simultan selama proses penelitian berjalan. Peneliti secara aktif menyeleksi data, mengeliminasi informasi yang tidak relevan, serta menyoroti bagian-bagian data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Melalui reduksi data, peneliti memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting dari fenomena yang diamati, sekaligus mentransformasikan data yang semula kompleks dan tidak terstruktur menjadi ringkasan yang jelas, sistematis, dan bermakna. Tahap ini memegang peran penting dalam membantu peneliti memahami inti dari fenomena yang diteliti dan mempersiapkan landasan yang kuat untuk tahap selanjutnya, yaitu penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dengan demikian, reduksi data menjadi langkah krusial untuk memperoleh temuan yang valid, fokus, dan mendalam.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap krusial dalam analisis data kualitatif yang bertujuan mengorganisasi dan menampilkan informasi secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan dianalisis secara mendalam. Pada tahap ini, data yang telah melalui proses reduksi disusun dalam berbagai bentuk, seperti narasi deskriptif, tabel, bagan, matriks, atau grafik, yang mampu memperlihatkan keterkaitan antar kategori serta pola-pola yang muncul dari fenomena yang diteliti. Penyajian data yang terstruktur dengan baik memudahkan peneliti untuk mengenali hubungan, tren, dan pola tertentu dalam data, sehingga menjadi dasar yang kokoh untuk melakukan penarikan kesimpulan yang logis dan mendalam. Dengan demikian, tahap ini berperan penting dalam memvisualisasikan hasil temuan serta mendukung validitas analisis secara keseluruhan.

4. Pengambilan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan tidak hanya dilakukan di akhir penelitian, tetapi sudah dimulai sejak tahap awal pengumpulan data dan berlangsung secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian. Peneliti secara aktif mengidentifikasi pola, makna, dan hubungan yang muncul dari data yang terkumpul, sekaligus melakukan verifikasi terhadap temuan tersebut. Verifikasi ini dilakukan melalui tinjauan ulang catatan lapangan, refleksi mendalam selama proses penulisan, serta diskusi

dengan rekan sejawat atau narasumber. Dengan demikian, proses penarikan kesimpulan didasarkan pada data lapangan yang autentik, bukan sekadar asumsi subjektif peneliti. Selain itu, penggunaan strategi seperti triangulasi sumber dan member checking turut memperkuat validitas temuan dengan menguji data dari berbagai sudut pandang dan waktu yang berbeda. Hal ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat kredibel, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan mengintegrasikan teknik-teknik ini dalam desain penelitian, diharapkan keabsahan data dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur syariah* pada siswa SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo dapat terjamin. Hasil penelitian yang didukung dengan data yang valid dan dapat dipercaya akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman terhadap efektivitas program *teaching factory* dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur syariah* serta dalam memberikan rekomendasi untuk perbaikan program di masa mendatang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo

Pembahasan strategi SMK Unggulan An-Nawawi dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* syariah santri diawali dengan pemahaman kondisi umum sekolah, meliputi aspek geografis, demografis, visi-misi, dan struktur organisasi. Informasi ini memberikan konteks dasar untuk analisis strategi pembinaan kewirausahaan syariah pada santri.

1. Profil SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo

SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo merupakan lembaga pendidikan vokasi berbasis pesantren yang berafiliasi dengan Pondok Pesantren An-Nawawi Mlilir, Jetis, Loano, Purworejo. Pondok Pesantren An-Nawawi Mlilir, Jetis, Loano, Purworejo merupakan salah satu cabang dari Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo. Sebagai *Vocational Boarding School*, SMK Unggulan An-Nawawi tidak hanya menyelenggarakan pendidikan formal di bidang kejuruan, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pendidikan nonformal pesantren. Pola pendidikan terpadu mendorong peserta didik menjadi pribadi berilmu, berakhlak, berkarakter islami, dan siap menghadapi tantangan global.

SMK Unggulan An-Nawawi membuka dua jurusan vokasi yaitu:

- a. Desain dan Produksi Busana (DPB), yang membekali siswa dengan keterampilan merancang, memproduksi, dan mengelola busana, serta

menumbuhkan jiwa wirausaha di bidang fashion berbasis nilai-nilai syariah.

- b. Desain Komunikasi Visual (DKV), yang membekali siswa dengan kemampuan desain grafis, komunikasi visual, serta teknologi digital kreatif. Melalui jurusan ini, siswa dilatih untuk berinovasi, berkreasi, dan memiliki peluang usaha di sektor industri kreatif berbasis etika Islam.

Dalam proses pembelajaran, SMK Unggulan An-Nawawi menekankan pembelajaran kontekstual *contextual teaching and learning*, penguasaan teknologi digital, serta pengembangan kurikulum yang adaptif dengan dunia industri. Sekolah juga berupaya menanamkan nilai-nilai kewirausahaan (*entrepreneurship*) kepada peserta didik, khususnya *entrepreneurship* berbasis syariah, sehingga lulusan tidak hanya siap bekerja di dunia industri, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berwirausaha secara mandiri dengan prinsip kejujuran, keberkahan, dan kebermanfaatan bagi masyarakat.

Dengan dukungan lingkungan pesantren, siswa juga dibimbing untuk mengembangkan sikap mandiri, kreatif, serta terbiasa mengelola usaha kecil berbasis syariah di lingkungan sekolah maupun pesantren. Kombinasi antara ilmu vokasi, pendidikan karakter islami, dan pengalaman kewirausahaan syariah inilah yang menjadi ciri khas SMK Unggulan An-Nawawi dalam mencetak generasi Qur'ani, profesional, dan berjiwa *entrepreneur*.

2. Visi dan Misi SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo

a. Visi SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo

Mewujudkan sekolah unggulan yang berkarakter islami, berwawasan global, berbudaya lokal, serta melahirkan insan yang bertaqwa, profesional, mampu berkarya dan berdaya saing.

b. Misi SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan Vokasi Bersama (*Vocational Boarding School*), yang berbasis Pondok Pesantren.
- 2) Menyelenggarakan Pendidikan Kepesantrenan terintegrasi berhaluan *Islam Ala Ahlul Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran terpadu melalui metode *contextual teaching and learning*.
- 4) Meningkatkan kualitas Peserta Didik melalui pengembangan kurikulum yang dinamis dan adaptif sesuai dengan perkembangan dunia industri digital.
- 5) Mengembangkan Sekolah Unggulan melalui pembelajaran Qur'ani dan Saintifik.
- 6) Mengembangkan Program Unggulan Sekolah Vokasi melalui pembelajaran Bahasa Asing (*Bilingual*).
- 7) Menerapkan dan mengembangkan pembelajaran yang ramah lingkungan dengan mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi modern.
- 8) Mewujudkan sekolah Adiwiyata.

- 9) Meningkatkan pelayanan sekolah dengan sarana fasilitas penunjang pembelajaran yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan standar dunia industri.
- 10) Meningkatkan kualitas Tenaga Pendidik menjadi Sumber Daya Manusia yang terampil, kreatif, mandiri, dan mampu berkarya secara profesional.

c. Tujuan SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo

- 1) Menghasilkan lulusan pembelajar sepanjang hayat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, peduli, berdaya juang tinggi, cinta tanah air, bangga pada budaya bangsanya, dan tangguh dalam mengembangkan minat serta bakatnya sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
- 2) Menghasilkan lulusan yang terampil sesuai dengan bidang kompetensinya, berpikir kritis, berkreaitivitas, dan mampu memanfaatkan teknologi digital, serta gemar meneliti minat dan bakatnya untuk menghasilkan prestasi.
- 3) Menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan keilmuan sesuai bidangnya dan wawasan lingkungan serta mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial.

3. Kondisi Demografi SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo

SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo merupakan sekolah menengah kejuruan berbasis pesantren yang berlokasi di Mlilir, Jetis, Loano, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Lingkungan sekolah yang menyatu

dengan pondok pesantren menjadikan peserta didik tidak hanya mengikuti pembelajaran formal di kelas, tetapi juga mendapatkan pendidikan nonformal berupa pembinaan keagamaan dan pembentukan karakter Islami.

Peserta didik merupakan santri Pondok Pesantren An-Nawawi Mlilir yang berasal dari berbagai daerah, baik dari Kabupaten Purworejo sendiri maupun daerah sekitarnya seperti Magelang, Kebumen, Wonosobo, dan Kulon Progo. Selain itu, banyak pula santri yang berasal dari luar Jawa, seperti dari wilayah Sumatera, Kalimantan dan daerah lainnya. Dengan latar belakang tersebut, siswa terbiasa hidup dalam budaya boarding school yang menekankan pada kedisiplinan, kemandirian, dan pembiasaan ibadah sehari-hari.

SMK Unggulan An-Nawawi membuka dua program keahlian utama, yaitu Desain dan Produksi Busana (DPB) serta Desain Komunikasi Visual (DKV). Kedua jurusan ini dipilih untuk membekali siswa dengan keterampilan vokasi yang relevan dengan dunia industri sekaligus membuka peluang wirausaha. Dengan sistem pendidikan terpadu, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk siap bekerja di dunia kerja, tetapi juga didorong agar memiliki jiwa *entrepreneur* berbasis syariah wirausaha yang berlandaskan nilai kejujuran, keberkahan, dan kemanfaatan bagi masyarakat.

Dengan kondisi demografi tersebut, SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo memiliki peran strategis dalam mencetak lulusan yang terampil di bidangnya, berkarakter Qur'ani, serta siap bersaing dalam dunia industri maupun wirausaha berbasis nilai-nilai Islam.

Komite Sekolah & Pimpinan	
Ketua Yayasan An-Nawawi Berjan	K.H.R. M. Maulana Alwi
Kepala Sekolah	Achmad Abdul Fattah, S.Sy., M.E.
Wakil Kepala Sekolah	
Bidang Kurikulum	M. Ibram Syah, S.Pd.
Bidang Kesiswaan	M. Khoirul Wahid, S.Pd
Bidang Sarpras :	Mukhoff Khoirul Umam
Bidang Humas	Sarifah Mudhimah, M.Pd.
Tenaga Kependidikan	
Kepala Tata Usaha	Sirojul Anwar, S.E., M.Pd.
Bendahara Sekolah & BOS	Naufal Khusni Mubarak
Koordinator Program & Unit	
Ka. Program dan Lab. DKV	Zainul Haq, S.H.
Ka. Program dan Lab. DPB	Sari Muttamimah Rohmati
Koordinator Perpustakaan	Siti Maesaroh, S.H.
Koordinator Ekstrakurikuler	Kuni Fadzah
Pembina Ekstrakurikuler	
Pembina OSIS	M. Khoirul Wahid, S.Pd.
Pembina Pramuka	Mukhoff Khoirul Umam
Wali Kelas	
X DKV 1	Danil Muh tada Ahmad,S.Sos.
X DKV 2 & X DPB	I'atatl Karimah
XI DKV 1	Muhamad Azka Fuadi
XI DKV 2	Annisatun Khoiriyah, S.Sos
XI DPB	Faridatul Afifah
XII DKV 1	Imam Abu Choirifa,S.Pd
XII DKV 2	Ainan Salsabila, S.H
XII DPB	Mar'ahtussolikhah, S.H

Tabel 5. Struktur Organisasi

No	Nama	Mata Pelajaran
1	Bp. Achmad Abdul Fatah, S.Sy., M.E	-
2	Bp. M. Ibram Syah, S.Pd.	Bahasa Jawa
3	Bp. Sirojul Anwar, S.E., M.Pd	Sejarah
4	Bp. M. Khoerul Wahid, S.Pd.	Pendidikan Pancasila
5	Bp. Zaenul Haq, S.H	DKV
6	Bp. Galih Wisma Yulianto,S.Tr.I.Kom	DKV

7	Bp. Danil Muh Tada Ahmad, S.Sos	DKV
8	Bp. M. Khabibulloh, S.Pd	Informatika
9	Bp. Mahfud Hudatulloh, S.Pd	PAI
10	Bp. M. Ali Muhajir, S.H	PJOK
11	Guru Tamu	MPP
12	Ibu Sarifah Mudhaim, M.H.	IPAS
13	Ibu Siti Maesaroh, S.H.	Seni Budaya
14	Ibu Sara Mutammima Rahmati	DPB
15	Ibu Annisa Rakhmawawi, S.Pd.	DPB
16	Ibu Roro Hasina Ahmad, S.Pd.	DPB
17	Ibu Eva Nurul Hidayah, S.H	Bahasa Indonesia
18	Ibu Azizah Galuh Puspasari, S.Pd	Matematika
19	Ibu Azizah Galuh Puspasari, S.Pd.	Matematika
20	Ibu Vivi Asa Dina, S.M	PKK
21	Ibu Ummy Salma Ayuningtiyas, S.Pd.	Bahasa Inggris
22	Ibu Setiyawati, S.Pd.	BK
23	Ibu Ainaa Salsabila, S.H.	Bahasa Indonesia

Tabel 6. Daftar Guru Mata Pelajaran

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa SMK Unggulan An-Nawawi telah memiliki sistem manajemen sekolah yang tertata dengan baik serta didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten di bidangnya. Hal ini mencerminkan kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Ketersediaan guru untuk berbagai mata pelajaran umum maupun kejuruan menunjukkan bahwa SMK An-Nawawi Berjan mampu memenuhi kebutuhan kurikulum serta mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

B. Strategi SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneur* Syariah Melalui Program *Teaching Factory*

Dalam upaya mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidang keahlian, tetapi juga memiliki jiwa kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam, SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo mengembangkan program *Teaching Factory* sebagai salah satu strategi utama. Program ini diarahkan untuk menjadi wadah pembelajaran berbasis produksi nyata yang menanamkan karakter *entrepreneur syariah* kepada peserta didik, khususnya pada jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB).

Meskipun pelaksanaannya masih berada pada tahap persiapan, berbagai langkah strategis telah dirancang oleh pihak sekolah untuk memastikan bahwa program ini dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan visi pendidikan berbasis pesantren. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, yaitu kepala sekolah, guru jurusan DPB, guru TIK, dan siswi jurusan DPB untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai strategi yang diterapkan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan syariah ke dalam program *Teaching Factory*.

Berikut ini adalah strategi SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur syariah* melalui program *teaching factory* berdasrakan hasil temuan lapangan yang diperoleh:

1. Pengimbasan dari SMK Rujukan

Sebagai lembaga pendidikan vokasi berbasis pesantren, SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo memiliki visi untuk mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam keterampilan teknis, tetapi juga memiliki karakter religius dan jiwa kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Salah satu pendekatan strategis yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut adalah penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* (TeFa) yang berbasis syariah. *Teaching Factory* sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan antara teori dan praktik di lingkungan yang menyerupai dunia industri, sehingga peserta didik tidak hanya belajar secara konseptual, tetapi juga melalui pengalaman kerja nyata. Dalam konteks SMK berbasis keislaman, pendekatan ini menjadi sangat penting karena diharapkan mampu mencetak wirausahawan muda muslim yang profesional dan berakhlak. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bagaimana strategi sekolah dalam merancang dan mempersiapkan implementasi *Teaching Factory* perlu dikaji secara mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo, Bapak Achmad Abdul Fattah, diketahui bahwa strategi sekolah dalam menumbuhkan jiwa entrepreneur syariah pada santri, khususnya di jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB), dilakukan melalui penerapan program *Teaching Factory* (TeFa).

Namun, hingga saat ini implementasi *Teaching Factory* tersebut masih berada dalam tahap persiapan dan penguatan sistem pendukung. Salah satu langkah yang telah dilakukan sekolah adalah kegiatan *benchmarking* atau pengimbasan terhadap pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Syubbanul

Wathon Magelang, sekolah yang telah menerapkan model *Teaching Factory* berbasis industri dan kewirausahaan syariah. Kegiatan pengimbasan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran praktik yang relevan dan dapat diadaptasi dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik di lingkungan SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo. Dalam wawancara, Kepala Sekolah Bapak Achmad Abdul Fattah menyampaikan:⁷¹

“Kami saat ini memang belum melaksanakan *Teaching Factory* secara mandiri, tetapi sedang dalam tahap persiapan. Kami belajar dari SMK Syubbanul Wathon Magelang sebagai sekolah rujukan. Harapannya, kami bisa menerapkan *Teaching Factory* yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan santri kami, khususnya di jurusan DPB.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun implementasi *Teaching Factory* masih dalam proses, sekolah telah memiliki arah dan rencana strategis yang jelas, serta mengutamakan proses pembelajaran yang adaptif. Tidak hanya dari sisi manajerial dan kurikulum, keterlibatan peserta didik dalam proses pengimbasan juga menjadi bagian penting dari strategi sekolah dalam membentuk pemahaman awal dan kesiapan psikologis siswa terhadap model pembelajaran baru tersebut.

Hasil wawancara dengan Ibu Annisa Rakhmawati guru produktif jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB) menunjukkan bahwa guru-guru telah dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan implementasi *Teaching Factory*. Meskipun pelaksanaannya secara mandiri belum dilakukan secara penuh, keterlibatan guru dalam kegiatan *benchmarking* ke sekolah rujukan telah

⁷¹ Bapak Achmad Abdul Fattah, “Wawancara Dengan Kepala Sekolah Terkait Program *Teachng Factory*” Selasa, 15 Juli 2025

memberikan pemahaman dan bekal awal yang cukup signifikan. Dalam wawancara Ibu Annisa Rakhmawawi menyampaikan:⁷²

“Ya, Mbak, kami sudah dilibatkan dalam proses perencanaan, meskipun memang belum terlaksana secara mandiri. Namun, kami sudah banyak belajar dari program pengimbasan *Teaching Factory* di SMK Syubbanul Wathon Magelang. Beberapa program juga sudah kami realisasikan sebagai bentuk kesiapan menuju pelaksanaan *Teaching Factory* secara mandiri.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa upaya implementasi *Teaching Factory* bukan hanya dipahami sebagai program struktural yang dirancang oleh pimpinan sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari transformasi pedagogis yang melibatkan peran aktif guru dalam merancang dan mengadaptasi pembelajaran berbasis industri. Proses pengimbasan tidak hanya memberikan inspirasi konseptual, tetapi juga mendorong guru untuk mulai melakukan langkah-langkah nyata sebagai bentuk kesiapan, seperti merevisi rencana pembelajaran, menyesuaikan metode pengajaran, dan menyusun skenario pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Keterlibatan peserta didik juga menjadi bagian integral dalam proses tersebut. Hasil wawancara dengan Lu’luil Maknun siswi jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB) setelah mengikuti kegiatan pengimbasan di SMK Syubbanul Wathon mengungkapkan bahwa siswa mulai memiliki pemahaman tentang konsep *Teaching Factory* sebagai bentuk pembelajaran praktik di

⁷²Ibu Annisa Rakhmawawi, “Wawancara Dengan Guru Produktif Jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB) Terkait *Teaching Factory*” Rabu, 16 Juli 2025.

lingkungan yang menyerupai dunia industri. Lu'luil Maknun siswi jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB) tersebut menyatakan:⁷³

“Ya, saya pernah mendengarnya, kak. Menurut saya, *Teaching Factory* itu pembelajaran berbasis praktik di dunia kerja. Kami pernah ikut kegiatan pengimbasan di SMK Syubbanul Wathon, jadi saya sedikit tahu tentang konsep ini. Intinya, pembelajaran bukan hanya teori di kelas, tapi praktik langsung di dunia industri, jadi kami bisa belajar praktik langsung.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengimbasan tidak hanya memberi manfaat kepada guru atau manajemen sekolah, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan peserta didik dalam menerima dan memahami model pembelajaran *Teaching Factory*. Hal ini menunjukkan bahwa proses persiapan yang dilakukan sekolah sudah mulai menyentuh dimensi kognitif siswa, terutama dalam memahami pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan konvensional ke arah pembelajaran berbasis praktik yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Dengan demikian, strategi implementasi *Teaching Factory* berbasis syariah yang dilakukan oleh SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo melalui kegiatan pengimbasan ke sekolah rujukan merupakan bagian dari proses yang dirancang secara bertahap, sistematis, dan terukur. Kegiatan pengimbasan ini tidak hanya ditujukan untuk manajemen sekolah, tetapi juga melibatkan guru produktif dan peserta didik secara langsung. Sebagaimana diatur dalam PP No. 41 Tahun 2015 bahwa pemahaman budaya kerja, situasi industri nyata, dan

⁷³ Lu'luil Maknun, “Wawancara Dengan Siswi Jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB) Terkait *Teaching Factory*”, Rabu, 16 Juli 2025.

penguasaan teknologi dilakukan seluruh elemen sekolah melalui proses belajar dari pengalaman nyata sekolah lain yang telah berhasil menerapkan *Teaching Factory* secara efektif.⁷⁴

Melalui kegiatan ini, sekolah mendapatkan gambaran yang lebih konkret dan aplikatif mengenai bagaimana *Teaching Factory* dirancang, dioperasikan, serta diintegrasikan dengan prinsip-prinsip kewirausahaan syariah. Dengan bekal pemahaman dan pengalaman tersebut, diharapkan program *Teaching Factory* yang akan dikembangkan oleh SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo dapat segera terlaksana dengan baik.

2. Perencanaan Kurikulum Berbasis Syariah

Dalam upaya mewujudkan pendidikan vokasional yang selaras dengan nilai-nilai Islam, SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo merancang strategi pembelajaran berbasis *Teaching Factory* (TEFA) yang tidak hanya fokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter kewirausahaan syariah. *Teaching Factory*, sebagai model pembelajaran berbasis produksi dan layanan, diarahkan untuk menjadi media integratif antara dunia industri dan pendidikan dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks sekolah berbasis pesantren, model ini memiliki potensi strategis untuk menggabungkan keunggulan vokasional dengan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum tidak hanya dimaknai sebagai penyusunan program

⁷⁴ MBA. Drs. M. Mustaghfirin Amin, "Panduan Pelaksanaan Teaching Factory," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Otomotif UMP 23 Mei 2015 Teaching* 3, no. 20 (2015): ISSN: 2338-0284.

pembelajaran teknis, tetapi juga sebagai bentuk pembentukan pola pikir yang bertujuan menanamkan etos kerja Islami, integritas, dan semangat *entrepreneurship* berbasis syariah pada peserta didik. Model inilah yang menjadi ciri khas pendekatan manajerial di SMK Unggulan An-Nawawi, yang menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi dari seluruh proses pendidikan.

Kepala sekolah, Bapak Achmad Abdul Fattah, juga menekankan bahwa *Teaching Factory* merupakan strategi penting dalam membentuk karakter kewirausahaan peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Islam:⁷⁵

“Urgensi *Teaching Factory* bagi kami sangat besar mba, *Teaching Factory* adalah jembatan agar lulusan kami tidak hanya terampil, tapi juga punya jiwa wirausaha yang sesuai dengan prinsip syariah. Kami ingin lulusan kami sudah siap kerja, bahkan siap membuka usaha sendiri setelah lulus nanti.”

Dalam konteks pengembangan *Teaching Factory* berbasis syariah di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo, integrasi nilai-nilai Islam menjadi aspek dasar yang dirancang sejak awal. Hal ini bukan hanya sekadar bentuk formalitas agar program memiliki label keislaman, melainkan merupakan landasan ideologis dan pedagogis yang dijadikan acuan dalam seluruh tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Integrasi ini tampak nyata dalam pengembangan kurikulum, yang dirancang secara integratif antara kompetensi keahlian desain dan produksi busana dengan prinsip-prinsip kewirausahaan syariah. Tujuan utama dari penggabungan ini adalah agar peserta

⁷⁵ Bapak Achmad Abdul Fattah

didik tidak hanya memiliki keterampilan teknis dan kompetensi kerja sesuai kebutuhan industri, tetapi juga dibekali dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam menjalankan usaha atau profesinya kelak.

Konsep kewirausahaan syariah yang diterapkan dalam program ini sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan kejujuran (*sidq*), keadilan (*'adl*), tanggung jawab sosial, serta pelarangan terhadap praktik usaha yang mengandung unsur riba (bunga), *maysir* (judi), dan gharar (ketidakpastian atau spekulasi).⁷⁶ Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk menjadi wirausahawan muslim yang tidak hanya mencari keuntungan duniawi, tetapi juga mengejar keberkahan, kemaslahatan, dan keridhaan Allah SWT melalui usahanya.

Komitmen sekolah terhadap penerapan nilai-nilai syariah ini tidak hanya sebatas penyusunan kurikulum, tetapi juga menyentuh seluruh aspek penyelenggaraan program, termasuk penyediaan sarana produksi, pengembangan SDM guru, serta kerja sama eksternal. Dalam rangka memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar terimplementasi secara tepat, sekolah menjalin kemitraan dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam An-Nawawi (IAIAN) Purworejo.

Kerja sama ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi lebih pada pembinaan akademik dan praktik. Pihak fakultas memberikan masukan dalam bentuk pendampingan akademik, penguatan materi kewirausahaan syariah, serta

⁷⁶ Jazil and Hendrasto, *Prinsip & Etika Bisnis Syariah*.

pelatihan bagi guru dan siswa. Selain itu, kolaborasi ini juga menghasilkan kurikulum pendukung, modul pelatihan, dan kegiatan-kegiatan edukatif lainnya seperti seminar, workshop, dan pembinaan lanjutan dalam ranah *Teaching Factory* yang berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Achmad Abdul Fattah, beliau menyatakan:⁷⁷

“Sudah sejak awal kami mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam program yang akan kami laksanakan ini. Kami juga menjalin kerja sama dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIAN Purworejo, sehingga kami mendapat banyak masukan agar bisa menyelaraskan kegiatan *Teaching Factory* ini benar-benar berjalan sesuai prinsip syariah. Jadi integrasi nilai Islam bukan sekadar wacana, tapi betul-betul kami rancang dalam praktiknya.”

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa pihak sekolah memiliki kemampuan untuk menerapkan konsep dalam tindakan nyata terhadap pentingnya integrasi nilai Islam dalam setiap aspek program. Bahkan, nilai-nilai keislaman ini tidak hanya diberikan di dalam ruang kelas sebagai materi pelajaran, tetapi juga diinternalisasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran berbasis praktik, khususnya dalam kegiatan produksi di *Teaching Factory*. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang bagaimana membuat produk busana yang baik secara teknis, tetapi juga memahami bagaimana menjalankan usaha produksi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

⁷⁷ Bapak Achmad Abdul Fattah



Gambar 2. Seminar Kewirausahaan kerja sama dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam An-Nawawi (IAIAN) Purworejo

Adapun pelaksanaan seminar dan pendalaman materi yang dilaksanakan secara berkala turut menjadi sarana internalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik diberi pemahaman mendalam mengenai etika bisnis Islam, pengelolaan keuangan syariah, manajemen usaha Islami, serta simulasi praktik bisnis yang sesuai dengan teori bisnis dalam Islam.⁷⁸ Kegiatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan dilaksanakan dalam sinergi antara pihak sekolah dan dosen-dosen dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam An-Nawawi (IAIAN), yang bertindak sebagai narasumber sekaligus mitra akademik.

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa model integrasi ini menunjukkan pendekatan holistik, di mana unsur *kognitif*

⁷⁸ Nurmadiansyah, *Etika Bisnis Islam: Konsep Dan Praktek*.

(pengetahuan), *afektif* (nilai/sikap), dan *psikomotorik* (praktik) tentang kewirausahaan syariah dijalankan secara simultan. Tidak hanya berhenti pada tataran ideal atau konseptual, tetapi benar-benar diupayakan terwujud dalam praktik nyata di lapangan.

Dengan demikian, upaya sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam program *Teaching Factory* bukanlah semata-mata simbolik atau normatif, melainkan telah menjadi bagian dari sistem dan budaya kerja institusi. Hal ini diharapkan dapat membentuk lulusan yang tidak hanya unggul dalam keterampilan, tetapi juga memiliki karakter religius, etika bisnis yang tinggi, serta mampu menjadi pelaku usaha yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan nyata.

3. Pembelajaran Berbasis Produksi Riil

Selain dari pihak kepala sekolah, guru keahlian jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB) juga memberikan pandangan yang sama mengenai implementasi *Teaching Factory* di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo. Menurut Ibu Annisa Rakhmawati, tahap perencanaan *Teaching Factory* yang sedang berlangsung saat ini telah cukup matang dan sistematis. Nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan kepada peserta didik juga telah diarahkan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, selaras dengan identitas sekolah sebagai

lembaga pendidikan berbasis pesantren. Ibu Annisa Rakhmawawi menyampaikan:⁷⁹

“Perencanaan *Teaching Factory* sudah disiapkan dengan cukup baik mba, dan nilai-nilai kewirausahaan yang kami tanamkan kepada siswa, khususnya di jurusan busana, selalu kami sesuaikan dengan nilai-nilai syariah. Produk yang dibuat juga bukan sembarangan, tetapi busana muslim yang tetap *stylish* mengikuti perkembangan zaman, namun tetap menjaga syariat.”



Gambar 3. Busana Muslim Karya Siswa DPB

Lebih lanjut, Ibu Annisa Rakhmawawi menekankan pentingnya *Teaching Factory* dalam membentuk pengalaman belajar yang aplikatif, tidak hanya berbasis teori semata:

“Program *Teaching Factory* ini sangat membantu siswa untuk praktik langsung. Mereka tidak hanya belajar teori di kelas, tetapi juga terjun langsung ke proses produksi, mulai dari desain, pemilihan bahan, sampai tahap pemasaran. Ini sangat penting agar mereka benar-benar siap menghadapi dunia usaha.”

⁷⁹ Ibu Annisa Rakhmawawi, “Wawancara Dengan Guru Produktif Jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB) Terkait *Teaching Factory*” Rabu, 16 Juli 2025.



Gambar 4. Kegiatan Praktik Menjahit

Meskipun masih dalam tahap persiapan, langkah-langkah yang diambil menunjukkan *komitmen* kuat sekolah untuk mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan orientasi usaha sesuai nilai-nilai Islam. Hal tersebut sesuai dengan tujuan *Teaching Factory* yaitu Pembelajaran yang inovatif dan praktik produktif merupakan metode pendidikan yang berorientasi pada pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dan tuntutan industri.⁸⁰ Pembelajaran berbasis produksi riil yang dilaksanakan SMK Unggulan An-Nawawi menunjukkan keselarasan dengan konsep *Teaching Factory*, di mana pembelajaran inovatif dan praktik produktif menjadi pendekatan strategis untuk menyelaraskan proses pendidikan dengan kebutuhan dan standar industri.

4. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

⁸⁰ Amiruddin Mahmud Rayyan, Rusli Ismail, “Penerapan Teaching Factory Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Pada Mata Pelajaran Las Busur Manual (Smaw) Jurusan Teknik Las Smk Negeri 3 Gowa Mahmud,” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

Pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi salah satu aspek penting dalam menunjang pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo. Hal ini disampaikan oleh Bapak Galih Wisma Yulianto guru TIK, yang menegaskan bahwa perkembangan dunia industri saat ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital, sehingga penguasaan TIK menjadi bagian krusial dalam proses pembelajaran dan produksi. Bapak Galih Wisma Yulianto menjelaskan:⁸¹

“Potensi TIK dalam mendukung *Teaching Factory* sangat besar. Dunia industri sekarang semuanya serba digital, dari promosi produk, transaksi, sampai produksi itu sendiri. Siswa harus siap menghadapi tantangan ini dengan menguasai teknologi, agar mereka bisa bersaing di dunia kerja maupun saat membuka usaha sendiri.”

Beliau juga menambahkan bahwa integrasi TIK dalam *Teaching Factory* dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelatihan desain busana digital menggunakan *software grafis*, pemasaran produk melalui media sosial dan *e-commerce*, hingga dokumentasi proses produksi menggunakan perangkat digital.⁸²

“Kami juga mulai mengenalkan siswa pada pemanfaatan media sosial untuk promosi produk, penggunaan aplikasi desain, dan bagaimana membangun toko online sederhana. Jadi nanti mereka tidak hanya bisa menjahit, tapi juga tahu bagaimana menjual dan memasarkan produk mereka secara mandiri dan profesional.”

⁸¹ Bapak Galih Wisma Yulianto, “Wawancara Terkait Pemanfaatan Teknologi Dalam Pelaksanaan Kegiatan *Teaching Factory*”, Rabu, 16 Juli 2025.

⁸² Bapak Galih Wisma Yulianto



Gambar 5. Kegiatan Praktik Desain Grafis

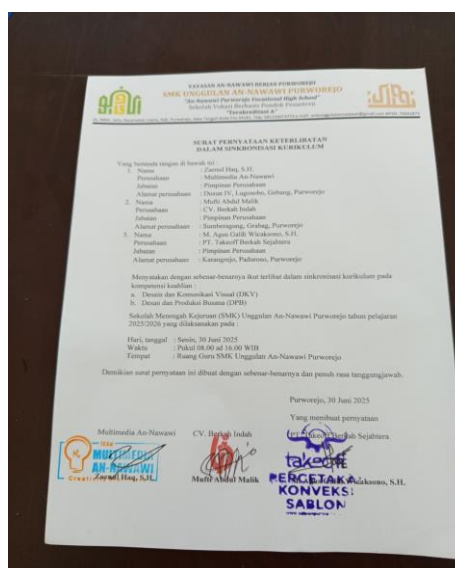
Dengan demikian, penguatan kompetensi TIK menjadi bagian dari strategi jangka panjang SMK untuk mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten dalam keterampilan teknis dan berjiwa *entrepreneur* syariah, tetapi juga melek teknologi dan mampu beradaptasi dengan perkembangan industri 4.0 dan bahkan 5.0 di masa depan.

5. Kerja Sama dengan Dunia Industri

Selain penguatan internal melalui pembelajaran berbasis praktik dan integrasi nilai-nilai syariah, Kepala Sekolah SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo, Bapak Achmad Abdul Fattah, juga menjelaskan bahwa salah satu strategi penting yang diterapkan sekolah adalah menjalin kerja sama dengan dunia industri. Strategi ini bertujuan untuk memperluas pengalaman peserta didik di luar lingkungan sekolah, serta mempersiapkan mereka agar lebih siap

terjun ke dunia kerja maupun dunia usaha. Dalam wawancaranya, Bapak Achmad Abdul Fattah menyatakan:⁸³

“Kami juga menjalin kerja sama dengan beberapa dunia industri. Jadi siswa tidak hanya praktik di kelas atau lab praktik milik sekolah, tapi mereka juga bisa praktik langsung di tempat industri. Ini penting supaya mereka terbiasa dengan dunia kerja yang sesungguhnya.”



Gambar 6. Dokumen Kerja Sama dengan Dunia industri

Melalui kerja sama ini, siswa jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB) dapat memahami proses produksi secara lebih profesional, terbiasa dengan budaya kerja industri, dan membentuk etos kerja yang disiplin serta sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam keterampilan teknis, tetapi juga siap menjadi wirausahawan muslim yang mandiri dan berintegritas.

⁸³ Bapak Achmad Abdul Fattah

Kerja sama SMK Unggulan An-Nawawi dengan dunia industri sesuai dengan implementasi konsep *Teaching Factory*, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara satuan pendidikan dan dunia usaha/industri.⁸⁴ Prinsip *Teaching Factory*, pembelajaran harus terintegrasi dengan praktik nyata di lingkungan industri, sehingga kerja sama ini menjadi landasan penting dalam menghadirkan proses belajar yang kontekstual, produktif, dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Teaching Factory dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Syariah Santri Jurusan DPB di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah serta observasi lapangan yang dilakukan secara langsung, pelaksanaan *Teaching Factory* (TeFa) di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo menunjukkan bahwa program ini telah berjalan cukup efektif dalam mendekatkan peserta didik pada dunia industri sekaligus menanamkan nilai-nilai kewirausahaan syariah. *Teaching Factory* tidak hanya menjadi sarana pembelajaran berbasis produksi nyata, tetapi juga menjadi media penguatan karakter dan integritas peserta didik melalui praktik langsung dalam suasana kerja yang profesional dan islami. Pelaksanaan TeFa di jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB) secara khusus telah dirancang untuk mengintegrasikan kompetensi keterampilan teknis dengan nilai-

⁸⁴ MBA. Drs. M. Mustaghfirin Amin, "Panduan Pelaksanaan Teaching Factory," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Otomotif UMP 23 Mei 2015 Teaching* 3, no. 20 (2015): ISSN: 2338-0284.

nilai etika bisnis syariah, yaitu kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam proses produksi maupun pemasaran.

Dalam implementasinya, terdapat beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan program tersebut diantaranya yaitu:

1. Faktor Pendukung

a. Kepemilikan Brand Sendiri

Salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan *Teaching Factory* (TeFa) di jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB) SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo adalah telah dimilikinya brand resmi bernama KANAMLI (Keluarga An-Nawawi Mlilir). Brand ini menjadi identitas kolektif bagi seluruh produk yang dihasilkan oleh lingkungan An-Nawawi Mlilir, termasuk karya-karya siswa-siswi SMK Unggulan An-Nawawi. Keberadaan brand KANAMLI tidak hanya berfungsi sebagai label usaha, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan produk busana muslim secara professional dan berkelanjutan.

Melalui brand ini, peserta didik dilatih untuk memahami proses produksi yang terstandar, mulai dari perencanaan desain, pemilihan bahan, proses menjahit, hingga strategi pemasaran dan pelayanan konsumen. Brand KANAMLI juga memberikan wadah nyata bagi siswa untuk memasarkan produk mereka dengan identitas yang kuat dan nilai-nilai islami yang melekat.

Dalam wawancara dengan Bapak Abdul Fattah selaku Kepala Sekolah, beliau menjelaskan:⁸⁵

“Anak-anak di jurusan DPB saat ini sudah terlibat langsung dalam produksi dengan menggunakan brand resmi sekolah, yaitu KANAMLI, singkatan dari Keluarga An-Nawawi Mlilir. Brand ini memang kami siapkan sebagai identitas utama semua produk An-Nawawi, termasuk karya siswa. Harapannya, produk mereka punya nilai jual, terjaga kualitasnya, dan tentu saja membawa semangat nilai-nilai syariah dalam praktik bisnisnya.”

Beliau juga menambahkan bahwa:

“Lewat brand KANAMLI, siswa tidak hanya belajar soal keterampilan menjahit, tapi juga soal tanggung jawab, profesionalitas, dan bagaimana membangun usaha yang berlandaskan nilai Islam jujur, amanah, dan menjauhi praktik yang dilarang syariat.”⁸⁶



Gambar 7. Brand Kanamli

Dengan adanya brand Kanamli, setiap produk yang dihasilkan memiliki nilai tambah berupa kejelasan identitas, kepercayaan

⁸⁵ Bapak Abdul Fattah

⁸⁶ Bapak Abdul Fattah

konsumen, serta daya saing yang lebih tinggi di pasaran. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan penerapan *teaching factory* di SMK Unggulan An-Nawawi Mlilir, karena siswa tidak hanya belajar memproduksi barang atau jasa, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pengelolaan brand, strategi pemasaran, dan manajemen usaha.

Oleh karena itu, brand Kanamli menjadi representasi nyata dari visi sekolah dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* syariah pada santri, serta sebagai wadah bagi hasil karya yang lahir dari proses pembelajaran berbasis praktik industri. Upaya yang dilakukan oleh SMK Unggulan An-Nawawi selaras dengan nilai-nilai yang tercermin dalam jiwa *entrepreneur* syariah.⁸⁷ Dalam pandangan Islam, *entrepreneur* adalah individu yang mengelola faktor-faktor produksi dalam koridor syariat dan etika bisnis Islami, dengan prinsip halalan thayyiban yakni menghasilkan produk yang halal secara substansi dan proses, serta berorientasi pada keberkahan dan kemanfaatan, bukan semata keuntungan finansial.

b. Penyelenggaraan Expo Produk Siswa

Sekolah secara rutin mengadakan kegiatan expo atau pameran karya siswa di akhir tahun ajaran sebagai salah satu bentuk promosi, apresiasi, dan pembelajaran kontekstual bagi peserta didik. Kegiatan

⁸⁷ Sari, "Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Jiwa Entrepreneur Mahasiswa Hukum Ekonomi."

expo ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan menjadi agenda besar sekolah yang sangat dinantikan. Dalam expo tersebut, berbagai karya siswa-siswi termasuk dari jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB) ditampilkan dan dipasarkan langsung kepada masyarakat. Tidak hanya sekadar memamerkan hasil produk, peserta didik juga dilatih untuk mempresentasikan produk, menjelaskan keunggulan dan proses produksinya, melayani konsumen, serta mengelola transaksi penjualan secara langsung di stand yang mereka kelola sendiri.

Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik tentang dunia usaha dan interaksi pasar, sekaligus membuka ruang promosi agar produk-produk yang dihasilkan tidak hanya dikenal di lingkungan sekolah atau lokal sekitar, tetapi juga menjangkau masyarakat yang lebih luas, termasuk pengunjung dari luar daerah, wali murid, hingga calon mitra usaha. Dengan demikian, expo menjadi wadah strategis untuk membangun kepercayaan publik terhadap kualitas produk siswa serta menumbuhkan rasa bangga dan motivasi dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lu'luil Maknun siswi SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo, kelas XII DPB, ia menyampaikan:⁸⁸

“Iya ka, setiap akhir tahun ajaran pasti ada expo di sekolah. Kita semua ikut terlibat, dari menyiapkan produk, mendekorasi stand, sampai melayani pengunjung. Rasanya bangga banget waktu ada

⁸⁸ Lu'luil Maknun, “Wawancara Dengan Siswi Jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB) Terkait Teaching Factory”, Rabu, 16 Juli 2025.

pengunjung yang beli dan suka sama produk buatan kita. Jadi makin semangat buat terus belajar dan berkarya.”



Gambar 8. Kegiatan Expo

Kegiatan expo juga menambahkan bahwa kegiatan expo bukan hanya sekadar pameran, tetapi menjadi pengalaman penting dalam membangun kepercayaan diri, kreativitas, dan keterampilan wirausaha berbasis syariah yang mereka pelajari selama di bangku sekolah. Produk-produk yang mereka jual pun selalu diarahkan agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti desain busana muslim yang sopan dan cara promosi yang jujur serta transparan.

c. Kemitraan Sekolah dan Dunia Industri

Faktor pendukung lain yang signifikan dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan *Teaching Factory* (TeFa) di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo, khususnya di jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB), adalah adanya kemitraan yang kuat dengan Dunia Usaha

dan Dunia Industri (DUDI). Kemitraan ini menjadi salah satu pilar utama dalam implementasi TeFa, karena sesuai dengan tujuan utamanya, yaitu menjembatani dunia pendidikan dengan dunia kerja atau industri, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman nyata yang relevan dengan kebutuhan pasar.⁸⁹

Sekolah telah menjalin kerja sama dengan berbagai pelaku usaha dan industri fashion, salah satunya dengan brand modest fashion LI Scarf. Melalui kolaborasi ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan pengalaman langsung dari pelaku industri, tetapi juga mendapat kesempatan untuk terlibat dalam ajang fashion show kolaboratif bersama brand profesional.

Dalam hasil wawancara dengan Lu'luil Maknun siswi jurusan DPB, menyampaikan:⁹⁰

“Kami pernah tampil dalam acara fashion show kerja sama dengan LI Scarf. Di sana, karya-karya kami ditampilkan bareng dengan koleksi dari brand mereka. Itu pengalaman yang luar biasa, karena kita bukan hanya menunjukkan hasil karya kita sendiri, tapi juga bisa lihat langsung bagaimana brand besar menyiapkan koleksi mereka. Kita jadi belajar banyak, mulai dari pemilihan bahan, tema koleksi, sampai cara mereka mempresentasikan produknya di panggung.”

⁸⁹ Sari, “Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Jiwa Entrepreneur Mahasiswa Hukum Ekonomi.”

⁹⁰ Lu'luil Maknun



Gambar 9. Kegiatan Fashion Show Kolaborasi

Kerja sama ini juga memperluas wawasan siswa tentang standar industri fashion profesional, termasuk bagaimana menjaga kualitas produk, memahami tren pasar, dan membangun branding produk yang kuat. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan dunia industri memperkuat *link and match*.⁹¹ Selain itu, kegiatan kolaboratif seperti ini memberi nilai tambah dalam portofolio siswa dan meningkatkan daya saing mereka di dunia kerja setelah lulus.

Dengan adanya kemitraan tersebut, SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo tidak hanya memperkuat relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengaktualisasikan potensi dan kreativitasnya dalam lingkungan nyata, yang tetap berpijak pada nilai-nilai entrepreneur syariah.

⁹¹ Surtika Dewi, Dinda Amalia, and Arif Hidayat, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Teaching Factory Dalam Mengimplementasikan Kewirausahaan SMK," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 13003–11, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/8456>.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Fasilitas Pendukung

Hingga saat ini, pelaksanaan *Teaching Factory* (TeFa) di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo masih menghadapi kendala dari sisi fasilitas pendukung. Fasilitas yang ideal untuk menunjang pembelajaran berbasis industri belum sepenuhnya terpenuhi. Keterbatasan ini mencakup jumlah dan kualitas peralatan produksi seperti mesin jahit, komputer desain, ruang praktik, serta infrastruktur penunjang lainnya yang dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang profesional dan efisien. Kondisi ini berdampak pada efektivitas proses pembelajaran dalam kegiatan produksi busana, idealnya setiap siswa memiliki akses langsung terhadap mesin jahit atau komputer desain secara individu agar dapat berlatih secara maksimal. Namun dalam kenyataannya, peralatan yang tersedia harus digunakan secara bergantian oleh beberapa siswa, yang akhirnya memperlambat proses pembelajaran dan mengurangi waktu praktik yang optimal bagi masing-masing peserta didik.

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Ibu Annisa Rakhmawati guru produktif jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB), beliau menyatakan:⁹²

"Sebenarnya semangat anak-anak sudah bagus, ide-ide mereka juga kreatif. Tapi kami memang masih terkendala fasilitas. Mesin jahit belum cukup untuk satu siswa satu, jadi harus gantian. Komputer untuk desain juga terbatas. Ini yang

⁹² Ibu Annisa Rakhmawati

kadang membuat waktu praktik jadi tidak maksimal dan proses belajarnya terhambat."



Gambar 10. Kondisi Peralatan Praktik Siswa

Dengan adanya keterbatasan ini, sekolah terus berupaya melakukan perbaikan secara bertahap, termasuk melalui pengajuan bantuan sarana, kerja sama dengan mitra industri, dan pemanfaatan media digital sebagai alternatif. Meskipun hambatan ini cukup signifikan, namun dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo tetap menunjukkan perkembangan positif, terutama berkat dukungan dari kerja sama eksternal, pembinaan karakter wirausaha berbasis syariah, serta semangat belajar tinggi dari para siswa dan guru.

b. Keterbatasan Penggunaan Alat Elektronik

Faktor penghambat lain dalam pelaksanaan *Teaching Factory* (TeFa) di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo adalah keterbatasan dalam penggunaan alat elektronik, seperti laptop, komputer, atau perangkat digital lainnya yang seharusnya menjadi bagian integral dalam pembelajaran berbasis industri modern. Hal ini disebabkan karena sekolah terintegrasi dengan lingkungan pondok pesantren, di mana

penggunaan teknologi dan alat elektronik memang dibatasi demi menjaga suasana dan nilai-nilai kepesantrenan.

Pembatasan ini berdampak langsung pada proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan akses terhadap teknologi, seperti desain busana menggunakan software, penyusunan laporan digital, atau kegiatan pemasaran produk secara online. Siswa hanya diperbolehkan menggunakan perangkat elektronik selama jam kegiatan pembelajaran kelas berbasis multimedia (PKBM), sehingga waktu pengerjaan tugas-tugas berbasis digital menjadi sangat terbatas. Dalam wawancara bersama Bapak Galih, beliau menyampaikan:⁹³

"Karena sekolah berada di lingkungan pesantren, penggunaan alat elektronik memang dibatasi. Jadi siswa tidak bisa setiap saat mengakses laptop atau internet. Mereka hanya bisa menggunakan saat jam PKBM atau praktik tertentu yang memang memerlukan alat elektronik. Ini tentu membatasi proses belajar yang berbasis teknologi."

Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukan bahwa keterbatasan modal, fasilitas, dan akses teknologi menjadi kendala utama dalam implementasi *Teaching factory*.⁹⁴ Namun demikian, pembatasan ini juga memiliki sisi positif. Dengan waktu yang terbatas, peserta didik justru didorong untuk lebih disiplin dan memanfaatkan waktu yang ada secara maksimal. Hal ini melatih mereka untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan bekerja secara efisien. Dalam

⁹³ Bapak Galih Wisma Yulianto

⁹⁴ Djoko Suwito, Arni Sulistyowati, "Pengaruh Teaching Factory Terhadap Minat Berwirusaha SMK Nengrei 1 Duduksampeyan."

konteks pembentukan jiwa *entrepreneur* syariah, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam mengelola waktu menjadi nilai penting yang juga ditanamkan secara tidak langsung melalui kondisi tersebut.

D. Dampak Pelaksanaan Teaching Factory terhadap Pembentukan Karakter Kewirausahaan Syariah Santri Jurusan DPB di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo

Berdasarkan hasil temuan lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan *Teaching Factory* memberikan dampak nyata dalam membentuk karakter kewirausahaan syariah pada santri, khususnya di jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB). Program ini tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan teknis dalam bidang fashion, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika bisnis Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan profesionalitas dalam berwirausaha. Pengalaman belajar yang berbasis produksi nyata, keterlibatan dalam kegiatan expo dan pemasaran, serta interaksi langsung dengan dunia industri menjadi bagian penting yang mendorong tumbuhnya sikap mental wirausaha yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dampak positif ini dapat dilihat dari berbagai aspek pembentukan karakter peserta didik, baik secara sikap, keterampilan, maupun spiritualitas dalam menjalankan usaha.

Adapun beberapa dampak utama dari pelaksanaan *Teaching Factory* terhadap pembentukan karakter kewirausahaan syariah pada santri jurusan DPB di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo antara lain adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Keterampilan Teknis Berbasis Syariah

Salah satu dampak utama dari pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo adalah meningkatnya keterampilan teknis peserta didik, khususnya dalam bidang produksi busana muslim. Melalui kegiatan praktik langsung, siswa tidak hanya dibekali kemampuan teknis seperti menjahit, memotong pola, memilih bahan, hingga mendesain busana, tetapi juga diarahkan untuk memahami prinsip-prinsip produksi yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam setiap tahapan produksi, peserta didik diajarkan tentang pentingnya menjaga kualitas produk, menghindari penipuan dalam proses jual beli, serta menjalankan usaha secara jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi bagian dari implementasi entrepreneur syariah yang menjadi nilai utama dalam model pembelajaran *Teaching Factory* di lingkungan sekolah berbasis pesantren ini.

Dalam wawancara dengan Lu'lu ill Maknun siswi kelas XII DPB, menyampaikan:

“Selama praktik di sekolah, kami tidak hanya belajar menjahit atau membuat baju, tapi juga diajarkan bagaimana menjalankan usaha yang sesuai syariat. Misalnya, tidak menipu pelanggan, menjaga kualitas, dan menghitung harga dengan jujur. Kegiatan praktik ini sangat membantu kami jadi lebih kreatif dan siap membuka usaha sendiri nantinya.”⁹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan teknis yang diperoleh tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan nilai-nilai

⁹⁵ Lu'lu ill Maknun

syariah yang ditanamkan melalui pembiasaan dan arahan guru. Dengan demikian, proses pembelajaran di Teaching Factory tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara profesional, tetapi juga berkarakter Islami dan siap bersaing di dunia kerja maupun dunia usaha yang halal dan berkah.

2. Memperluas Wawasan tentang Dunia Usaha Nyata

Pelaksanaan Teaching Factory (TeFa) di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo juga berdampak signifikan dalam memperluas wawasan peserta didik mengenai dunia usaha dan dunia industri yang sesungguhnya. Melalui berbagai kegiatan praktik di luar kelas, seperti magang di industri mitra, kolaborasi dengan pelaku usaha, serta keterlibatan dalam kegiatan expo tahunan, siswa memperoleh pengalaman langsung tentang bagaimana proses bisnis berjalan di dunia nyata.

Peserta didik tidak hanya melihat bagaimana produk dihasilkan dan dipasarkan, tetapi juga berinteraksi langsung dengan konsumen, menghadapi berbagai dinamika pasar, serta belajar menghadapi tantangan yang sering muncul dalam proses produksi dan penjualan. Hal ini mendorong tumbuhnya kesiapan mental, keterampilan komunikasi, serta kemampuan adaptasi siswa terhadap dunia kerja yang kompetitif.

Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan kolaboratif dengan brand industri, seperti yang dilakukan dengan LI Scarf, menjadi ruang belajar yang sangat berharga bagi siswa. Mereka dapat mengamati standar

profesional industri fashion, memahami pentingnya kualitas produk, memperhatikan detail presentasi karya, serta memetik pelajaran dari cara kerja tim-tim kreatif yang sudah berpengalaman. Pengalaman mengikuti kegiatan expo atau magang telah membangkitkan motivasi mereka untuk serius mengembangkan usaha sendiri. Mereka mulai memahami bahwa wirausaha bukan hanya soal produksi, tetapi juga tentang bagaimana membangun relasi, menjaga etika dalam berbisnis, dan menyusun strategi pemasaran yang sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Dengan demikian, TeFa menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menjembatani dunia pendidikan dengan dunia industri. Melalui pendekatan yang langsung, kontekstual, dan aplikatif, siswa dibentuk tidak hanya sebagai tenaga kerja terampil, tetapi juga sebagai calon entrepreneur syariah yang memiliki pandangan luas dan kesiapan mental dalam menghadapi dunia usaha secara profesional.

3. Membangun Koneksi dan Jaringan Usaha

Dampak positif lainnya dari pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo adalah terbukanya peluang bagi peserta didik untuk membangun koneksi dan jaringan usaha sejak dini. Melalui kegiatan yang melibatkan dunia industri secara langsung, seperti praktik kerja lapangan di perusahaan mitra, kolaborasi brand, dan expo kewirausahaan, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman teknis, tetapi

juga mulai mengenal berbagai pihak yang bergerak di bidang usaha yang relevan.

Interaksi dengan pelaku industri, pembimbing dari luar sekolah, serta konsumen umum memberi siswa wawasan baru tentang bagaimana membangun relasi yang sehat dan profesional dalam dunia bisnis. Hal ini menjadi bekal penting bagi mereka setelah lulus, terutama bagi yang bercita-cita menjadi *entrepreneur*. Koneksi yang terbangun selama masa sekolah dapat menjadi pintu awal bagi kerja sama usaha, peluang kemitraan, bahkan sebagai referensi dalam memulai bisnis mandiri.

Relevan dengan penelitian sebelumnya bahwa *Teaching Factory* meningkatkan kompetensi vokasi sekaligus membentuk karakter Islami. Dalam konteks *entrepreneur syariah*, membangun jaringan usaha juga berarti menjalin hubungan yang dilandasi nilai-nilai Islam, seperti kepercayaan (*tsiqah*), saling menguntungkan, serta menjauhi praktik curang. Proses ini secara tidak langsung juga menumbuhkan sikap percaya diri dan kemandirian dalam diri peserta didik. Program *Teaching Factory*, memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dunia usaha yang akan mereka geluti ke depan. Peserta didik tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga relasi dan referensi yang bisa dimanfaatkan saat ingin memulai usaha sendiri setelah lulus.

Dengan adanya hubungan yang baik antara sekolah dan mitra industri, siswa tidak merasa mulai dari nol, tetapi sudah memiliki dasar dan

jejaring yang kuat untuk melangkah lebih jauh dalam dunia wirausaha. Hal ini tentu memperkuat pembentukan jiwa entrepreneur syariah yang berkarakter, berkompeten, dan siap bersaing secara sehat di dunia kerja maupun dunia usaha.

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah disusun sebelumnya, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang disajikan dalam tabel berikut. Tabel ini menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti serta menjelaskan bagaimana setiap indikator berkontribusi terhadap pemenuhan tujuan penelitian.

Komponen Kerangka Konseptual	Temuan Penelitian (Data Lapangan)	Analisis (Hubungan dengan Teori)	Dampak terhadap Jiwa <i>Entrepreneur</i> Syariah
Strategi SMK An-Nawawi	1. Pengimbasan dari SMK Rujukan 2. Perencanaan Kurikulum Berbasis Syariah 3. Pembelajaran Berbasis Produksi Riil 4. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) 5. Kerja Sama dengan Dunia Industri	Sesuai teori teaching factory (PSMK) yang mengintegrasikan pembelajaran dengan produksi. Sesuai dengan prinsip Entrepreneur syariah Q.S An-Nisa Ayat 29 (menghindari praktik yang dilarang seperti <i>riba</i>, <i>maysir</i>, dan <i>gharar</i>.)	1. Keterampilan teknis santri meningkat (santri telah mampu membuat prodak sendiri seperti pakaian Muslim, yang mengikuti standar trend pakaian masa kini dan tetap sesuai syariat) 2. Menumbuhkan sikap jujur, disiplin dan tanggung jawab. (Kerjasama dengan dunia industri melatih santri untuk bertanggung jawab, disiplin dan Amanah)

Faktor Pendukung	1. Kepemilikan brand KANAMLI (Keluarga An-Nawawi Mlilir) 2. Penyelenggaraan Expo Produk Siswa 3. Kemitraan Sekolah dan Dunia Industri	Sesuai dengan penelitian terdahulu yang menunjkan bahwa dukungan kelembagaan dunia industri memperkuat <i>link and match</i> .	1. Tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap brand yang dimiliki, menjaga kualitas prodak, kualitas layanan dan kepercayaan konsumen 2. Peserta didik merasakan pengalaman nyata tentang dunia usaha dan interaksi pasar, berinteraksi lansng dengan konsumen, 3. Siswa mendapat wawasan tentang standar industri fashion profesional, termasuk bagaimana menjaga kualitas produk, memahami tren pasar, dan membangun branding produk yang kuat
Faktor Penghambat	1. Keterbatasan Fasilitas Pendukung 2. Keterbatasan Penggunaan Alat Elektronik	Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjkan bahwa keterbatasan modal, fasilitas, dan akses teknologi menjadi kendala utama dalam implementasi <i>Teaching factory</i> .	1. Memperlambat proses pembelajaran dan mengurangi waktu praktik yang optimal bagi masing-masing peserta didik. 2. Keterbatasan dalam penggnaan alat elektronik menghambat keberlangsungan proses belajar , namun juga menumbukan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam mengelola

			waktu dengan sebaik-baiknya.
Dampak	1. Meningkatkan Keterampilan Teknis Berbasis Syariah 2. Memperluas Wawasan tentang Dunia Usaha Nyata 3. Membangun Koneksi dan Jaringan Usaha	Relevan dengan penelitian sebelumnya bahwa <i>Teaching Factory</i> meningkatkan kompetensi vokasi sekaligus membentuk karakter Islami.	1. Peserta didik memiliki bekal menghasilkan lulusan yang kompeten secara profesional, tetapi juga berkarakter Islami 2. mendorong tumbuhnya kesiapan mental, keterampilan komunikasi, serta kemampuan adaptasi siswa terhadap dunia kerja yang kompetitif. 3. Mitra industri, siswa tidak merasa mulai dari nol, tetapi sudah memiliki dasar dan jejaring yang kuat untuk melangkah lebih jauh dalam dunia wirausaha

Tabel 7. Hasil Penelitian Berdasarkan Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo menggunakan program Teaching Factory (TeFa) untuk membentuk jiwa entrepreneur syariah santri, khususnya jurusan Desain dan Produksi Busana (DPB). Strategi ini meliputi kegiatan ke sekolah rujukan, kurikulum berbasis syariah, integrasi nilai Islam dalam praktik produksi, serta kerja sama dengan industri. Guru, santri, dan mitra eksternal berperan aktif sehingga santri tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tapi juga nilai kejujuran, amanah, dan profesionalitas sesuai prinsip syariah.

Faktor pendukung antara lain adanya brand KANAMLI sebagai wadah pemasaran, expo tahunan, dan kerja sama dengan dunia industri. Sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana-prasarana (mesin jahit, komputer desain, ruang praktik) dan pembatasan teknologi digital di pesantren. Kedua faktor ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi sekolah untuk terus meningkatkan implementasi Teaching Factory.

Teaching Factory memberi dampak positif pada keterampilan teknis santri dalam desain, produksi, dan pemasaran busana muslim. Santri juga mendapatkan pengalaman nyata dunia usaha dan mulai membangun jaringan sejak dini. Selain keterampilan, santri terbentuk pula sikap Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan profesionalitas. Dengan demikian, Teaching Factory menjembatani pendidikan vokasi dan nilai syariah, sehingga

santri siap menjadi tenaga profesional maupun entrepreneur muslim yang kompetitif..

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

- a. Perlu dilakukan penguatan sarana dan prasarana praktik, seperti penambahan mesin jahit, komputer desain, dan *software* grafis agar siswa lebih maksimal dalam praktik.
- b. Sekolah dapat memberikan regulasi fleksibel dalam penggunaan teknologi digital, khususnya untuk mendukung proses pembelajaran *Teaching Factory* dan pemasaran produk online.
- c. Brand KANAMLI sebaiknya terus dikembangkan sebagai laboratorium bisnis nyata, dengan memperluas pemasaran melalui media sosial, *marketplace*, dan event fashion tingkat regional maupun nasional.
- d. Roadmap pengembangan Teaching Factory perlu disusun secara sistematis agar program dapat berkelanjutan dan berkembang menjadi unit usaha pendidikan yang mandiri.

2. Bagi Guru

- a. Guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi, baik dalam bidang vokasi maupun manajemen kewirausahaan syariah, melalui pelatihan, workshop, dan studi banding.

- b. Guru perlu mendorong siswa untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan produk sesuai tren, namun tetap berlandaskan syariah.

3. Bagi Siswa

- a. Siswa diharapkan lebih aktif memanfaatkan peluang praktik, expo, dan kerja sama industri untuk memperkuat keterampilan dan pengalaman.
- b. Siswa perlu menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah dalam setiap praktik produksi, agar kelak menjadi wirausahawan muslim yang berintegritas.

4. Bagi Pemerintah/Mitra Industri

- a. Pemerintah maupun mitra industri diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk fasilitasi sarana, pendampingan, serta peluang magang bagi siswa.
- b. Industri fashion muslim nasional dapat menjalin kolaborasi dengan sekolah dalam rangka memperluas akses santri terhadap pasar yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Faizul, Syahril, and Agus Nu'man. "Pelatihan Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Bagi Para Siswa-Siswi SMK Al-Ittihad Di Desa Ketupat Kecamatan Raas Kabupaten Sumenep." *Al Busyro : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 01, no. 02 (2023): 133–47. <https://doi.org/10.52491/busyro.v1i2.129>.
- Ahid, Abdulloh. "Manajemen Unit Usaha Syariah Dalam Pengembangan Kultur Dan Karakter Wirausaha Berbasis Pesantren Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto." *FADZAT Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2020): 53–63. <https://doi.org/10.58787/fdzt.v1i1.6>.
- Alam, Na, Lokesh Gupta, and Bala Shanmugam. "A Practical Perspective," 2017, 1–9.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Amane, Ade Putra Ode. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*, 2020.
- Ambarwati, Febi. "Pengelolaan Sistem Syari ' Ah Dalam Meningkatkan Jumlah Unit Usaha Di Pesantren At-Tahtdzib Jombang" 02 (2024).
- Arwani, Agus, and Muhamad Masrur. "Pengembangan Kemandirian Ekonomi

- Pondok Pesantren.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 2755.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6001>.
- Azizi, Agung Wildan. “Norma Dan Aplikasi Ijarah Multijasa (Tinjauan Fatwa No. 44/DSN-MUI/VIII/2004).” *Mashlahah* 1, no. 1 (2022): 22–35.
<https://doi.org/10.62824/5b5aa627>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. “Using Thematic Analysis in Psychology; In Qualitative Research in Psychology.” *University of the West of England Bristol* 3, no. 2 (2006): 77–101. <https://psychology.ukzn.ac.za/?mdocs-file=1176>.
- Cahyani, Asnat Nyalong Tasika, Tamara Mawarni, Putri Sindy, Sarinawati Sarinawati, Yusnani Yusnani, and Defri Triadi. “Implementasi Konsep Edupreneurship Di Smk Negeri 2 Palangka Raya.” *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi* 1, no. 4 (2024): 109–15. <https://doi.org/10.69714/cv19sz55>.
- Choiriyah, Choiriyah, Dwi Noviani, and Richway Richway. “Implementation of Wadi’ah Academic In Sharia Banking.” *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 9, no. 1 (2023): 89–106.
<https://doi.org/10.36908/isbank.v9i1.777>.
- Citra Dewi Utami, Ely Armayani, Indri Ariani, Raisya Nafilah Lubis, Salsabila Henrita Sari, Yohana Fransisca, Yulia Sri Hikma Hutasuhut, and Inom Nasution. “Strategi Manajemen Organisasi Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi.” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no.

5 (2024): 2047–55. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3057>.

Dewi, Ai Surtika, Dinda Amalia, and Arif Hidayat. “Implementasi Manajemen Pembelajaran Teaching Factory Dalam Mengimplementasikan Kewirausahaan SMK.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 13003–11. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/8456>.

Dewi Sinta, Raya Sulistyowati, Wesi Lestari, and Rahayu Setya Ningsih. “Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Teaching Factory, Penguasaan Softskill Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK.” *Business and Accounting Education Journal* 5, no. 1 (2024): 33–43. <https://doi.org/10.15294/baej.v5i1.6431>.

Djoko Suwito, Arni Sulistyowati. “Pengaruh Teaching Factory Terhadap Minat Berwirusaha SMK Nengrei 1 Duduksampeyan.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26663>.

Drs. M. Mustaghfirin Amin, MBA. “Panduan Pelaksanaan Teaching Factory.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Otomotif UMP 23 Mei 2015 TEACHING* 3, no. 20 (2015): ISSN: 2338-0284.

Hamzah, Yanto Nur. “Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Di Pondok Pesantren: Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal An-Nur* 12, no. 2 (2023): 118. <https://doi.org/10.24014/an-nur.v12i2.29208>.

Hasan, Akhmad Farroh. “Fiqh Muammalah Dari Klasik Hingga Kontemporer (Teori Dan Praktek).” *UIN-Maliki Malang Press*, no. 2 (2018): 226.

Hasanah, Meilita Nur, Janah Sojanah, and Budi Santoso. “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Model Pembelajaran Teaching Factory Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa Di SMK.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 15, no. 1 (2023): 21–27. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v15i1.61567>.

Herlina, Herlina, Sri Mulyeni, Rudy Yacub, and Siti Titta. “Kewirausahaan Digital Bagi Santri Di Pondok Pesantren Madyan Al Qur’Any Cianjur.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 25–33.

Imam Syafi’i, Abd. Muis, St. Rodliyah. “Integrasi Kurikulum Pendidikan Vokasional Dan Pendidikan Islam Di MadrasahAliyah Berbasis Pesantren.” *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2025): 1–11.

Iswary Amalia, and Susilaningsih Susilaningsih. “Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Dan Teaching Factory Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Kelas XI Akuntansi SMK X.” *Jurnal Bisnis Kreatif Dan Inovatif* 1, no. 2 (2024): 179–91. <https://doi.org/10.61132/jubikin.v1i2.150>.

Jazil, Thuba, and Nur Hendrasto. *Prinsip & Etika Bisnis Syariah*. Institut Tazkia,Kneks,*Ekonomi Syariah*. 1st ed. Bandung: Institut Tazkia,Kneks,*Ekonomi Syariah*, 2021.

Khalid, Zulvia, Ririt Roeswidiyah, Brury Triya Sartana, Iis Torisa Utami, Ahmad Pudoli, Sri Wahyuningsih, Fakultas Ekonomi, and Dan Bisnis. “Pelatihan Pembuatan Toko Online Menggunakan WordPress Pada SMK Triguna 1956 Dalam Peningkatan Model Pembelajaran Teaching Factory Online Shop

Creation Training Using WordPress at SMK Triguna 1956 In Improving the Teaching Factory Learning Model.” *KRESNA: Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 4 (2024): 124–30. <https://jurnaldrpm.budiluhur.ac.id/index.php/Kresna/>.

Kurniawan, Ichwan, Much. Rifqi Maulana, Karyoto Karyoto, and Rizky Wijanarko. “Pelatihan Digital Marketing Untuk Meningkatkan Jiwa Entrepreneurship Di SMK Muhammadiyah Bligo.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming* 6, no. 4 (2023): 1179–88. <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i4.5841>.

Kurniawan, Pedi, and Sukisno Sukisno. “Manajemen Startegi Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2, no. 1 (2024): 588–93. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1902>.

Lateef, Adeyemo Wale, Alawiye Abdulmumin Abdurrazzaq, Syahirah Abdul Shukor, and Amalina Ahmad Tajudin. “Maqasid Al-Shari’ah in Ijarah (Leasing) Contract of Islamic Banking System.” *Journal of Islamic Finance* 6, no. 2 (2017): 038–044. <https://doi.org/10.31436/jif.v6i2.287>.

Mahmud Rayyan, Rusli Ismail, Amiruddin. “PENERAPAN TEACHING FACTORY TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI PADA MATA PELAJARAN LAS BUSUR MANUAL (SMAW) JURUSAN TEKNIK LAS SMK NEGERI 3 GOWA Mahmud.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

Mendikbud. “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 34, Tahun 2018, Tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK” 8, no. 1 (2018): 1–12.

Mugiarto, Mugiarto. “Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa SMK Melalui Implementasi Manajemen Edupreneurship.” *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 5, no. 02 (2023): 241–54. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.915>.

Muhitasari, Reni, and Agustina Sri Purnami. “Manajemen Pembelajaran Teaching Factory Dalam Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan Pada Siswa.” *Media Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 194–202. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i2.8206>.

Mukromin, Muhammad. “Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Soft Skill Dan Hard Skill Bagi Santri Untuk Menyongsong Era Indonesia Emas 2045 (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo)” 2045 (2024): 1–192. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/53046>.

Murdiyanto, Dr eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Serta Proposal*. I. Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020. <https://doi.org/http://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian%20Kualitatif%20-Eko%20mUrdiyanto.pdf>.

Mutiara Manalu, Nazwa Alpuja Elsa, and Gymnasti Febriani. “Etika Bisnis Islam.” *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis* 4, no. 1 (2025): 01–10. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v4i1.4695>.

Muttaqiem, Imam. "Implementasi Teaching Factory Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produksi Hasil Nabati." *Indonesian Journal of Action Research* 2, no. 1 (2023): 129–34. <https://doi.org/10.14421/ijar.2023.21-17>.

Nadirah, and Syamsu A. Kamaruddin. "Pengaruh Penerapan Teaching Factory Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Jiwa Kewirausahaan Siswa SMKN 10 Luwu." *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan* 3, no. 1 (2024): 28–34. <https://doi.org/10.55606/jimak.v3i1.2708>.

Nasrullah, Ahmad Amir Aziz, Baiq El Badriati, and Titik Husnawati Amini. "Model Pengembangan Manajemen Ekonomi Pesantren Pada Unit-Unit Usaha Di Pondok Pesantren Salaf Modern Thohir Yasin." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan* 8, no. 1 (2024): 321. <https://doi.org/10.29408/jpek.v8i1.25298>.

Nuaimi, Ali Abdul Aziz Al, Eisa Mohammed Alaryani, Shahabuddin Yaqubi, and Haitham Nobanee. "Murabaha in Islamic Finance: An In-Depth Review and Analysis of Recent Contributions." *SSRN Electronic Journal*, 2024, 1–23. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4978528>.

Nurmadiansyah, Muhammad Toriq. *Etika Bisnis Islam: Konsep Dan Praktek*. Edited by Ferdy Azmal Fakhriani. Yogyakarta: CV Cakrawala Media Pustaka, 2020.

Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif:

- Wawancara.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40.
<https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.
- Rammal, Hussain G. “Mudaraba in Islamic Finance: Principles and Application.” *Business Journal for Entrepreneurs* 16, no. 4 (2003): 105–12.
<https://www.researchgate.net/publication/256002436>.
- Robe’nur, Khufyah. “Upaya Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Darussalamah Desa Braja Dewa Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.” *Margin: Jurnal Bisnis Islam Dan Perbankan Syariah* 1 (2022): 86–90. <https://doi.org/10.58561/margin.v1i2.42>.
- Saad, Norma Md, and Dzuljastri Abdul Razak. “Towards an Application of Musharakah Mutanaqisah Principle in Islamic Microfinance.” *International Journal of Business and Society* 14, no. 2 (2013): 221–34.
- Sabila, Fathiannisa, Elais Retnowati, and Kamalludin. “Evaluasi Program Pendidikan Kewirausahaan Melalui Tteaching Factory Di SMK SMTI Bandar Lampung.” *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 17–29.
<https://doi.org/10.21009/improvement.v7i2.16549>.
- Sabrina, Arini. “EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies.” *Journal of Basic Educational Studies* 2, no. 1 (2022): 85–97.
- Sari, Febria Anjar. “Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Jiwa Entrepreneur

Mahasiswa Hukum Ekonomi.” *EKONOMI SYARIAH* 1 (2018).

Suarda, Andi. *Kewirausahaan Dalam Islam Jilid 1*. Vol. 1. Makasar: Penerbit Yayasan Barcode, 2021. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/19481>.

Sulaiman, Nabilla Putri, Astrid Saharani Putri, Dzulya Istiqomah, and Feri Hidayatullah Firmansyah. “Membentuk Karakter Wirausaha Pada Siswa SMK Melalui Penerapan Model Teaching Factory.” *Taman Vokasi* 10, no. 1 (2022): 39–44. <https://doi.org/10.30738/jtvok.v10i1.11723>.

Sulistyowati, Arni, Soeryanto Soeryanto, and I Gusti Putu Asto Buditjahjanto. “Pengaruh Teaching Factory Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 1856–59. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7004>.

Wahid, Abdurrahman. “Gejala Dan Penyebab Emfisema.” *Penyebab Emfisema*, 2006, 451.

Wardatun, Putri Alfia, and M Jadid Khadavi. “Penguatan Nilai Religiusitas Terhadap Pengembangan Diri Siswa Di Man 2 Probolinggo.” *TA’LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 107–21. <https://doi.org/10.52166/talim.v8i1.8019>.

Zaironi, Muhammad, Wahidmurni, and Eko Suprayitno. “Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keagamaan Untuk Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Multi Situs Di SMK Nu Sunan Ampel Poncokusumo Malang Dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang).” *Edukasi Islam Jurnal*

Pendidikan Islam 12, no. 1 (2023): 1349–76.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Hasil Observasi

Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1. Pelaksanaan <i>Teaching Factory</i>	<i>Teaching factory</i> sudah berjalan dengan baik, siswa dilibatkan langsung dalam proses produksi. Kegiatan dilakukan di ruang praktik yang representatif, dilengkapi peralatan sesuai standar industri.
2. Keterlibatan Siswa	Siswa antusias mengikuti kegiatan, terlihat aktif dalam setiap tahapan mulai dari persiapan, proses produksi, hingga pemasaran. Mereka belajar disiplin, kerja sama tim, serta tanggung jawab.
3. Peran Guru	Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing. Guru mengarahkan siswa agar sesuai prosedur kerja industri dan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan syariah.
4. Fasilitas dan Sarana	Fasilitas praktik memadai, meliputi peralatan produksi, ruang penyimpanan, dan area pemasaran. Namun, beberapa alat masih perlu penambahan agar lebih sesuai dengan kebutuhan industri.
5. Produk yang Dhasilkan	Produk bervariasi sesuai jurusan, mulai dari makanan olahan, minuman, hingga produk kreatif lain yang diberi label Brand Kanamli. Produk dipasarkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
6. Manajemen Usaha	Sekolah sudah menerapkan sistem manajemen sederhana, mulai dari perencanaan, produksi, pencatatan keuangan, hingga promosi. Hal ini menjadi pengalaman nyata bagi siswa.
7. Faktor Pendukung	Dukungan penuh dari pihak sekolah, guru, serta adanya brand sekolah sendiri (Kanamli) menjadi faktor pendukung utama keberhasilan <i>teaching factory</i> .
8. Hambatan	Beberapa kendala masih dihadapi, seperti keterbatasan modal, kurangnya inovasi produk, serta keterbatasan jaringan pemasaran di luar sekolah.

B. Hasil Wawancara

1. Kepala Sekolah

Informan : Bapak Achmad Abdul Fatah, S.Sy., M.E.

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Selasa/15 Juli 2025

Tempat : Kantor Pondok Pesantren An-Nawawi Mlilir, Jetis,
Loano, Purworejo

- 1. Selamat siang pak, terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu. Saya ingin menggali lebih jauh mengenai program Teaching Factory yang sedang direncanakan di SMK Unggulan An-Nawawi. Pertama-tama, apakah Bapak sudah mengetahui konsep *Teaching Factory*?**

Ya, tentu. Saya sudah mengetahui dan cukup memahami konsep *Teaching Factory*. Secara sederhana, *Teaching Factory* adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara proses belajar di sekolah dengan praktik nyata di dunia industri. Jadi anak-anak tidak hanya belajar teori atau praktik di laboratorium sekolah, tetapi mereka benar-benar merasakan bagaimana bekerja dengan standar dan suasana industri yang sesungguhnya.

- 2. Menurut Bapak, seberapa penting atau apa urgensi dari *Teaching Factory* ini bagi SMK, khususnya yang berbasis keislaman?**

Urgensi *Teaching Factory* bagi kami sangat besar mba, *Teaching Factory* adalah jembatan agar lulusan kami tidak hanya terampil, tapi juga punya jiwa wirausaha yang sesuai dengan prinsip syariah. Kami ingin lulusan kami sudah siap kerja, bahkan siap membuka usaha sendiri setelah lulus nanti. Sudah sejak awal kami mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam program yang akan kami laksanakan ini. Kami juga menjalin kerja sama dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIAN Purworejo, sehingga kami mendapat banyak masukan agar bisa menyelaraskan kegiatan *Teaching Factory* ini benar-benar berjalan sesuai prinsip syariah. Jadi integrasi nilai Islam bukan sekadar wacana, tapi betul-betul kami rancang dalam praktiknya.

3. Kalau begitu, apa perbedaan mendasar antara <i>Teaching Factory</i> dengan kegiatan praktik biasa di sekolah? Jadi, bedanya kalau praktik biasa biasanya hanya sebatas latihan jahit atau desain di sekolah, hasilnya pun seringkali hanya sebatas latihan. Sedangkan <i>Teaching Factory</i> berbeda, karena siswa diarahkan untuk menghasilkan produk nyata yang bisa dipasarkan dan bernilai ekonomi. Lingkungannya pun dibuat mendekati suasana kerja yang sebenarnya, sehingga siswa bisa lebih siap menghadapi tantangan di dunia industri.
4. Apakah SMK Unggulan An-Nawawi sudah merencanakan pengembangan <i>Teaching Factory</i>? Kami saat ini memang belum melaksanakan <i>Teaching Factory</i> secara mandiri, tetapi sedang dalam tahap persiapan. Kami belajar dari SMK Syubbanul Wathon Magelang sebagai sekolah rujukan. Harapannya, kami bisa menerapkan <i>Teaching Factory</i> yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan santri kami, khususnya di jurusan DPB
5. Kalau boleh tahu, sampai tahap apa proses perencanaannya sekarang? Tahapannya sudah cukup jauh. Kami sudah menyiapkan beberapa hal, seperti penyediaan barang dan peralatan produksi, mesin jahit, pelatihan kompetensi untuk guru, kami juga melakukan uji coba membuat produk bersama siswa. Selain itu, laboratorium dan ruang produksi juga mulai kami siapkan agar sesuai dengan kebutuhan industri. Jadi sudah berjalan, meski belum sepenuhnya sempurna.
6. Apa saja yang telah disiapkan untuk mendukung pelaksanaan <i>Teaching Factory</i> ini? Jadi sama seperti tadi ya mbak, banyak hal yang kami lakukan. Mulai dari kami menyediakan alat dan bahan untuk produksi. Kami juga menjalin kerja sama dengan beberapa dunia industri. Jadi siswa tidak hanya praktik di kelas atau lab praktik milik sekolah, tapi mereka juga bisa praktik langsung di tempat industri. Ini penting supaya mereka terbiasa dengan dunia kerja yang sesungguhnya.
7. Dalam proses tersebut, tentu ada kendala. Apa saja hambatan yang dihadapi sejauh ini? Betul, kendala pasti ada ya mbak. Hambatan terbesar adalah soal fasilitas. Ada beberapa peralatan dan ruang yang belum sepenuhnya terpenuhi. Namun kami terus berupaya, baik melalui pengajuan bantuan, kerja sama, maupun inisiatif internal sekolah. Kami yakin dengan proses bertahap ini, lama-lama fasilitas bisa lengkap.
8. Apa saja faktor pendukung yang saat ini ada dalam program <i>Teaching Factory</i> agar berjalan maksimal?

Anak-anak di jurusan DPB saat ini sudah terlibat langsung dalam produksi dengan menggunakan brand resmi sekolah, yaitu KANAMLI, singkatan dari Keluarga An-Nawawi Mlilir. Brand ini memang kami siapkan sebagai identitas utama semua produk An-Nawawi, termasuk karya siswa. Harapannya, produk mereka punya nilai jual, terjaga kualitasnya, dan tentu saja membawa semangat nilai-nilai syariah dalam praktik bisnisnya. Lewat brand KANAMLI, siswa tidak hanya belajar soal keterampilan menjahit, tapi juga soal tanggung jawab, profesionalitas, dan bagaimana membangun usaha yang berlandaskan nilai Islam jujur, amanah, dan menjauhi praktik yang dilarang syariat
9. Apa harapan Bapak terhadap pengembangan <i>Teaching Factory</i> ini? Harapan kami, program ini bisa segera terlaksana secara mandiri di sekolah. Kami ingin siswa benar-benar mendapat bekal keterampilan yang bermanfaat setelah lulus, baik untuk bekerja maupun membuka usaha sendiri. Selain itu, kami berharap keberadaan <i>Teaching Factory</i> juga membawa manfaat luas bagi masyarakat sekitar.
10. Terakhir, strategi apa yang menurut Bapak perlu dilakukan agar <i>Teaching Factory</i> berbasis entrepreneur syariah ini bisa terlaksana dan berkelanjutan? Strateginya cukup banyak. Pertama, belajar dari sekolah-sekolah lain yang sudah lebih berpengalaman. Kedua, terus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan usaha. Ketiga, memperkuat kerja sama dengan dunia industri, perguruan tinggi, dan lembaga lain yang relevan. Dan keempat, menjaga semangat kebersamaan, baik antara guru, siswa, maupun alumni. Dengan strategi itu, saya yakin <i>Teaching Factory</i> bisa berjalan berkelanjutan.

2. Guru DPB

Informan : Ibu Annisa Rakhmawati, S.Pd.

Jabatan : Guru DPB

Hari/Tanggal : Rabu/16 Juli 2025

Tempat : Kantor SMK Unggulan An-Nawawi Mlilir, Jetis, Loano,
Purworejo

1. Apakah Ibu mengetahui konsep <i>Teaching Factory</i>? Bagaimana Ibu memahaminya? Ya, saya sudah mengetahui konsep <i>Teaching Factory</i>. Bahkan saya pernah mendalaminya secara teori. Menurut pemahaman saya, <i>Teaching Factory</i> merupakan sebuah model pembelajaran yang mengintegrasikan dunia pendidikan dengan dunia industri, sehingga siswa dapat belajar secara nyata sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.
2. Menurut Ibu, apa keunggulan dari model <i>Teaching Factory</i> dibandingkan dengan praktik biasa di kelas? Keunggulannya, <i>Teaching Factory</i> mampu memberikan pembelajaran yang lebih nyata dan aplikatif. Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung bisa mengaplikasikannya setelah lulus sekolah. Hal ini tentu akan mempermudah mereka dalam memiliki keterampilan sesuai dengan bidang yang ditekuni, baik untuk bekerja maupun membuka usaha.
3. Sejauh mana pentingnya <i>Teaching Factory</i> bagi siswa SMK, khususnya dalam membentuk karakter dan keterampilan kewirausahaan? Program <i>Teaching Factory</i> ini sangat membantu siswa untuk praktik langsung. Mereka tidak hanya belajar teori di kelas, tetapi juga terjun langsung ke proses produksi, mulai dari desain, pemilihan bahan, sampai tahap pemasaran. Ini sangat penting agar mereka benar-benar siap menghadapi dunia usaha.
4. Apakah Ibu sudah dilibatkan dalam perencanaan atau diskusi awal tentang pengembangan <i>Teaching Factory</i> di sekolah ini? Ya, Mbak, kami sudah dilibatkan dalam proses perencanaan, meskipun memang belum terlaksana secara mandiri. Namun, kami sudah banyak belajar dari program pengimbasan <i>Teaching Factory</i> di SMK Syubbanul Wathon Magelang. Beberapa program juga sudah kami realisasikan sebagai bentuk kesiapan menuju pelaksanaan <i>Teaching Factory</i> secara mandiri.
5. Menurut Ibu, apa peran guru dalam proses persiapan program ini? Guru memiliki peran yang sangat penting. Selain mendampingi, guru juga berperan sebagai mentor yang mengarahkan, mengontrol, sekaligus mengevaluasi hasil belajar siswa.
6. Sejauh ini, bagaimana pelaksanaan <i>Teaching Factory</i> di jurusan busana? Apakah ada nilai-nilai khusus yang ditanamkan kepada siswa?

Perencanaan <i>Teaching Factory</i> sudah disiapkan dengan cukup baik mba, dan nilai-nilai kewirausahaan yang kami tanamkan kepada siswa, khususnya di jurusan busana, selalu kami sesuaikan dengan nilai-nilai syariah. Produk yang dibuat juga bukan sembarangan, tetapi busana muslim yang tetap <i>stylish</i> mengikuti perkembangan zaman, namun tetap menjaga syariat.
7. Bagaimana pandangan Ibu mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai syariah dalam program <i>Teaching Factory</i>? Integrasi nilai-nilai syariah sangat penting, mengingat sekolah kami berbasis Islam. Maka, dalam pelaksanaan <i>Teaching Factory</i>, apa yang kami ajarkan juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
8. Menurut Ibu, bagaimana cara menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam kegiatan praktik produksi? Secara teori, siswa sudah mendapatkan pembelajaran tersebut di pesantren, karena sekolah ini terintegrasi dengan pondok. Secara praktik, kami memberikan tanggung jawab kepada mereka, misalnya dalam proses penjualan produk, sehingga nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab bisa benar-benar dilatih
9. Apakah menurut Ibu sekolah memiliki potensi SDM dan fasilitas untuk menjalankan <i>Teaching Factory</i>? Ya, tentu sekolah memiliki potensi tersebut. Namun seiring perkembangan zaman, potensi SDM dan fasilitas itu harus terus ditingkatkan dan dilengkapi agar benar-benar mendukung program <i>Teaching Factory</i>.
10. Apa saja tantangan atau kendala yang mungkin dihadapi guru dalam mendampingi siswa jika program ini diterapkan? Tantangannya ada pada penguasaan teknologi, pemahaman pasar dalam konteks kewirausahaan, serta perkembangan zaman yang terus berubah. Terkait kendala, sebenarnya semangat anak-anak sudah bagus, ide-ide mereka juga kreatif. Tapi kami memang masih terkendala fasilitas. Mesin jahit belum cukup untuk satu siswa satu, jadi harus gantian. Komputer untuk desain juga terbatas. Ini yang kadang membuat waktu praktik jadi tidak maksimal dan proses belajarnya terhambat
11. Apa harapan dan saran Ibu agar program <i>Teaching Factory</i> di sekolah ini dapat berjalan efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam? Harapan saya, semoga program ini segera terealisasi dan memberikan dampak positif bagi siswa, khususnya menghasilkan lulusan yang berkualitas. Untuk sarannya, mari

kita bersama-sama menyukseskan program Teaching Factory dengan memberikan dukungan, fasilitas yang memadai, serta komitmen yang kuat agar pelaksanaan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Guru TIK

Informan : Bapak Galih Wisma Yulianto, S.Tr.I.Kom.

Jabatan : Guru TIK

Hari/Tanggal : Rabu/16 Juli 2025

Tempat : Kantor SMK Unggulan An-Nawawi Mlilir, Jetis, Loano,
Purworejo

1. Apakah Bapak mengetahui konsep *Teaching Factory*?

Ya, saya sudah sedikit memahami secara teori tentang *Teaching Factory*. Konsep ini saya pahami sebagai model pembelajaran yang mengintegrasikan teori dengan praktik langsung, sehingga siswa dapat lebih siap menghadapi kebutuhan dunia kerja maupun dunia industri.

2. Apakah sekolah pernah membahas rencana integrasi teknologi atau platform digital dalam kegiatan praktik siswa?

Ya, sekolah pernah membahas rencana tersebut. Bahkan sejak awal berdiri, SMK Unggulan An-Nawawi sudah memiliki tujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran siswa dengan perkembangan zaman, khususnya menyesuaikan dengan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

3. Bagaimana potensi TIK di sekolah saat ini dalam mendukung *Teaching Factory*?

Potensi TIK dalam mendukung Teaching Factory sangat besar. Dunia industri sekarang semuanya serba digital, dari promosi produk, transaksi, sampai produksi itu sendiri. Siswa harus siap menghadapi tantangan ini dengan menguasai teknologi, agar mereka bisa bersaing di dunia kerja maupun saat membuka usaha sendiri. Kami juga mulai mengenalkan siswa pada pemanfaatan media sosial untuk promosi produk, penggunaan aplikasi desain, dan bagaimana membangun toko online sederhana. Jadi nanti mereka tidak hanya bisa menjahit, tapi

juga tahu bagaimana menjual dan memasarkan produk mereka secara mandiri dan professional
4. Apa saja fasilitas atau perangkat digital yang tersedia dan bisa digunakan untuk mendukung Teaching Factory? Fasilitas yang tersedia antara lain laboratorium komputer, laptop atau notebook pribadi milik siswa, kamera, serta perlengkapan pendukung lainnya. Ke depan tentu masih perlu ditambah perangkat dan sarana lain agar kegiatan semakin optimal.
5. Apakah siswa sudah terbiasa menggunakan platform digital untuk tugas atau proyek sekolah? Sebagian siswa sudah cukup terbiasa, namun ada juga yang masih dalam tahap penyesuaian. Hal ini wajar karena latar belakang dan kemampuan awal siswa berbeda-beda.
6. Bagaimana dengan kesiapan guru? Apakah sudah familiar dengan pemanfaatan TIK? Mayoritas guru di sini berasal dari generasi milenial dan generasi Z. Alhamdulillah, mereka cukup familiar dalam menggunakan TIK, terutama untuk mendukung praktik pembelajaran dan kegiatan produksi berbasis industri.
7. Bagaimana peran TIK dalam mendukung pendidikan entrepreneur syariah? Menurut saya, TIK berperan ganda. Pertama, memberikan pengetahuan dan wawasan baru kepada siswa. Kedua, sebagai alat pengendali, karena perkembangan teknologi yang pesat perlu dibarengi dengan kontrol agar tidak disalahgunakan. Dengan demikian, pemanfaatan TIK harus tetap sejalan dengan prinsip entrepreneur syariah.
8. Apakah etika digital, kejujuran dalam promosi online, dan tanggung jawab penggunaan teknologi pernah disampaikan dalam pembelajaran? Ya, pernah. Nilai-nilai tersebut lebih banyak ditekankan melalui pendidikan akhlak yang diajarkan di pondok pesantren. Jadi sekolah dan pesantren saling bekerja sama untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap berlandaskan pada nilai moral dan etika.
9. Menurut Bapak, apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Teaching Factory? Karena sekolah berada di lingkungan pesantren, penggunaan alat elektronik memang dibatasi. Jadi siswa tidak bisa setiap saat mengakses laptop atau internet. Mereka hanya bisa menggunakan saat jam PKBM atau praktik tertentu yang memang memerlukan alat elektronik. Ini tentu membatasi proses belajar yang berbasis teknologi.
10. Apa saran atau harapan Bapak agar Teaching Factory bisa berjalan optimal?

Harapan saya, semoga fasilitas pendukung segera bisa dilengkapi, baik perangkat keras maupun perangkat lunaknya. Selain itu, kompetensi guru juga perlu terus difasilitasi agar kemampuan mereka semakin berkembang. Dengan begitu, SMK Unggulan An-Nawawi dapat mencetak generasi Islami yang memiliki keterampilan, kesadaran untuk terus bertumbuh, serta mampu bekerja sama dengan baik

4. Siswa

Informan : Sdri Lu'luil Maknun.

Jabatan : Peserta didik

Hari/Tanggal : Rabu/16 Juli 2025

Tempat : Ruang Kelas XII DPB SMK Unggulan An-Nawawi

Mlilir, Jetis, Loano, Purworejo

1. Apakah kamu pernah mendengar tentang *Teaching Factory*? Menurut kamu apa itu *Teaching Factory*?

Ya, saya pernah mendengarnya, kak. Menurut saya, *Teaching Factory* itu pembelajaran berbasis praktik di dunia kerja. Kami pernah ikut kegiatan pengimbasan di SMK Syubbanul Wathon, jadi saya sedikit tahu tentang konsep ini. Intinya, pembelajaran bukan hanya teori di kelas, tapi praktik langsung di dunia industri, jadi kami bisa belajar praktik langsung

2. Menurut kamu, apakah program semacam itu penting diterapkan di sekolah?

Menurut saya sangat penting. Karena program *Teaching Factory* memberikan kesempatan kepada kami untuk belajar lebih luas, tidak hanya teori di kelas atau praktik terbatas di sekolah, tapi juga bisa berkunjung dan belajar langsung di dunia industri. Selain itu, kami juga diajarkan bagaimana menghasilkan produk, bahkan menjual produk karya kami sendiri.

3. Apakah kamu memiliki minat untuk belajar berwirausaha atau menjalankan usaha sendiri?

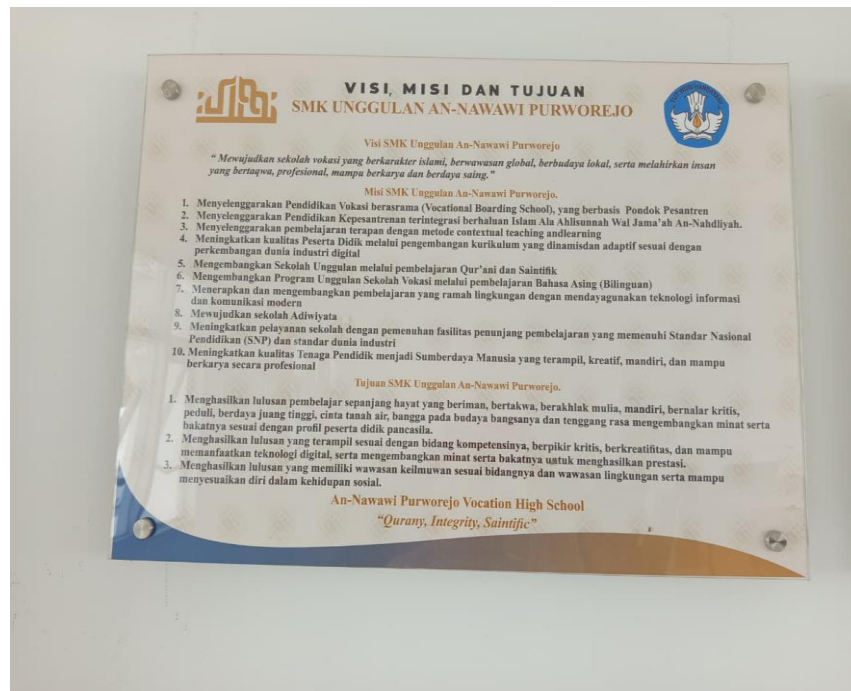
Ya, tentu saja. Sejak kelas 10 kami sudah dibekali banyak keterampilan yang sangat berguna setelah lulus. Jadi, saya punya gambaran ke depan untuk membuka usaha dan

	berwirausaha. Bekal keterampilan serta relasi yang diberikan sekolah juga menjadi modal penting untuk itu.
4. Apakah sekolah pernah mengadakan kegiatan praktik produksi (misalnya: membuat produk, menjual barang, dll)?	Iya ka, setiap akhir tahun ajaran pasti ada expo di sekolah. Kita semua ikut terlibat, dari menyiapkan produk, mendekorasi stand, sampai melayani pengunjung. Rasanya bangga banget waktu ada pengunjung yang beli dan suka sama produk buatan kita. Jadi makin semangat buat terus belajar dan berkarya.
5. Kegiatan apa yang menurutmu paling menyenangkan dan bermanfaat dalam proses belajar di sekolah sejauh ini?	Kami pernah tampil dalam acara fashion show kerja sama dengan LI Scarf. Di sana, karya-karya kami ditampilkan bareng dengan koleksi dari brand mereka. Itu pengalaman yang luar biasa, karena kita bukan hanya menunjukkan hasil karya kita sendiri, tapi juga bisa lihat langsung bagaimana brand besar menyiapkan koleksi mereka. Kita jadi belajar banyak, mulai dari pemilihan bahan, tema koleksi, sampai cara mereka mempresentasikan produknya di panggung
6. Menurut kamu, nilai-nilai seperti jujur, amanah, dan tanggung jawab penting nggak dalam dunia usaha? Kenapa?	Iya, sangat penting. Apalagi kami juga diajarkan hal tersebut di pondok pesantren. Nilai-nilai itu kami terapkan dalam membuat pakaian sesuai syariat Islam (busana muslim) tetapi tetap menyesuaikan perkembangan zaman. Jadi, karya yang dihasilkan bukan hanya sekadar produk, tapi juga membawa nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab..
7. Apakah guru-guru di sekolah pernah menyampaikan atau memberi contoh nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran?	Ya, guru-guru kami selalu menekankan nilai jujur, amanah, dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Mereka bukan hanya menyampaikan teori, tapi juga memberi contoh nyata dalam sikap sehari-hari.
8. Jika program <i>Teaching Factory</i> dijalankan, kamu ingin ikut terlibat nggak? Kenapa?	Iya, jelas saya ingin ikut terlibat. Karena program ini sangat menyenangkan dan berguna untuk mengasah keterampilan. Selain itu, dengan ikut program ini kami bisa punya pengalaman berharga yang mungkin tidak semua siswa dapatkan..
9. Keterampilan apa yang ingin kamu pelajari melalui program seperti itu?	Saya ingin lebih banyak belajar tentang bagaimana cara mengelola usaha sendiri, mulai dari memproduksi pakaian

yang berkualitas, manajemen usaha, sampai cara memasarkan produk dengan baik. Jadi tidak hanya fokus pada keterampilan membuat produk, tapi juga pada strategi menjualnya.
10. Apa harapanmu jika sekolah punya program <i>Teaching Factory</i> ke depannya? Harapan saya, semoga program <i>Teaching Factory</i> bisa memberikan pembelajaran yang bermanfaat, bukan hanya saat kami masih sekolah tetapi juga setelah lulus. Selain itu, saya berharap program ini bisa memperluas relasi dan jaringan kerja, sehingga meskipun sudah lulus kami tetap merasa menjadi bagian dari keluarga besar SMK Unggulan An-Nawawi Mlilir.

C. Hasil Dokumentasi

No	Dokumentasi	Keterangan
1.	Visi & Misi Sekolah	Ada
2.	Struktur Organisasi Sekolah	Ada
3.	Rencana/Draf Teaching Factory	Ada
4.	Foto Kegiatan Praktik Siswa	Ada
5.	Contoh Produk Karya Siswa	Ada
6.	Jadwal Praktik/Kegiatan Usaha	Ada
7.	Dokumen Kerja Sama dengan DUDI/UMKM	Ada
8.	Tata Tertib/Panduan Etika Sekolah	Ada



Visi & Misi Sekolah



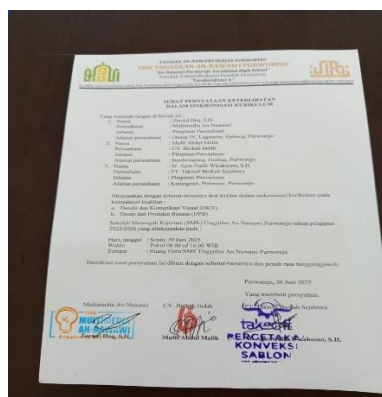
Struktur Organisasi Sekolah



Kegiatan Praktik Siswa



Produk Karya Siswa



Dokumen Kerja Sama dengan DUDI/UMKM



Wawancara Kepala Sekolah



Wawancara Guru DPB



Wawancara Guru TIK



Wawancara Siswi DPB

D. Kartu Bimbingan



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung R. H. M. M. M. M.
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang Km. 16,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 808444 ext. 4533
F. (0274) 808443
E. kaprodi@uii.ac.id
W. www.uii.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Husna Mahmudah NIM : 23913055
Judul Tesis : STRATEGI SMK UNGGULAN AN-NAWAWI PURWOREJO DALAM
MENUMBUHKAN JIWA ENTERPRENUER SYARIAH SANTRI
MELALUI PROGRAM TEACHING FACTORY
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	06 / 2025 / 01	Revisi proposal Tesis	
2	01 / 2025 / 02	Revisi proposal Tesis dan koreksi	
3	13 / 2025 / 03	Koreksi + Revisi dan Acc proposal	
4	30 / 2025 / 04	konsultasi instrumen penelitian	
5	10 / 2025 / 07	koreksi dan Acc instrumen penelitian	
6	21 / 2025 / 08	Bimbingan bab 1-5	
7	23 / 08-2025	Revisi Bab 1-5	
8	27 / 08 2025	Finalisasi dan Acc Tesis	

Yogyakarta, _____
Mengetahui
Kaprodi

Dzulkipli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

E. Surat Izin penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamiciit.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

Nomor : 31/Kaprodi.MIAI-S2/90/Prodi.MIAI.S2/III/2025
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
KEPALA SMK UNGGULAN AN-NAWAWI PURWOREJO
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : Husna Mahmudah
NIM : 23913060
PRODI : Ilmu Agama Islam Program Magister
NO HP : 081228638430

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul "**STRATEGI SMK UNGGULAN AN-NAWAWI PURWOREJO DALAM MENUMBUHKAN JIWA ENTERPRENUER SYARIAH SANTRI MELALUI PROGRAM TEACHING FACTORY**".

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Yogyakarta, 21 Maret 2025
Ketua Prodi

[Signature]
Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

F. Surat Balasan Izin penelitian



YAYASAN AN-NAWAWI BERJAN PURWOREJO
SMK UNGGULAN AN-NAWAWI PURWOREJO
"An-Nawawi Purworejo Vocational High School"
Sekolah Vokasi Berbasis Pondok Pesantren
"Terakreditasi A"



Ds. Miliir, Jetis, Kecamatan Loano, Kab. Purworejo, Jawa Tengah Kode Pos 54181, Telp. 081226073773 e-mail: smkunggulanannawawi@gmail.com NPSN: 70041873

Nomor : 170/SMK/PP.An-Miliir/A.01/IV/2025
Lamp : -
Hal : **Balasan Izin Penelitian**
Kpd. Yth. : **Kaprodi Magister Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di- Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Pertama salam dan hormat kami sampaikan, semoga Bapak senantiasa mendapatkan limpahan rahmat, taufiq dan hidayah dari Allah SWT., sehingga selalu sukses dalam menjalankan tugas maupun aktifitas kesehariannya, Amin.

Selanjutnya, menindaklanjuti surat nomor: 31/Kaprodi.MIAI-S2/90/Prodi.MIAI.S2/III/2025 tentang Permohonan Izin Penelitian yang akan dilakukan di Sekolah kami, dengan ini memberikan izin untuk melakukan penelitian guna penyusunan Tesis kepada:

Nama : Husna Mahmudah
NIM : 23913060
Prodi : Ilmu Agama Islam Program Magister
Judul : Strategi SMK Unggulan An-Nawawi Purworejo dalam Menumbuhkan Jiwa Enterpreneur Syariah Santri Melalui Program Teaching Factory.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wallaahul muwaffiq ilaa aqwaamith thariiq
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purworejo, 20 April 2025
Mengetahui,

Kepala Sekolah



Achmad Abdul Fatah, S. Sy., M.E.
NIPY. 07.019.0324

A. Cek Plagiasi



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2735981118/Perpus./10/Dir.Perpus/VII/2025

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Husna Mahmudah
Nomor Mahasiswa : 23913055
Pembimbing : Dr. Dra. Sri Haningsih, M. Ag
Fakultas / Prodi : Ilmu Agama Islam/ Magister Ilmu Agama Islam
Judul Karya Ilmiah : STRATEGI SMK UNGGULAN AN-NAWAWI PURWOREJO DALAM
MENUMBUHKAN JIWA ENTREPRENUER SYARIAH SANTRI
MELALUI PROGRAM TEACHING FACTORY

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **6 (Enam) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8/27/2025

Direktur



Muhammad Jamil, SIP.

B. Riwayat Hidup Peneliti

Nama : Husna Mahmudah

Nim : 23913055

TTL : Lampung, 20 Februari 2000

Alamat : Kalirejo, Lampung Tengah, Lampung

Pendidikan Formal

2015-2018 : MA An-Nawawi 01 Berjan Purworejo

2018-2023 : S1 Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo

2024-Sekarang : S2 Universitas Islam Indonesia

Karya Ilmiah

1. AI dan Pendidikan Islam: Integrasi Teknologi dan Spiritual
2. Manajemen Perpustakaan Daerah Kabupaten Purworejo dalam meningkatkan minat baca masyarakat
3. Suara Setara: Menelusuri nilai-nilai kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari